NILAI DIDAKTIS

Keris Nusantara

(Edisi Revisi)



GUNTUR SETYANTO

2022

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, investasi yang paling tinggi nilainya adalah investasi moral.

GUNTUR SETYANTO

NILAI DIDAKTIS

Keris Nusantara

(Edisi Revisi)

GUNTUR SETYANTO

2022


ASIE
Pegu
PEGU
Bouches de l'Ava
Siam
SIAM
Camboge
CAMBOGE
COCHINCHINE
Merghi
Tavoy
Barren
Cap Cambodge
Cap Varella
Paracels ou Pracel
Sanbut jung
I. Falconia
I. Sandy
I. Goyse
Cocir de Mer
R. Japonaise
I. Condor
I. Balabac
I. Balambangan
I. Labouan
Borneo
Tanjong Rats
Tanjong Sirar
Tanjong Datam
Sedang
Sambar
BORNEO
Malacca
Pahang
Timon
Aroa
Diamant
I. Pinang
I. Brala
I. Lossin
Putani
I. Ridang
I. Wigy
I. Bras
I. Nicobar
I. Camorta
I. Sabang
I. Baniser
I. Nias
I. Mentaon
I. Bornes Portunes
I. Peggy
I. Nassau
I. Triste
Bencoulen
Manna
Indragyri
Silebar
Jambi
I. Banka
I. Billiton
I. Trompeuse
SUMATRA
ILES DE LA SONDE
MER de JAVA
ILE DE JAVA
Sourabaya
Balambouan
I. Sumbawa
I. Nouv. Baron
I. Labuan
I. Madura
I. Gilles
I. Pater
Pte Datu
Pte Tabalio
Pte Kanneoung
Pte Tirour
Pte Tanjong Datam
Pte Tanjong Sirar
Pte Sambar
Pte Sedang
Pte Natuna Nord
Pte Natuna Sud
Pte Tirou
Pte Labuan
Pte Banderkoma
Pte Sulatan
Pte Laut
Pte Pointe
Pte Timbabar
Pte Plate
Pte Cirimon Java
Pte Sambar
Pte Sedang
Pte Natuna Sud
Pte Natuna Nord
Pte Tirou
Pte Labuan
Pte Banderkoma
Pte Sulatan
Pte Laut
Pte Pointe
Pte Timbabar
Pte Plate
Pte Cirimon Java
Pte Sambar
Pte Sedang
Pte Natuna Sud
Pte Natuna Nord
Pte Tirou
Pte Labuan
Pte Banderkoma
Pte Sulatan
Pte Laut
Pte Pointe
Pte Timbabar
Pte Plate
Pte Cirimon Java

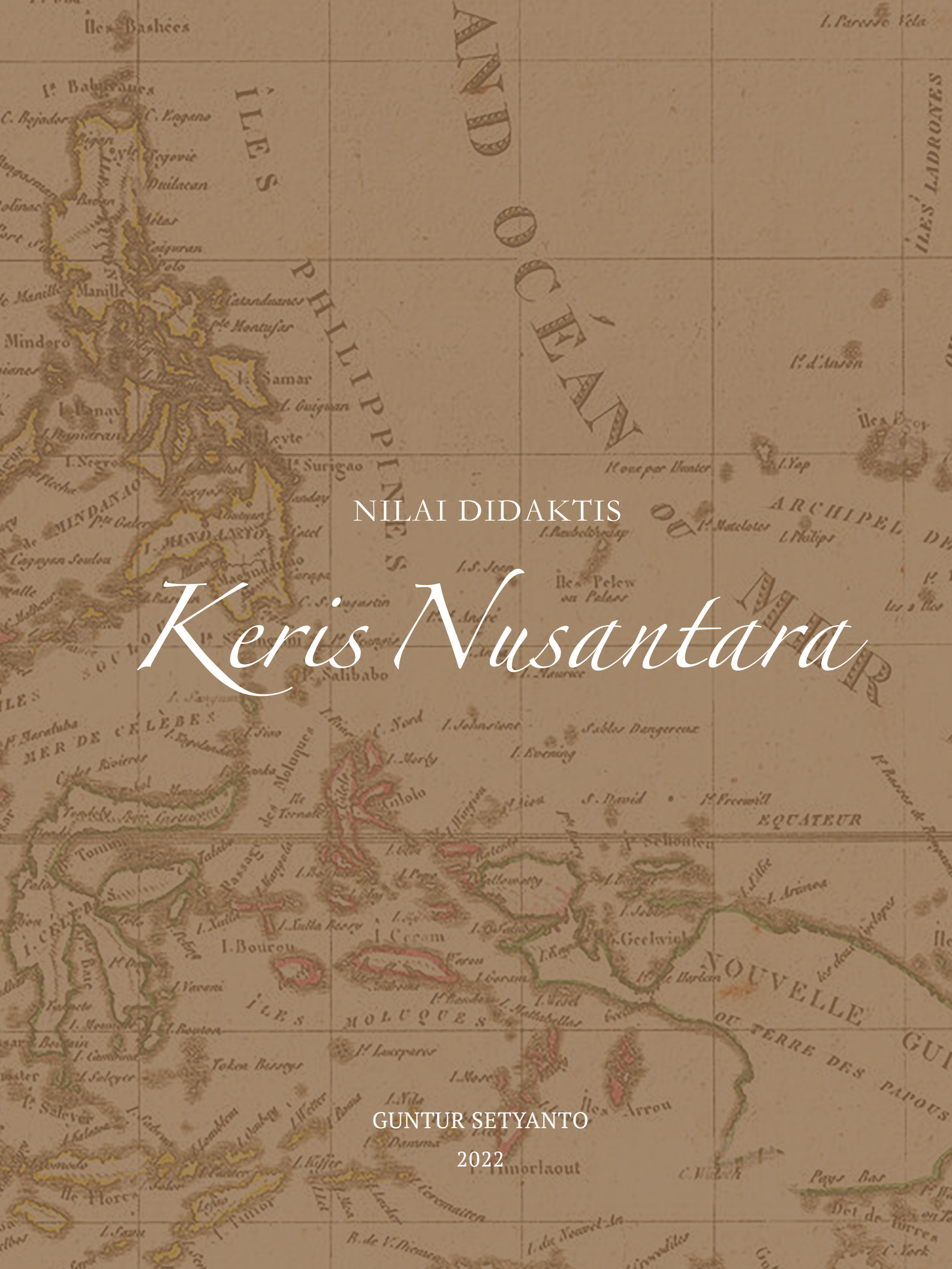

NILAI DIDAKTIS

Keris Nusantara

GUNTUR SETYANTO

2022



NILAI DIDAKTIS KERIS NUSANTARA

©2020 Guntur Setyanto

Diterbitkan oleh Guntur Setyanto

Penulis : Guntur Setyanto
Editor : Dian Widiyanarko
Lay Out/ Cover : Adri Irianto
Foto : Dokumentasi Guntur Setyanto

Dicetak di Indonesia

ISBN 978-3-16-148410-0

Edisi Revisi, 2022
Edisi Pertama, 2020

HAK CIPTA No_EC00202284748

Demi kejayaan keris Nusantara dan menjunjung tinggi nilai serta melestarikan tradisi warisan leluhur, maka buku ini, atau bagiannya, dapat direproduksi, didistribusikan, atau disebarkan dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun, elektronik atau barang dagangan, termasuk fotokopi, perekaman, fotografi, atau sistem penyimpanan dan pengambilan informasi apapun yang saat ini diketahui atau diciptakan, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penulis/ penerbit. Dengan syarat tidak mengubah isi, nama penulis, dan bagian lain dari buku ini, baik sebagian maupun keseluruhan yang telah dilindungi oleh undang-undang hak cipta.



Daftar Isi

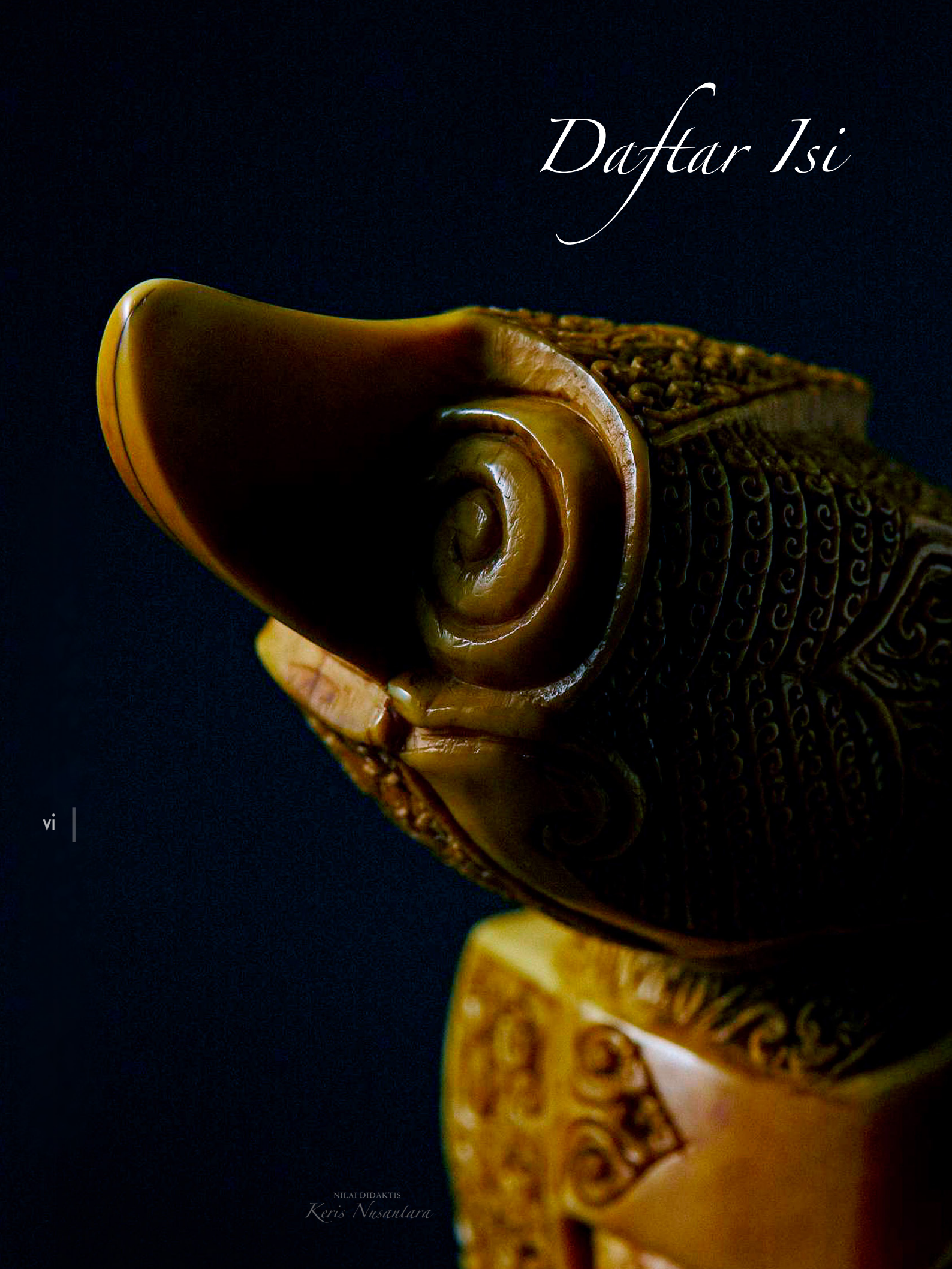



Sekapur Sirih
Bukan Sekadar Tontonan tapi juga Tuntunan xii

BAGIAN I
Sunda, Jawa, Madura

Simbol Kemakmuran 5
Kerajaan Nāga 10
Sang Rusa Jantan 14
Senjata Ritual 40
Apsara 52
Kisah Tilottamā 57
Tebing Karang Leluhur 73
Tempat Tinggal Leluhur 79
Sebuah Kearifan Lokal 89
Singa Jantan 92
Tiga Bunga Padma 99
Kebaikan Melampaui Asal-usulnya 102
Buah Budi Baik 106
Sang Kāla 117
Pengabdian dan Penghargaan 128
Keutamaan dari Memaafkan 130
Lambang Keberanian Sang Mpu 138
Siklus Karma 160
Kesatuan dalam Perbedaan 171
Keindahan di Balik Sosok Misterius 196
Baju Zirah Seorang Perwira 202
Karya yang Harmonis 211
Kayu yang Terbelit 222
Daun Nyiur 230

BAGIAN II
Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi

Perkasanya Sang Bhīma 258
Lapisan yang Indah 271
Di Antara Dua Dunia 280
Harapan yang Disematkan 283
Gelombang Bahari dari Sulawesi 284
Cincin Cawan yang Menawan 292

BAGIAN III
Sumatra

Kisah Melimpahnya Sumber Daya 303
Rajutan Surai Kuda 310
Misteri Simbol Tersembunyi 314
Seni Merangkai Aksesori 317
Pola Bilah yang Indah 324
Kisah Raja Demam 330
Mandala dalam Permata 351
Pesona di Balik Lapisan Emas 361
Jejak Jawa di Sumatra 371
Salang yang Pajang 378

PENUTUP **390**
DAFTAR PUSTAKA **392**



Dalam konteks berbangsa dan bernegara,
investasi yang paling tinggi nilainya
adalah investasi moral.

Guntur Setyanto



Ketika sejarah berjalan, sisa kejayaan berkembang,
tumbuh subur dari kekalahan dan kehilangan, didorong oleh
daya cipta, dirayakan atas jelita.

Isyarat adalah petunjuk bagi mereka yang mencari kebenaran.
bimbingan adalah contoh bagi mereka yang mencari kemajuan.
cerita adalah pelajaran bagi mereka yang mendengarkan.
atas segala hal yang utama adalah kebaikan dan kebajikan.

Sekapur Sirih

Bukan Sekadar Tontonan tapi juga Tuntunan

Semua bermula saat saya melihat keris milik ayah saya. Keris yang selalu dibawa ke mana-mana ini memancing penasaran saya yang saat itu masih kanak-kanak. Kemudian secara diam-diam saya sering mengambil, membawa, dan mengamati keris itu, sehingga lama-lama timbul ketertarikan.

Ketertarikan pada keris terus berlanjut ketika saya dewasa. Ditambah lagi saat berprofesi menjadi penegak hukum, pelayan, dan pengayom masyarakat, saya banyak berkesempatan berinteraksi dengan para insan perkerisan. Saya pun banyak berkecimpung dan memberikan sumbangsih terbentuknya berbagai organisasi perkerisan, acara, pameran, edukasi, serta banyak kegiatan perkerisan lainnya.

Salah satu kegiatan edukasi keris yang berkesan adalah saat saya membantu memperkenalkan keris Luar Jawa. Saat itu dunia keris, lebih tepatnya pasar keris, sangat Jawa sentris, sehingga keris Luar Jawa seolah tidak berharga sampai-sampai banyak yang diganti sarungnya dengan sarung keris Jawa.

Singkat cerita dengan upaya yang tidak mudah dan biaya yang tidak murah, saya berhasil membuat berbagai sarung keris Luar Jawa yang indah. Setelah kami pamerkan bersama teman-teman, banyak apresiasi dan ketertarikan pada keris ini. Lebih dari itu juga berkontribusi pada geliat ekonomi pengrajin keris, utamanya keris Luar Jawa.

Dipandang sebelah matanya keris Luar Jawa atau Keris Seberang tersebut merupakan dampak dari kurang dipahaminya nilai luhur yang ada di dalam keris. Keris hanya dipandang fisiknya, keindahannya, dan nilai ekonominya semata, tanpa mau melihat filosofi dan nilai didaktis yang ada di dalamnya.

Sama halnya dengan yang terjadi paska pengakuan dunia melalui UNESCO atas keris, di mana dunia keris menjadi terangkat dan menggeliat. Minat pada keris meningkat dan ekonomi keris menguat. Tetapi itu tidak berbanding lurus dengan pemahaman atas filosofi atau nilai-nilai moral yang ada pada keris.

Keris masih sekadar sebagai tontonan, belum banyak tampil sebagai tuntunan. Sedangkan di dalam sebuah keris, tersemat banyak sekali tuntunan berupa nilai didaktis warisan Kakek Moyang yang harus kita pahami dan lestraikan. Padahal aspek tuntunan ini yang justru membuat keris diakui menjadi warisan budaya tak benda oleh dunia. Sebuah nilai yang penting untuk kita renungkan kembali untuk solusi atas permasalahan atau kondisi kita dewasa ini.

Sebagai penegak hukum, pelindung, dan pengayom masyarakat, saya melihat bahwa kondisi bangsa ini cukup memprihatinkan. Soal kemerosotan moral, mudahnya kita diadu domba, terjadi polarisasi yang rentan memicu konflik, dan lain sebagainya. Juga ancaman ideologi seperti terorisme, separatisme, dan radikalisme, yang kerap muncul pada setiap kabar yang kita baca dalam satu dekade terakhir. Itu semua bisa kita atasi jika masyarakat memegang kembali nilai moral luhur warisan Kakek Moyang dan menjadikannya kekuatan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keris sebagai warisan luhur budaya bangsa mengandung nilai moral dan ajaran luhur tersebut. Pada keris, tidak saja terlihat keindahan yang menarik sebagai sebuah tontonan, tapi juga tersimpan sejumlah besar pelajaran atau nilai didaktis yang bisa dipelajari dan menjadi sebuah tuntunan. Karenanya nilai didaktis keris perlu dikenalkan kembali dengan harapan bisa direnungkan dan diamalkan. Itulah yang membuat kami memutuskan untuk menghadirkan buku tentang nilai didaktis keris yang sedang anda baca ini.

Meski bertujuan menanamkan tuntunan, namun aspek tontonan tidak diabaikan. Karena itu di buku ini saya mengerahkan koleksi keris *Nūsāntara* yang Indah dari Samin House Collection yang disajikan dengan kekuatan fotografi dan desain grafis, agar terlihat keindahannya. Agar menarik minat semua pihak, terutama kalangan muda yang sebelumnya belum mengenal keris.

Di buku ini, keris juga ditulis dengan gaya dan pendekatan yang berbeda. Istilah teknis keris sengaja diganti dengan istilah umum, agar mereka yang awam soal keris pun bisa menikmati dan memahami. Selain itu, tidak dibicarakan mengenai *tangguh, tayuh, tanjeg, dhapur, pamor, pasikutan,* dan

lain sebagainya. Karena selain topik-topik tersebut sudah ada di sebagian besar buku tentang keris Indonesia, topik itu juga seringkali hanya akan menghasilkan perdebatan yang tidak perlu dan agak sia-sia, yang justru menimbulkan efek tidak baik.

Di buku ini, dengan bahasa sederhana keris coba dianalisis dari detail kecil hingga keseluruhan wujudnya. Diputuskan juga untuk mengelompokkan keris dalam kelompok wilayah berdasarkan sejarah migrasi di *Nūsāntara*. Dengan harapan, para pembaca dapat menikmati setiap keindahan di halaman buku ini layaknya berkelana mengelilingi *Nūsāntara*. Serta menginternalisasi setiap kata bijak Kakek Moyang kita.

Tulisan singkat di dalam buku ini ditujukan sebagai panduan umum sebagai bekal pemahaman awal. Selanjutnya pembaca bisa memperdalam melalui berbagai referesi yang ada di dalamnya. Adanya referensi ilmiah dari sumber yang kredibel ini juga yang menjadi kekuatan yang ingin ditonjolkan di buku ini.

Buku ini hanyalah sebuah upaya kecil, sebuah pemicu untuk membantu pembaca merenung dan kemudian mengambil partisipasi untuk mengembalikan masyarakat kita ke jalur yang benar. Karenanya saya mempersembahkan buku ini untuk anak muda yang memiliki rasa optimis terhadap perkembangan bangsa dan berjiwa nasionalisme yang tinggi. Anak muda yang suatu saat akan menjadi pemimpin yang menahkodai arah perjalanan bangsa, serta memikul tanggung jawab dalam membangun bangsa di masa depan.

Kemampuan intelektual mereka tidak bisa dianggap remeh, begitu juga dengan kemampuan emosional dan spiritual mereka. Saya sangat berharap mereka dapat memahami dan mengingat pesan moral yang dirangkum dalam buku ini.

Buku ini sengaja tidak dicetak secara masif. Edisi cetaknya baik yang Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, kami kirimkan ke berbagai universitas baik di dalam maupun luar negeri. Agar menjadi tambahan sumber primer tentang keris, dan agar nilai didaktis keris bisa menyebar tidak hanya di *Nūsāntara* tapi juga dunia.

Sementara edisi digital dari buku ini atau eBook, dibagikan dan disebar secara masif melalui media sosial dan sarana lainnya secara gratis. Agar bisa diakses semua kalangan, siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, secara cepat, mudah, dan cuma-cuma sebagai bakti sosial dan moral saya kepada negeri tercinta ini.

Atas segala upaya yang ada hingga hadirnya buku ini, tak ada yang lebih patut diungkapkan selain mengucap syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, yang telah

memberikan kekuatan dan kemudahan dalam ikhtiar menyusun buku yang dilandasi oleh sebuah niat baik ini.

Buku ini saya persembahkan untuk orang tua saya, H. Legiman Imam Soegito dan Hj. Ngarsi Soesetyo Ani. Merupakan sebuah kehormatan bagi saya untuk menjadi bagian dari keluarga yang diberkati di mana saya belajar banyak tentang kebajikan, kasih, dan toleransi.

Saya juga berterima kasih kepada istri saya, Dra. EC Sri Ratna Dwi Ekayanti, anak-anak saya, Mahavira Guntur Atmaniwedhana S.E. dan Novia Guntur Atmaniwedhana S.E. serta cucu tercinta Tavisha Maisara, dengan harapan dapat mewarisi visi yang sama melalui pemahaman pesan moral Kakek Moyang.

Tanpa melupakan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih dan penghargaan saya untuk dukungan, kontribusi, dan diskusi yang bermanfaat sampai lahirnya buku ini.

Tak ada gading yang tak retak. Demikian pula dengan buku ini yang mungkin masih jauh dari kata sempurna. Karenanya kritik, saran, atau masukan tetap saya nantikan.

Akhir kata, dari hati yang terdalam, saya berharap buku ini akan menjadi hadiah yang bermanfaat bagi setiap pembaca.

Drs. Guntur Setyanto M.Si.



NILAI DIDAKTIS
Keris Nusantara

BAGIAN I

Sunda , Jawa, Madura







gbr. 1.01 INV-PAPN02
KEMEWAHAN
BILAH KERIS



Simbol Kemakmuran

Dalam sejarah keris[1] Jawa Barat dan Tanah Pasunda memiliki nilai penting. Di era terakhir pemerintahan tiga kesultanan di bagian barat Pulau Jawa ini, sangat dikenal pencapaian dalam seni rupa dan seni terapan. Kemasyhuran tersebut terutama dilambangkan oleh atribut material yang melekat pada *rsi*[2], *mahārāja*[3], sultan, pedagang, dan warga negara biasa.

Di masa itu, keris, adalah salah satu perlambang kemakmuran serta atribut penanda yang menunjukkan kelas, pangkat, dan kebangsawanan. Meskipun tampak melekat aspek keduniawiannya, serta terkesan materialistis, namun hal itu sebenarnya memiliki tujuan untuk memberikan karisma dan/atau kekuatan spiritual kepada pemiliknya.

Sistem pemaknaan seperti ini merupakan kepercayaan yang sudah lama dipegang masyarakat dengan kekuatan maritim yang dominan. Keris sering digunakan sebagai bentuk penghormatan yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lainnya. Keris hadir sebagai tanda penghargaan, kehormatan, kemenangan, dan aliansi. Itu semua kemudian menjadikan keris sangat kaya dengan ragam yang terlihat dari bentuk, ukuran, keluk, bahkan motifnya.`

gbr. 1.02 INV-PAPN02 BUNTUT NAGA

1 Lihat Zoetmulder & Robson *(2011, h. 520)*.
2 Lihat Zoetmulder & Robson *(2011, h. 945)*.
3 Lihat Zoetmulder & Robson *(2011, h. 632)*.

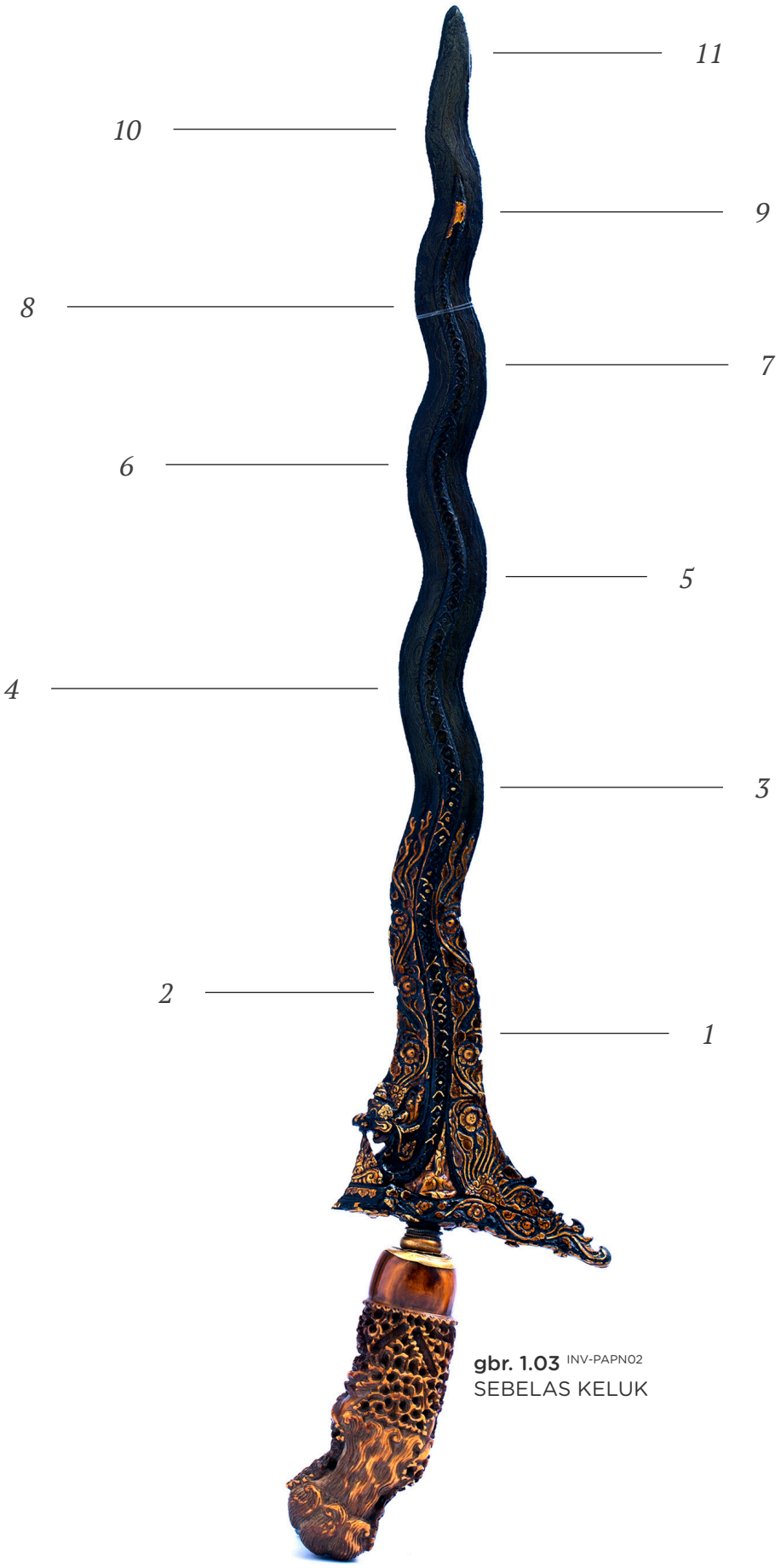

gbr. 1.03 INV-PAPN02
SEBELAS KELUK

Sejarah keris yang panjang dan kompleks tercermin dari kerumitan pembuatannya. Hal yang paling mencolok dapat diamati melalui keluknya. Tidak setiap keris memiliki keluk, tetapi jika ada, itu memancarkan pesona dunia lain yang muncul untuk dilihat oleh semua orang.

Bilah pada *gbr. 1.03* memiliki sebelas keluk yang dapat dihitung mulai dari dasar hingga ujungnya. Sebuah keluk yang elegan dan didukung dengan lebar yang proporsional. Dimulai dari dasar yang lebar kemudian semakin mengecil pada bagian ujungnya. Kemegahan bilahnya juga terlihat jelas pada pelapis yang terbuat dari emas. Lapisan emas yang terlihat seperti titik dan garis bersilang ini melapisi kontur badan *Nāga* dari pangkal hingga ujungnya.

Garis itu sebenarnya adalah ekor *Nāga*, sementara garis dan titik yang bersilangan di sepanjang bagian tengah bilah adalah sisa-sisa dari apa yang seharusnya dilapisi dengan emas yang menggambarkan sisik *Nāga*.



"...ininĕt-inĕt nirāhayu kulit nya kĕmul-kĕmula, apan alĕnis katon kanaka rambut alĕmbut alit, hati nira tībra de nira harĕp ri hayu nya katon, dadi ta makon makoliha rikan mrĕga ratnamāya. Raghusuta tar wihan juga asin sapakon i sira, ari nira Laksmana ta kawĕkas makĕmit patapan, limaku siromusī ya sinikĕp nira tan kawĕnan, apan agĕlis lumumpat analimpĕtakĕn mawilĕt..."

(Rāmāyana Kakawin, Bab V).



gbr. 1.04 INV-PAPN02 SANG NAGA

Kerajaan Nāga

".....Melalui jalan itu Utanka memasuki kerajaan Nāga. Dia melihat wilayah itu terhampar ribuan Yojanas di semua sisi. Sungguh, Oh yang diberkahi, kerajaan itu dibangun dengan banyak dinding yang terbuat dari emas murni dan dihiasi dengan permata dan batu mulia. Ada banyak bejana air yang dilengkapi dengan tangga-tangga yang terbuat dari kristal yang murni, dan banyak sungai dengan air yang jernih. Dia juga melihat banyak pohon dengan beragam jenis burung bertengger di atasnya. Generasi penerus Bhrigu itu melihat gerbang kerajaan yang tingginya lima Yojana dan lebarnya seratus Yojana. Melihat kerajaan para Nāga, Utanka menjadi sangat bersusah hati....."

Nāga dalam tradisi Jawa Barat atau Masyarakat Sunda memainkan peran dan simbol yang sama seperti dalam budaya Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Ini disebabkan karena pengaruh budaya yang sama yaitu India, di mana *Nāga* titisan dewa yaitu *Pātāla*[4], tinggal di dunia bawah yang merupakan kerajaan ular atau *Nāgaloka*.

Di dalam *Aśvamedha Parva*[5], dijelaskan bahwa kerajaan *Nāga* ini sangat indah berhiaskan emas murni, permata, dan berlian. Kekayaan ini, sebagaimana dijelaskan dalam *Itihāsa*[6] melampaui dunia di atas *Pātāla*. Dunia ini dilindungi dari ancaman dari luar oleh penguasanya yakni *Vāsuki*[7]. Para *Nāga* juga dikenal sebagai penjaga sungai, danau, dan perairan besar lainnya.

Dengan kemiripan yang mencolok dengan akar budaya India tersebut, makhluk mitologis yang digambarkan pada bilah keris itu bisa disebut sebagai *Anantaboga* atau *Antaboga* yang tinggal di dunia yang sama dengan Vāsuki. Nama ini berasal dari akar bahasa Sanskerta *Anantaśesa*[8] atau *Ananta*[9].

Dalam bahasa Sanskerta, nama ini berarti "tidak berakhir" atau "tidak berujung," ini mengacu pada ekornya yang sangat panjang, sebagai tanda yang agung dari seekor ular magis sejati. *Ananta* dan *Vāsuki* sendiri sebenarnya adalah saudara. Mereka merupakan anak dari *Kaśyāpa*[10], yang juga dikenal sebagai moyang dari semua makhluk.

Berasal dari dunia yang berhias gelimangan harta, perwujudan mereka dalam seni ditampilkan dengan kilau batu dan logam mulia. Munculnya *Nāga* pada keris bisa menandakan aliran kekayaan yang tak ada habisnya bagi sang pemilik. Penanda ini juga dapat berfungsi sebagai sarana yang bertujuan untuk melindungi kekayaan pemiliknya.

4 Lihat Macdonell (1893, h. 159).
5 Buku keempatbelas dari delapan belas buku Mahābhārata.
6 Lihat *Krishnamachariar & Srinivasachariar* (1937, h. 3).
7 Lihat Williams (2003, h. 294).
8 Lihat Williams (2003, h. 53).
9 Ibid.
10 Lihat Williams (2003, h. 184).

"...atyanta nisturanta rin satwa harah! Tan hana kārunanta tumon mami sĕděn masangama. Sugyan tan wruha kita ri kami, aku si Kindama brāhmana nhulun, tamolah agawe tapa makāhāra sarwalatā, matĕmahan kidan de nin hyunkwin kāmarasa. Pinanah tāku sĕděn masangama. Taryogya prawrttinta mankana. Matan yan mangiha duhka lanā. Yāwat kita masangama lāwan strīnta, pĕjaha tan pamanguhan kāmarasa. Kunan anugrahanku ri kita, tan karakĕtana brahmahatyā, apan mrgarūpanku māti denta..."

(Ādiparwa, Bab XIII).

"...betapa kejamnya dirimu! Bahkan kamu tidak memiliki belas kasih (ketika kamu menembakkan anak panah) ke arah kami, meskipun kamu melihat kami di tengah persenggamaan. tahu siapa saya, saya adalah Brahmana. Sepertinya kamu tidak tahu siapa saya, saya adalah Brahmana Kindama, yang mematuhi tapa dan hidup atas keprihatinan. Saya menjadi rusa karena keinginan saya untuk merasakan kenikmatan cinta. Kemudian kamu menembak saya dengan panah. Itu adalah perilaku yang tercela. Untuk itu, penderitaan abadi akan menimpamu. Ketika kamu ingin bersenggama dengan istrimu, kamu akan mati tanpa pernah mengetahui kenikmatan cinta. Demikianlah hadiah saya untukmu. Kamu tidak akan pernah bebas dari kesalahanmu (membunuh seorang brahmana), yang dibunuh hanya karena wujudku saat ini (sebagai seekor rusa jantan)..."

(Rāmāyana Kakawin, Bab V).

Sang Rusa Jantan

Di dekat *Nāga*, tergambar seekor rusa yang sedang duduk, yang terletak di bagian tengah pangkal bilah. Rusa tersebut tampak duduk dengan anggun dan santai tanpa terlihat kecemasan atau sikap waspada, yang menandakan bahwa tidak ada ancaman di sekitarnya. Dari teks-teks lama budaya India, kita juga dapat menemukan rusa bernuansa magis. Rusa ini tampaknya selalu digunakan sebagai sarana penyamaran. Ini terlihat dalam kisah *Kindama*[11], dan *Mārīca*[12].

Sebagai hewan buruan, rusa diburu oleh hampir semua makhluk, di mana manusia termasuk di antaranya. Manusia memburu rusa untuk digunakan sebagai makanan, kulit, dan perhiasan. Maka bersikap waspada atau menunjukkan kewaspadaan dalam gerak tubuh rusa harusnya merupakan posisi utama yang tergambar dalam seekor rusa.

Dalam kisah *Mārīca*, rusa atau kijang emas menjadi wujud penyamaran untuk mengalihkan perhatian *Rāma*[13] dan *Laksmana*[14] dari melindungi *Sītā*[15] di pertapaan mereka. Kijang penyamaran ini kemudian berhasil mengecoh *Rāma* dan *Laksmana* yang memudahkan *Rāvana* menculik *Sītā*[16].

Sementara dalam kisah *Kindama*, penyamaran sebagai rusa berakhir tragis. Karena penyamaran sebagai rusa ini membuat dirinya terbunuh oleh *Pāndu*[17].

Kindama adalah orang bijak yang berpantang dari aktivitas seksual. Namun dia kemudian ingin memenuhi hasratnya dengan cara mengambil bentuk rusa agar bisa memenuhi hasratnya dengan cara mengawini rusa betina.

11 Lihat Williams (2003, h. 227).
12 Lihat Williams (2003, h. 210).
13 Lihat Williams (2003, h. 241).
14 Lihat Williams (2003, h. 195).
15 Lihat Williams (2003, h. 265).
16 Lihat Williams (2003, h. 244).
17 Lihat Williams (2003, h. 226).



gbr. 1.05 INV-PAPN02 RUSA JANTAN

Pāndu yang sedang berburu melihat sepasang rusa sedang bersenggama. Tanpa berpikir dua kali, dia menembakkan panahnya ke arah sang rusa yang belum selesai bersenggama. *Kindama* yang sedang berwujud rusa terluka parah. Dia pun marah dan mengutuk *Pāndu* atas perbuatannya tersebut. Akibat kutukan *Kindama*, di kemudian hari *Pāndu* mati saat bersenggama dengan istrinya.

Kedua cerita ini menunjukkan keinginan manusia untuk membunuh, baik karena hiburan ataupun kebutuhan. Manusia telah menerima banyak hal yang diberikan Oleh alam dengan sangat mudah. Karenanya melestarikan alam menjadi perhatian paling kecil bagi mereka. Kisah-kisah tersebut secara tersirat mengingatkan kita pada kebajikan yang harus dicapai seseorang dalam melestarikan alam.

Rusa juga menandakan semacam kekuatan spiritual baik bagi keris, maupun bagi pemiliknya. Sebagai makhluk magis, rusa mungkin adalah roh baik yang menjaga keris dari penyalahgunaan.

“...ininĕt-inĕt nirāhayu kulit nya kĕmul-kĕmula, apan alĕnis katon kanaka rambut alĕmbut alit, hati nira tībra de nira harĕp ri hayu nya katon, dadi ta makon makoliha rikan mrĕga ratnamāya. Raghusuta tar wihan juga asin sapakon i sira, ari nira Laksmana ta kawĕkas makĕmit patapan, limaku siromusī ya sinikĕp nira tan kawĕnan, apan agĕlis lumumpat analimpĕtakĕn mawilĕt...”

(Rāmāyana Kakawin, Bab V).

"...Dia (Sīta) mengira bulu kijang bagus untuk dijadikan selendang, karena mengkilat, dengan bulu berwarna emas, halus dan lembut. Hatinya tergetar oleh keinginannya

untuk memiliki apa yang baru saja dilihatnya. Kemudian dia memintanya (Rāma) untuk mendapatkan rusa emas untuknya. Raghusuta tidak segan untuk memenuhi setiap permintaannya. Dia meninggalkan adik laki-lakinya Laksmana untuk menjaga pertapaan dan pergi mengejar rusa itu, tetapi dia tidak bisa menangkapnya, karena rusa itu melompat- lompat sehingga membuatnya bingung...."

(Rāmāyana Kakawin, Chapter V).



Masih pada bilang yang sama, kita dapat melihat sejumlah tanaman merambat menjulur hingga ujung bilah. Tanaman yang berhiaskan bunga dengan lima kelopak yang tumbuh dari salah satu batang itu, tampak mengapit ekor *Nāga*. Bunga melambangkan keinginan duniawi, namun bunga yang tampak di keris ini seperti bunga melati yang melambangkan kesucian dan kebajikan. Sehingga ini diharapkan membuat pemiliknya terhindar dari perilaku tercela.

gbr. 1.06 INV-PAPN02 TANAMAN RAMBAT



Jika diamati dengan cermat, lapisan emas mungkin terlihat agak kecoklatan. Warna tersebut merupakan akibat dari lapisan minyak kering yang menumpuk seiring berjalannya waktu. Membaluri minyak pada permukaan bilah adalah praktik umum untuk melindungi keris dari karat dan korosi.

Namun, kolektor baru saat ini kurang menyukai perubahan warna akibat penumpukan lapisan minyak tersebut, dan cenderung memilih untuk membersihkannya. Tindakan tersebut mungkin memiliki niat baik, yaitu untuk membersihkan keris, namun jika tidak dilakukan dengan baik justru akan menimbulkan kerusakan yang tidak diharapkan.



gbr. 1.07 INV-PAPN02 TAMAN EMAS



Dalam *gambar. 1.08*, terlihat ornamen yang merepresentasikan seekor burung. Tapi burung ini tergambar dengan sayap tidak melebar dan lutut ditekuk. Ini tentu gambaran burung yang sedang tidak dalam posisi terbang, juga tidak dalam posisi bertengger karena kakinya juga tidak mencengkeram apapun. Selain itu, burung itu ditampilkan dalam perspektif yang luar biasa. Sebab ia tampak seperti tak bernyawa, tergeletak di tanah, dan dikelilingi sulur tanaman merambat.

Burung itu mungkin mewakili pantang atau penghindaran dari keinginan duniawi. Sejalan dengan lima kelopak bunga, yang bisa mewakili pantangan dari *Pañcamahāpātaka*[18] yang diketahui tertulis dalam kitab suci kuno. Lima pantangan itu adalah: pantang membunuh seorang brahmana, pantang meminum minuman keras, pantang mencuri emas, pantang menggairahkan seorang gadis muda, dan pantang membunuh seorang guru.

[18] Penjelasan lebih lanjut mengenai konsep ini terdapat di Ślokāntara (Rani, 1957, h. 111).



gbr. 1.08 INV-PAPN02 BURUNG MAGIS



gbr.1.09.1 INV-PAPN02 **270°**

Sosok *Bhūta*[19] atau makhluk setengah dewa di Mitologi Jawa Barat pra-modern diukir di gagang keris, ditampilkan dalam perspektif 270°, tanpa mahkota. Dia terlihat berjongkok di atas ornamen berbentuk segitiga. Ornamen ini masuk dalam kategori *Wadasan*[20] yang berasal dari kata *Padas*[21] dalam bahasa Jawa Modern.



gbr.1.09.2 INV-PAPN02 **240°**

Karena dikategorikan sebagai makhluk setengah dewa, *Bhūta* jelas tidak termasuk dalam hierarki yang sama dengan dewa. *Bhūta* dianggap sebagai makhluk setengah dewa karena perannya tidak terlalu signifikan. *Gambar 1.10.2* menunjukkan gambar dalam perspektif 240°.



gbr.1.09.3 INV-PAPN02 **120°**

Di sisi lain, *Bhūta* juga sering dianggap sebagai setan, terutama setelah era pra-modern di mana kategori Tuhan dan Setan menjadi kepercayaan populer di kalangan masyarakat Jawa Barat. Sudut pandang 120° dari *Bhūta* yang sama dapat dilihat pada *gbr. 1.10.3* memiliki rambut keriting yang panjang.

19 Lihat Williams (2003, h. 112).
20 Lihat Poerwadarminta (1939, h. 613).
21 Lihat Macdonell (1893, h. 161).



gbr. 1.09 INV-PAPN02
SANG PENJAGA

Merupakan fenomena yang cukup aneh saat ada makhluk setengah dewa yang posisinya lebih rendah tidak memiliki taring sama sekali. Keadaan *Bhūta* tanpa taring ini sebenarnya masih kontroversial di kalangan sarjana dan penggemar keris. Bisa jadi sosok ini berasal dari masa ketika penguasa Islam berkuasa di seluruh Jawa Barat. Tetapi ada juga pendapat yang menyatakan bahwa ini adalah simbol dari upaya untuk menaklukkan sifat liar *Bhūta*. Maka dengan keliarannya yang sudah dijinakkan, *Bhūta* sebagai penjaga keris akan tunduk kepada pemiliknya. Konsep ini dikenal sebagai *Pāla*[22] yang berarti "penjaga".

22 Zoetmulder & Robson (2011, h. 736).



gbr. 1.10 INV-PAPN02 KAPAL KAYU

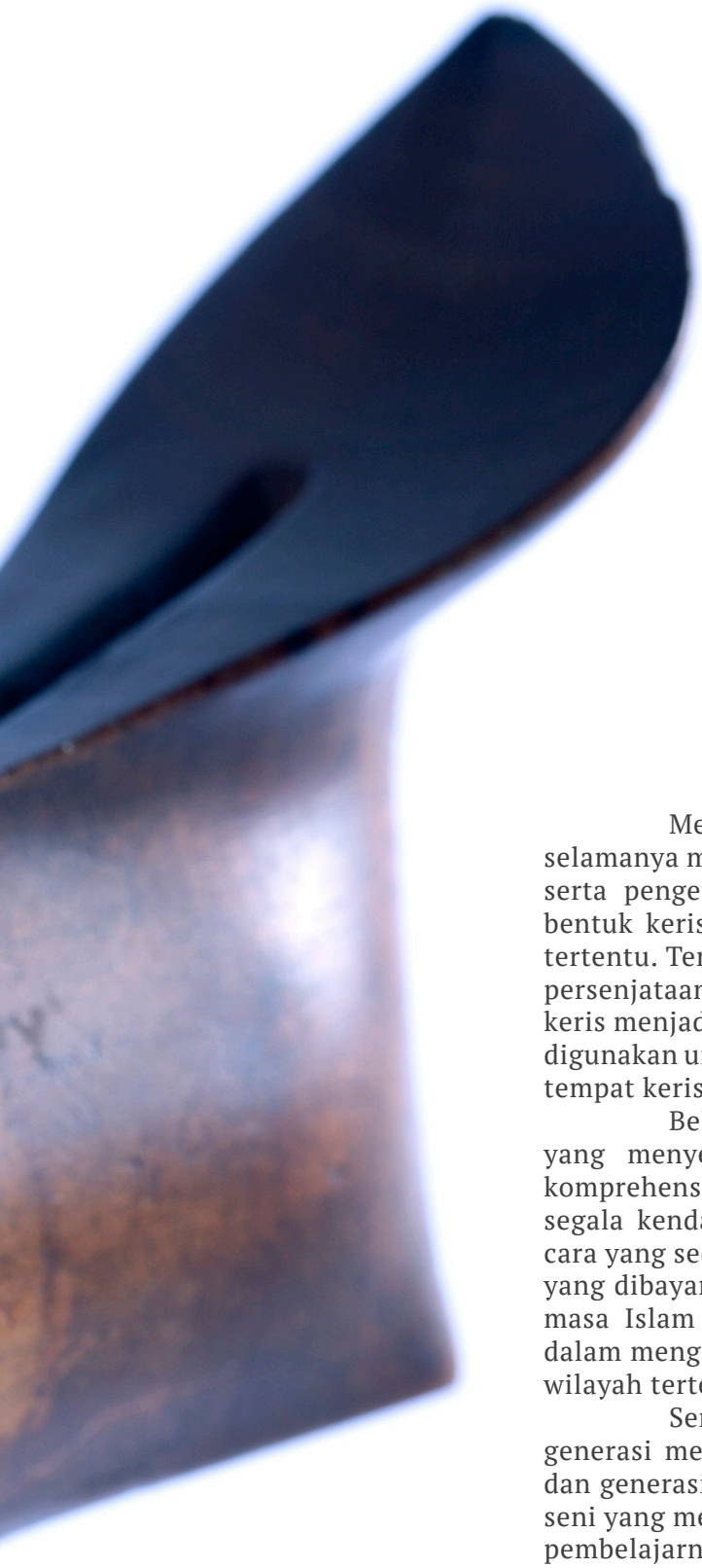

Mengidentifikasi varian keris mungkin tidak selamanya mudah. Perlu perhatian yang cermat terhadap detail serta pengetahuan yang memadai. Hal ini disebabkan oleh bentuk keris itu sendiri yang tidak sesuai dengan ketentuan tertentu. Terlebih keris pada masa-masa awal. Sejarah panjang persenjataan tradisional di *Nūsāntara* membuat persebaran keris menjadi hampir tidak bisa dilacak. Belum lagi bahan yang digunakan untuk membuat keris tidak selalu berasal dari daerah tempat keris itu dibuat.

Belum lagi soal tradisi lisan yang panjang yang menyebabkan catatan sejarah yang memuat uraian komprehensif tentang keris menjadi sulit ditemukan. Dengan segala kendala tersebut, upaya pengelompokan keris dengan cara yang sederhana dan gamblang tidak akan pernah semudah yang dibayangkan. Era peralihan antara masa pra-modern dan masa Islam di seluruh Nūsāntara juga menambah kesulitan dalam mengidentifikasi keris tertentu ke dalam masa dan/atau wilayah tertentu.

Sementara perdagangan, perang, dan warisan antar generasi membuat persebaran keris melampaui batas budaya dan generasi. Maka tak heran jika memahami keris merupakan seni yang membutuhkan kesabaran dan penerimaan dari setiap pembelajarnya.





gbr. 1.11 INV-PAPN02 ATRIBUT KERAJAAN

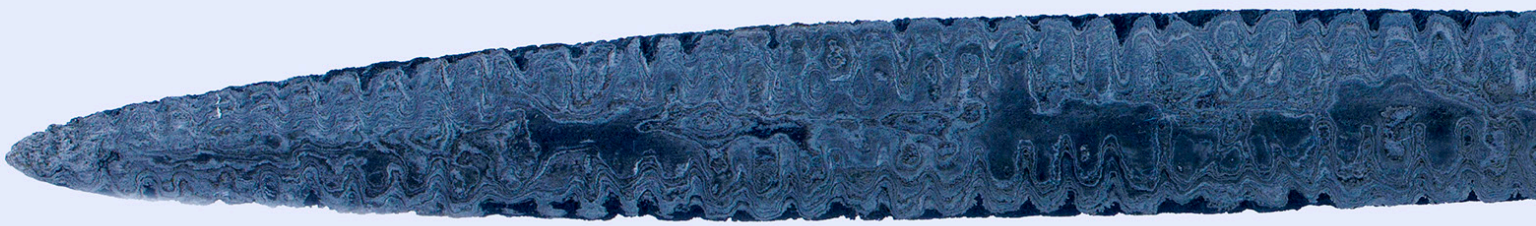



gbr. 1.12 INV-CIPN04 RIAK AIR



gbr. 1.13.1 INV-CIPN04 ULAR PADA LEHER PALA



gbr. 1.13.2 INV-CIPN04 BILAH

Sosok *Bhūta* yang sama juga dapat dilihat pada *gbr.1.13.1* dengan *Wadasan* yang didudukinya. Perbedaan antara sosok yang satu ini dengan sosok sebelumnya terletak pada ular yang seakan melingkari lehernya. Ular tersebut terlihat bergelantung dari leher hingga pinggangnya. Penggambaran tersebut dapat merujuk pada siklus kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali, yang juga dikenal sebagai siklus *Samsāra*[23].

Asal-usul dari kalung ini terdapat pada era pra-modern yang disebut *Upavīta*[24], yang berarti **"benang suci"** atau **"tali suci"**. Merupakan sebuah fenomena umum untuk melihat *Upavīta* dikenakan oleh sesosok Pāla karena mereka juga dianggap sebagai makhluk yang mengetahui kitab suci.

Pola radial ditemukan pada pangkal bilah, bersama dengan tiga pola radial kecil lainnya pada palang pelindung. Palang pelindung sebenarnya merupakan bagian tersendiri dari keris, karena ditambahkan setelah bilahnya selesai dibuat. Ini menghasilkan perbedaan atau pola tidak koheren yang ditemukan antara bilah dan palng pelindung. Namun, pasangan yang ditampilkan pada *gbr.1.13.2* ini memiliki pola yang sama yang terdiri dari heliks dan sekelompok garis horizontal.

---

[23] Dalam bahasa Sanskerta, kata tersebut memiliki makna "dunia", tetapi sering diterjemahkan juga sebagai "kehidupan" (Monier-Williams, et al., 1899, h. 1119). Derivasinya dalam bahasa Jawa Kuno adalah Sansāra, yang berarti "kelahiran kembali di dunia" (Zoetmulder & Robson, 2011, h. 1028).

[24] Lihat Macdonell (1893, h. 53); Maulana (1997, h. 122); Sumaryoto (2000, h. xi).

Garis horizontal pada bilah agak berbeda dibandingkan dengan garis pada palang pelindung. Tampak bahwa garis pada palang pelindung memiliki struktur yang seragam. Di sisi lain, garis-garis pada bilah tampak berkelok-kelok dan memiliki ukuran yang berbeda, yang menciptakan bingkai di sepanjang tepi bilah. Tampak sangat mirip dengan riak air. Jika ingin diteliti, beberapa titik juga terlihat, dan terletak di tengah-tengah bilah. Keindahan bilah ini bukan merupakan ketidaksengajaan, tetapi merupakan hasil dari konsep pemikiran yang mendalam tentang siklus kehidupan.

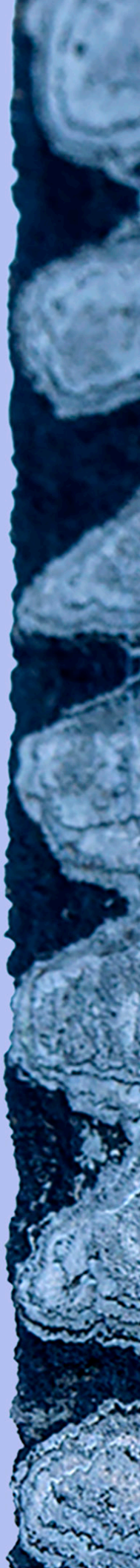

gbr. 1.14 INV-CIPN04 RIAK AIR





gbr. 1.15 INV-CIPN04 HELIKS

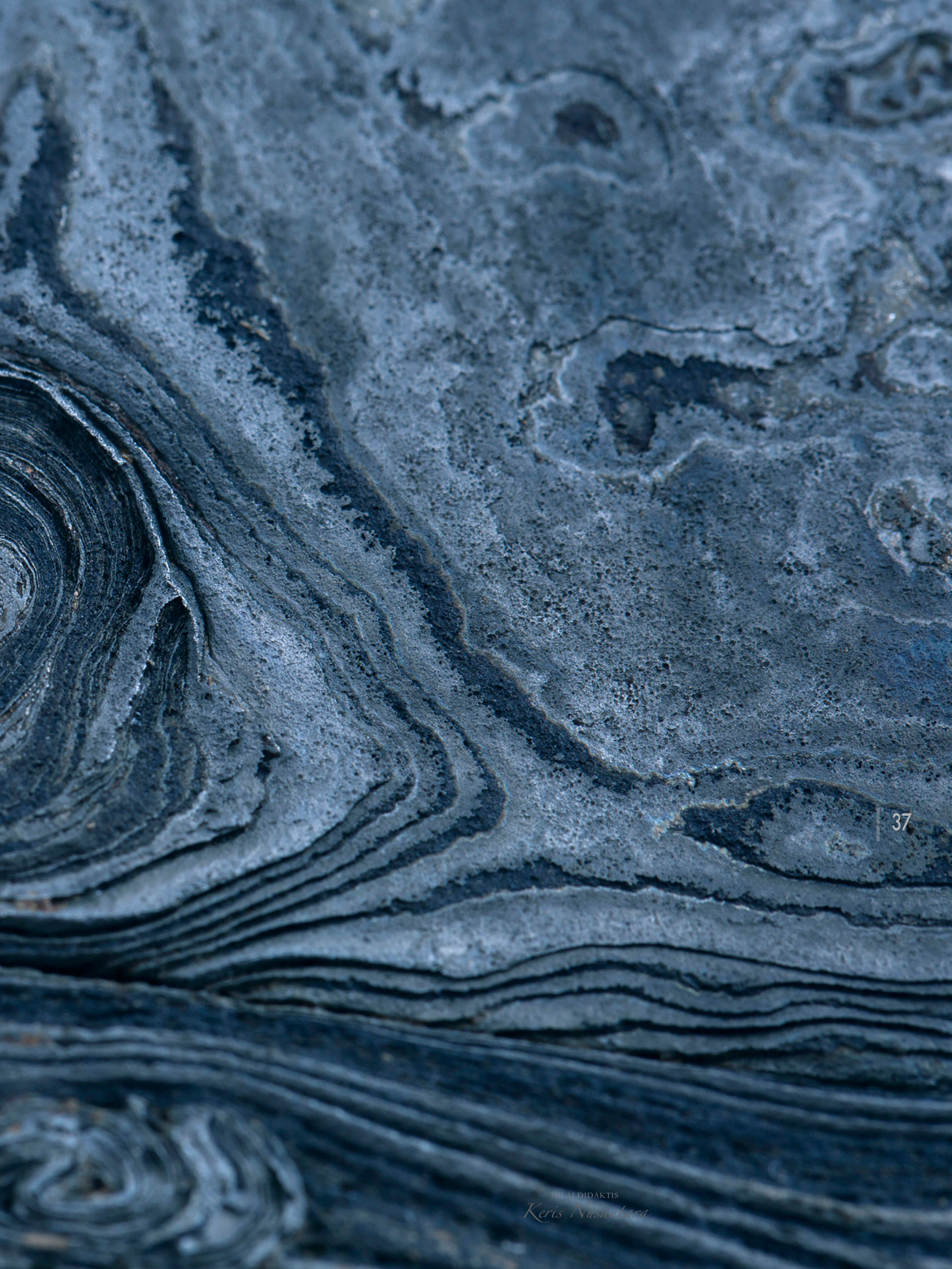

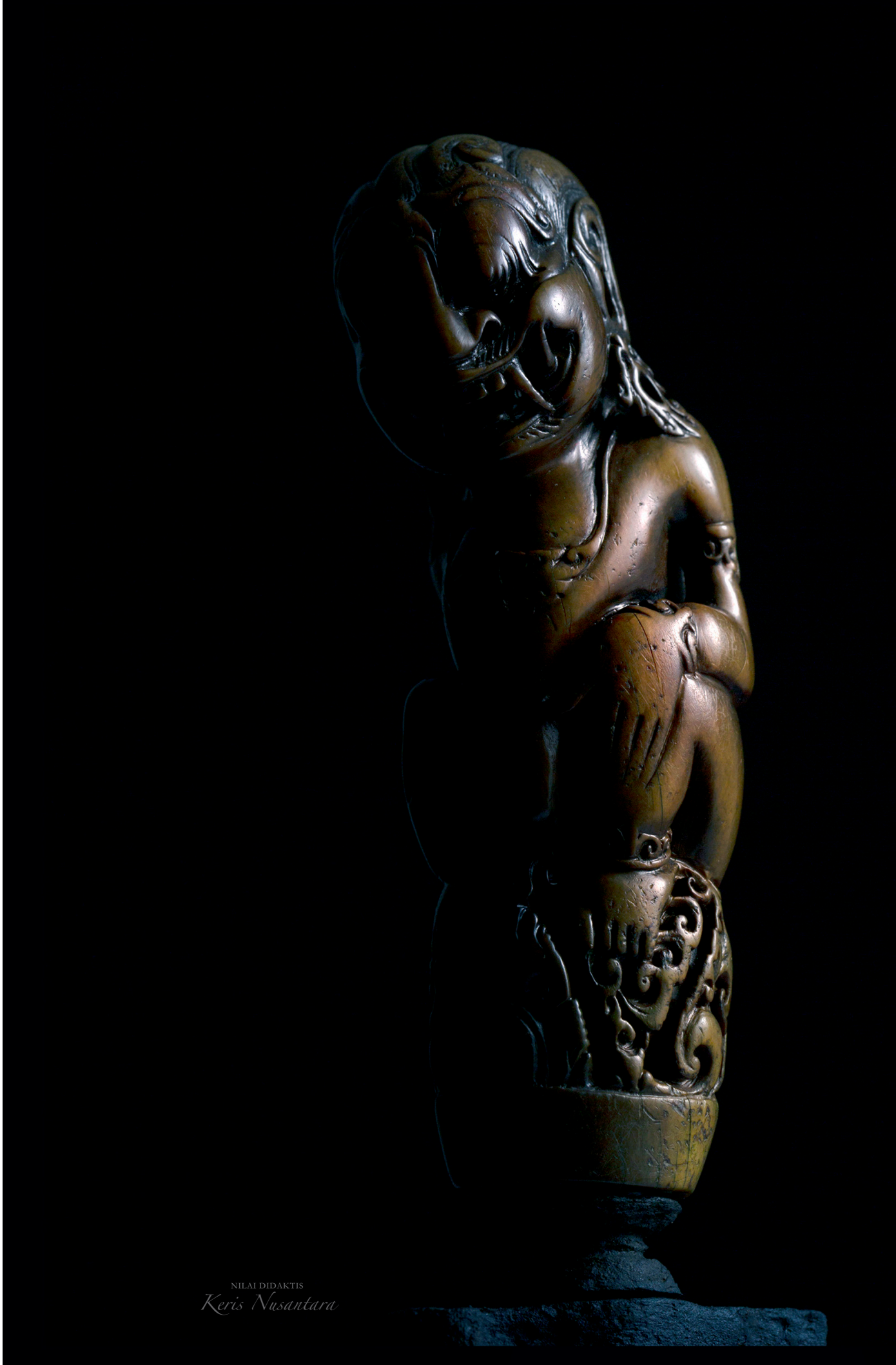

gbr. 1.16 INV-PASW05 TARING

Senjata Ritual

Telah disebutkan sebelumnya bahwa keris memiliki banyak variasi. Ada yang dibuat untuk berperang, ada pula yang dibuat hanya untuk tujuan ritualistik. Tujuan ini bisa diperkirakan menurut ukuran dan beratnya. Meski memiliki dua sisi dan dua talang, tapi kedua komponen tersebut tidak serta merta membenarkan bahwa kegunaan keris ini untuk pertempuran jarak dekat. Memang kepercayaan populer menyebutkan bahwa fungsi talang adalah untuk aliran darah pada bilah, namun kenyataan mengatakan sebaliknya.

Fungsi praktis dari talang adalah untuk meringankan bilah, sehingga bilah akan membutuhkan lebih sedikit bahan. Keris ini disebut *Betok*[25]. Dalam bahasa Jawa Kuno dan Baru, kata *Betok* mengacu pada ikan sungai. Alasan dari penamaan tersebut masih belum diketahui, tetapi dengan melihat bentuknya, memang mirip dengan bentuk tubuh ikan.

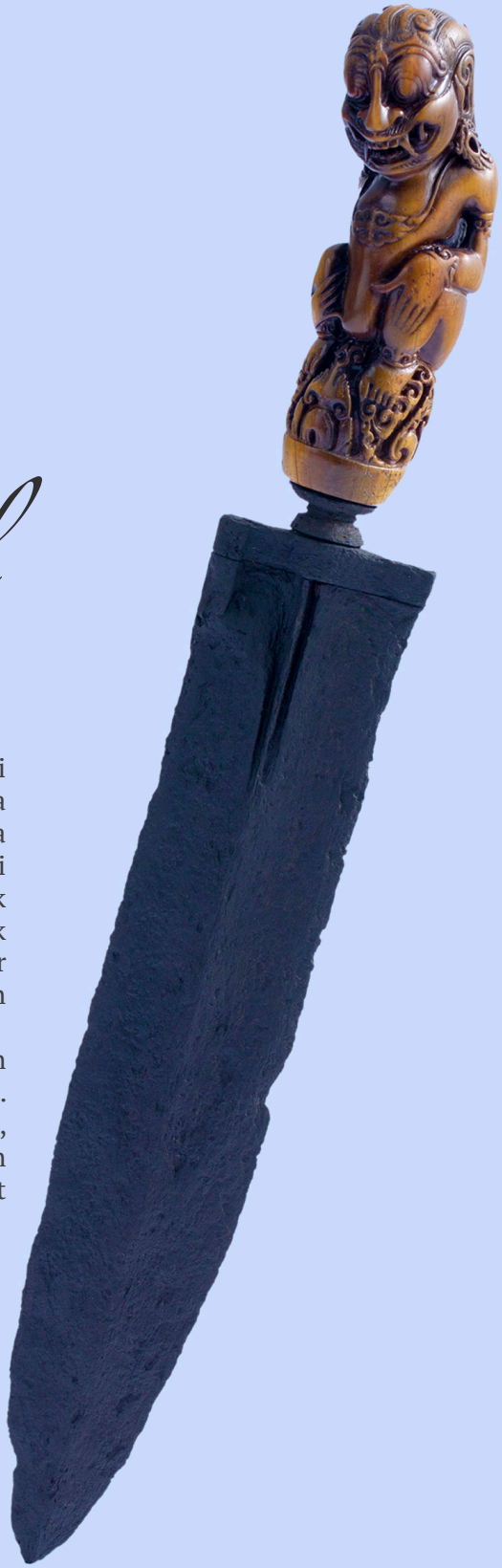

gbr. 1.17 INV-PASW05 BETOK

25 Lihat Poerwadarminta (1939, h. 44); Zoetmulder & Robson (2011, h. 122).



gbr. 1.18 INV-PASW05 SIFAT RITUALISTIK



gbr. 1.19.1 INV-PASW05 170°



gbr. 1.19.2 INV-PASW05 280°



Hulu keris yang disebutkan sebelumnya memiliki peran sebagai *Pāla*. begitu juga yang digambarkan dalam *gbr.1.19.1* dan *gbr.1.19.2*. Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa setiap *Pāla* memiliki tampilan dan atributnya masing-masing. Berbeda dengan yang sebelumnya, yang satu ini tampak memakai kalung bros, namun dengan gestur tangan serta posisi duduk yang sama.

Dibandingkan dengan keris ritual lainnya, keris yang satu ini memiliki nama yang berbeda, yaitu *Sajen*[26] atau *"sesaji"*. Keris pada *gbr.1.20* ini memiliki bilah dan hulu yang ditempa dalam satu-kesatuan. Hulunya yang juga terbuat dari baja, memiliki pola yang serasi dengan bilahnya. Hulu ini dibentuk untuk mewakili sosok manusia yang dianggap sebagai leluhur dewa yang menjadi simbol kekuatan kosmis.

Keris ini memiliki potensi yang ambivalen. Sebab selain mampu melindungi pemiliknya dari pengaruh jahat, juga bisa berubah menjadi instrumen untuk pengaruh jahat tersebut[27]. Selain *Betok*, keris ini termasuk dalam kategori keris pemimpin yang sering digunakan sebagai media untuk menyelaraskan sifat spiritual keris lain, serta untuk menjaga pemiliknya.

26 Lihat Zoetmulder & Robson (2011, h. 981) dibawah lema Saji.

27 Sebagaimana dijelaskan oleh Briccola (2018, h. 2), setiap jenis logam memiliki kekuatannya yang dapat dialihkan kepada pemiliknya.



gbr. 1.20 INV-PASW04
KERIS SAJEN

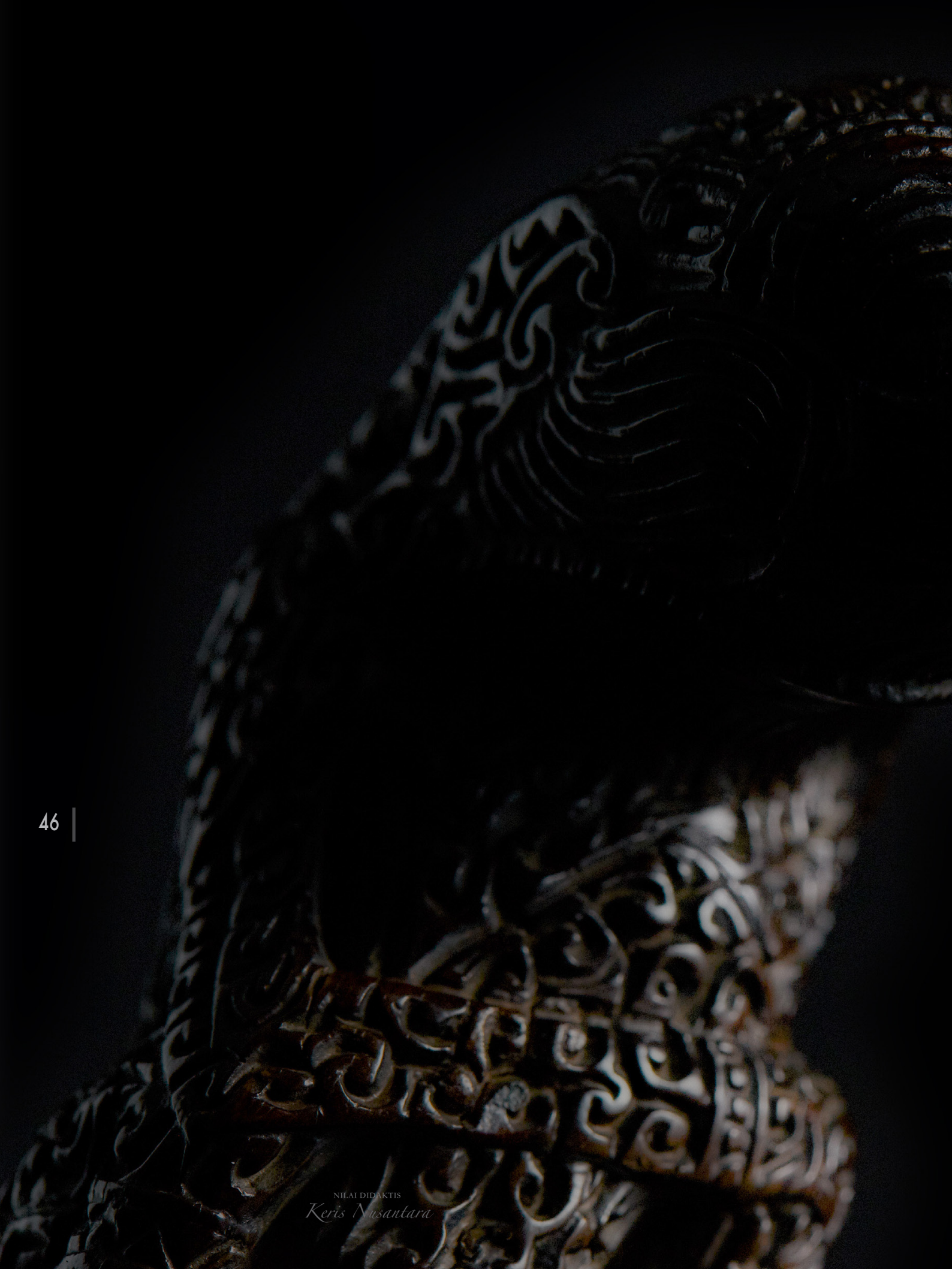



gbr. 1.21 INV-PAPN02 SANG PENJAGA



gbr. 1.22 INV-CIPN02 TAMPAK KESELURUHAN

NILAI DIDAKTIS
Keris Nusantara

Satu set lengkap keris terdiri dari Hulu$_{(1)}$, Cincin Cawan$_{(2)}$, Bilah$_{(3)}$, Sarung$_{(4)}$, dan Penutup Sarung$_{(5)}$. Setiap bagiannya memiliki ciri khas tersendiri, yang unik, istimewa, dan indah. Upaya mengurungnya dalam kategori tertentu, baik wilayah, era, dan bahkan agama tertentu, tidak akan menyelesaikan apa pun, karena bentuk penghargaan yang paling murni memanifestasikan wujudnya ketika seseorang dapat menerima segala sesuatu sebagaimana adanya.



gbr. 1.23 INV-CIPN02 WADASAN



gbr. 1.24 INV-CIPN02 WADASAN

Apsara

Kesenangan adalah hal yang menarik perhatian semua orang, dan keris tidak ada habisnya menampilkan keindahannya yang dalam dan kuat. Keindahan ini memikat setiap pasang mata, baik para ahli maupun kolektor keris. Ini adalah kombinasi dari keindahan dunia lain, dongeng epik besar, dan nilai didaktis yang dapat dipelajari semua orang.

Bilah pada *gbr. 1.25* menunjukkan motif laminasi yang mengesankan dalam bentuk seorang wanita, berlutut, dengan rambut tertiup angin. Melalui gambar ini, orang dapat membayangkan aroma memikat dari rambutnya yang terbawa oleh angin sepoi-sepoi.

Tatapan damai ke arah cakrawala menunjukkan hatinya yang gembira dalam kesendirian yang membahagiakan. Kecantikan wanita yang begitu memikat tentu saja bukan milik makhluk fana manapun. Dalam serangkaian kemungkinan seputar misteri siapa wanita ini, mata kita dapat melihat isyarat bahwa dia sudah tentu merupakan wanita terbaik dari semua wanita. Garis tubuhnya yang menggairahkan menyenangkan semua makhluk di seluruh dunia.

Meski demikian, ada kisah tentang kecantikan serupa yang memicu pembunuhan saudara yang sangat tragis. Dia adalah *Tilottamā*[28], seorang *strīratna*[29] yang diperebutkan oleh dua *daitya*[30], yaitu *Sunda* dan *Upasunda* atau *Sundopasunda*[31]. Dua bersaudara yang tak terpisahkan itu memujanya hingga mereka harus saling membunuh satu sama lain dalam panasnya duel untuk memenangkan hati *Tilottamā*. Kisah legendaris tersebut diceritakan secara rinci dalam *Ādiparwa* Jawa Kuno bab XVI.



---

28 Lihat Juynboll (1906, h. 194). Nama *Tilottamā* merupakan gabungan dari kata Tila yang berarti "partikel" (Zoetmulder & Robson, 2011, h. 1253), dan Uttama yang berarti "unggul" (Zoetmulder & Robson, 2011, h.1355) Frasa tersebut menggambarkan asalnya, yaitu "material atau partikel terbaik", dan kata tersebut juga mengacu pada penciptaannya oleh *Bhatāra Brahmā.* Dia dikategorikan sebagai *Apsara* atau bidadari surga (Mani, 2002, h. 46).

Karena statusnya sebagai ciptaan *Bhatāra Brahmā*, dia juga dianggap sebagai *strīmāyā* atau wanita ilusi yang diciptakan oleh seni magis (Zoetmulder & Robson, 2011, h. 1127).

29 Keutamaan *Tilottamā* membuatnya dikenal sebagai *strīratna* yang berarti "permata seorang wanita" (ibid).

30 Demons, the sons of Diti (Zoetmulder & Robson, 2011, p. 212).

31 Lihat Juynboll (1906, h. 192).



gbr. 1.25 INV-CIPN02 APSARA

NILAI DIDAKTIS

"...Apan saka satila de ningumawe nūni. Kinon ta san Tilottamāmare kahanan ikan daitya. Manĕmbah ta sira mapradaksina ri bhatāra Brahmā. San hyan Rudra sira milwanankil ri bhatāra Brahmā, kapūhan de nin hayu san Tilottamā, ginawe nira tan muka patan siki, lor, kidul, kulwan, wetan, yatanyan tan anhelānolih, tuminhal i rūpa san Tilottamā, an mapradaksina. Mankana ta san hyan Indra hĕla-hĕla tinhal nira, ginawe nira tan netra sahasra, tathāpinya tan warĕg juga tumon, nūniweh tan dewatā kabeh, kapwa Tilottamā wisaya nin matanya..."

(Ādiparwa, Bab XVI).

"...Karena semua bahan yang disebutkan di atas digunakan untuk penciptaan (Tilottamā), dia diminta untuk pergi ke tempat tinggal iblis. Dia memberi hormat dan berjalan mengelilingi Bhatāra Brahmā. San hyan Rudra juga muncul di hadapan Bhatāra Brahmā, terpana oleh kecantikan Tilottamā. Dia kemudian menciptakan empat sisi wajah untuk dirinya sendiri, menghadap ke utara, selatan, barat, dan timur sehingga dia dapat mengamati kecantikan Tilottamā. selama Pradaksina tanpa kesulitan apapun. Begitu juga dengan San hyan Indra, dia terpesona saat memandangnya. Dia kemudian menciptakan seribu mata untuk dirinya sendiri untuk melihat, tetapi itu sama sekali tidak membuatnya puas. Untuk semua dewa, Tilottamā sangat memikat mata mereka..."

(Ādiparwa, Bab XVI).



gbr. 1.26 INV-CIPN02
WAJAH APSARA



Kisah Tilottamā

Kisah *Tilottamā* mengingatkan setiap pembacanya untuk menghargai keindahan dunia dengan bijaksana. Segala sesuatu yang tumbuh dari tanah, jatuh dari langit, dan memercik dari air, harus dihargai dan dijaga. Demikianlah anugerah yang diberikan alam semesta kepada manusia serta apapun yang hidup. Representasi yang menakjubkan dari seorang *strīmāyā* ini memang kontras dengan bentuk bilahnya sendiri.

Meskipun memiliki tiga keluk, sepertinya hampir tidak terlihat. Keluk tipis tersebut sebenarnya adalah tanda keris dari Jawa Barat. Diketahui bahwa bilah dengan tiga keluk merupakan simbol pengharapan. Oleh karena itu, timbul pertanyaan mengapa sosok sensual seperti itu diukir pada bilah yang luhur. Jelaslah bahwa sosok *Apsara* dimaksudkan untuk menguji pemiliknya dalam mewujudkan apa yang diharapkan, yaitu menegakkan kejujuran.

Tanggung jawab dalam merawat keris ada pada pemiliknya. Banyak tanggung jawab yang harus dijalankan sang pemilik untuk merawat sebuah keris. Para pemilik keris sendiri tidak lepas dari kesalahan dalam perawatan. Bahkan meski dibantu para profesional pun, tidak dapat sepenuhnya menghindari kerusakan keris yang terjadi karena tidak disengaja.

Gbr. 1.27 menampilkan korosi di keris akibat tindakan pencucian yang dilakukan oleh "profesional". Sekali lagi, harus dikatakan bahwa memiliki keris sebagaimana adanya akan mencegah terjadinya kerusakan lebih lanjut. Namun, jika ingin melestarikan keris dari deteriorasi, maka pengetahuan preservasi harus dikuasai dengan baik.



gbr. 1.27 INV-PAPN02
KOROSI PADA BILAH



gbr. 1.28 INV-CIPN02 WAJAH PADA HULU KERIS

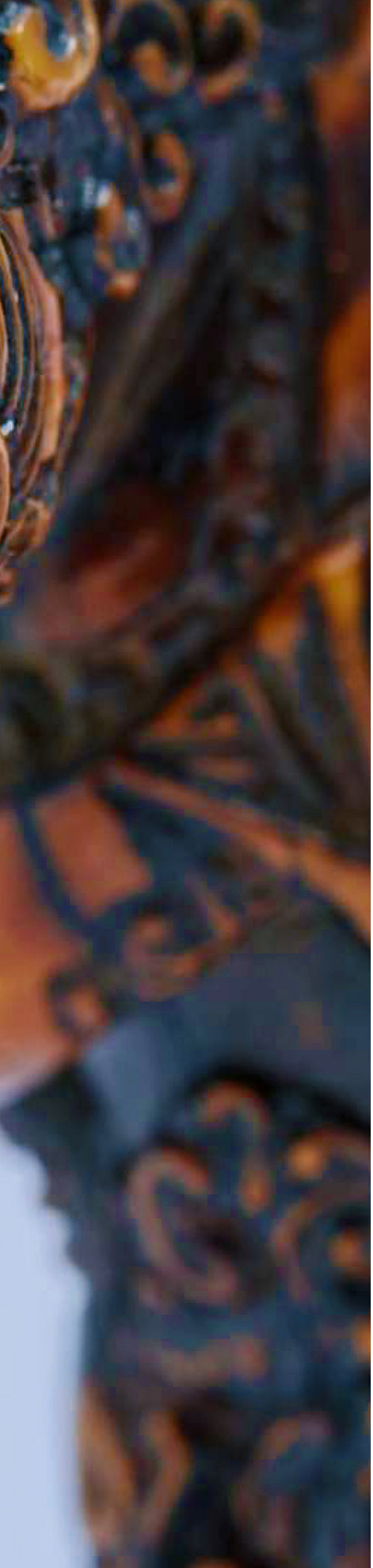

Sosok *Bhūta* di keris ini dimaksudkan untuk memperkuat seluruh pesan yang ingin ditampilkan. Sosok ini terlihat seperti sedang merenung, merefleksikan apa yang telah dilakukannya sepanjang hidupnya. Sosok itu mengingatkan pemiliknya untuk tetap berada di jalan yang benar, dan mengabaikan setiap gangguan yang datang. Ini bisa menjadi pengingat juga bagi semua orang untuk selalu melakukan refleksi diri dan mengevaluasi segala yang telah dilakukan.



Sarung dan penutup yang satu ini memiliki daya tarik yang mencolok. Sarungnya terbuat dari kayu yang dikenal dengan nama lokal sebagai Kemuning atau *Murraya siclopensys*. Kayunya tampak memiliki pola garis-garis dan kelokan yang indah. Pola garis yang seperti api atau cahaya yang berpendar ini semakin terlihat indah dan hidup saat memantulkan cahaya. Istilah yang biasa digunakan untuk menyebut efek ini adalah *nginden*.

Kayu Kemuning banyak digunakan sebagai bahan pembuatan sarung dan hulu keris baik di masa lalu maupun saat ini. Di Jawa khususnya Surakarta dan Yogyakarta, kayu ini adalah salah satu pilihan untuk membuat hulu atau *deder keris*[32] karena memiliki kekerasan atau kerapatan yang baik. Selain juga karena polanya yang indah.

Tak hanya di Jawa, di Madura pun Kemuning juga mendapat posisi istimewa. Jika di Jawa menjadi pilihan untuk hulu, di Madura Kemuning menjadi bahan utama sarung keris. Karakter dan keindahan motifnya menjadi alasan kayu ini dipilih untuk sarung keris dan pusaka. Selain itu Kemuning juga memiliki khasiat obat yang membuat kayu ini semakin mendapat tempat dan menjadi pilihan baik di masa lalu maupun saat ini.

gbr. 1.29 INV-CIPN05 TAMPAK KESELURUHAN

[32] Lihat Haryoguritno (2006, h.263).



gbr. 1.30 INV-CIPN05
KILAU PENDAR KAYU



gbr. 1.31 INV-CIPK01 CACAT PADA KAYU





gbr. 1.32 INV-CIPK01 STILISASI GAJAH

NILAI DIDAKTIS
Keris Nusantara



Keindahan sarung pada halaman sebelumnya *gbr. 1.31* dipancarkan melalui gambarnya. Sesuai dengan sarung yang sebelumnya yang terbuat dari *Trembalo*, sarung ini memiliki bentuk yang berbeda baik hasil pemotongan maupun sifat bawaan kayunya. Kayu ini dikenal sebagai *Timaha*[34] atau *Tangkolo* *(Kleinhovia Hospita)* tergantung pada daerahnya.

Motif kayu ini bervariasi, baik berbentuk sabuk hingga yang berbentuk pelet atau bentuk bola. Dipercaya bahwa motif-motif tersebut berasal dari hasil tapa penebang kayu. Keyakinan seperti itu muncul dari rasionalisasi kejadian yang tidak biasa atas variasi motif kayu.

gbr. 1.33 INV-CIPK01 TAMPAK KESELURUHAN

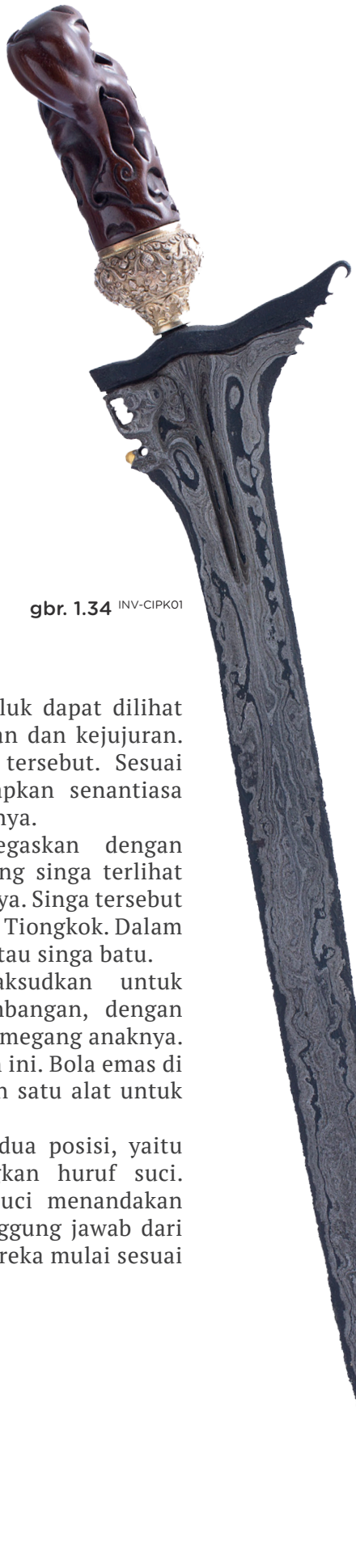

gbr. 1.34 INV-CIPK01

Contoh dari keris yang tidak berkeluk dapat dilihat pada *gbr. 1.34*, yang melambangkan keteguhan dan kejujuran. Demikianlah tujuan spiritual pemilik keris tersebut. Sesuai dengan sifat kerisnya, pemilik keris diharapkan senantiasa menjaga kesederhanaan, moral, dan budi baiknya.

Keunggulan keris ini juga ditegaskan dengan keberadaan singa pada pangkal bilahnya. Sang singa terlihat sudah jinak, dari bola emas yang ada di mulutnya. Singa tersebut rupanya merupakan hasil adaptasi dari budaya Tiongkok. Dalam bahasa Tiongkok, makhluk ini disebut *Shíshī* atau singa batu.

Pada awalnya, singa ini dimaksudkan untuk ditempatkan berpasangan, mewakili keseimbangan, dengan laki-laki memegang bola sementara betina memegang anaknya. Namun, singa betina tidak terwakili pada bilah ini. Bola emas di mulut singa juga bisa dikatakan sebagai salah satu alat untuk menjinakkan sifat buasnya.

Posisi mulut itu sendiri mewakili dua posisi, yaitu membuka sambil menutup, menyenandungkan huruf suci. Dalam kitab suci lama, senandung huruf suci menandakan awal dan akhir teks. Dengan itu, muncul tanggung jawab dari pemiliknya untuk menyelesaikan apa yang mereka mulai sesuai dengan tugasnya di dunia.



gbr. 1.35 INV-CIPK01 Shíshī



gbr. 1.36 INV-CIPK01 HULU GAJAH

Penjaga keris pada *gbr. 1.36* terbuat dari kayu. Ini adalah penggambaran stilisasi gajah. Stilisasi dimaksudkan untuk menutupi bentuk gajah yang sebenarnya. Gaya ini dipopulerkan setelah era pra-modern di mana suatu karya tidak seharusnya menyerupai ciptaan Sang Pencipta.



gbr. 1.37 INV-CIPK01 WADASAN

Tebing Karang Leluhur

Penutup sarung ini memiliki motif yang khas dari suatu daerah berupa motif tebing karang atau *Wadasan*. Pola seperti itu berfungsi sebagai simbol dan dekorasi. Sebagai simbol, motif ini melambangkan dunia gaib tempat para dewa dan leluhur tinggal. Karena tempat tinggalnya yang didekatkan menjadi ornamen keris, maka diharapkan pemilik keris ini akan mendapatkan berkah baik dari para dewa maupun leluhur.

Keutamaan *Wadasan* nampaknya sejalan dengan ukurannya pada setiap bagian keris, baik pada hulu, cincin, maupun penutup sarungnya. Seperti diceritakan oleh Hoop (1949, p. 288), seni ragam hias yang terdapat di Cirebon memiliki ciri khas motif berupa sederet tebing karang terjal.

Jika kita membandingkan pola *Wadasan* pada penutup sarung dengan bangunan kerajaan di Cirebon, maka pola tersebut diletakkan di sekitar gerbang, pintu, dan dinding sebagai alat pelindung. Pola ini memiliki garis bingkai dasar berupa belah ketupat atau segitiga. Penggunaan pertama dari pola ini dicatat pada abad ke-15 M ketika digunakan untuk dekorasi taman *Kanya Puri* dan gua *Sirna Raga*. Hingga abad ke-18 M, penggunaannya diperluas untuk mendekorasi tempat pemakaman kerajaan.

Penggunaan pola *Wadasan* yang signifikan ini didukung oleh pandangan penduduk setempat tentang bagaimana nenek moyang akan melindungi segala sesuatu yang berada dalam jangkauan mereka. Sedangkan pada penutup sarung, motif ini dianggap sebagai pintu gerbang yang melindungi keris. Oleh karena itu, pertimbangan untuk menempatkan motif ini sejalan dengan pandangan mereka tentang fungsinya sebagai pelindung alami cukup dapat dibenarkan.





gbr. 1.38 INV-CIPN03 SANG PENGAMAT

Sosok *Bhūta* dalam *gbr. 1.38*, bagaimanapun, memiliki posisi duduk yang sama seperti pada keris lainnya. Hulu keris ini terbuat dari kayu dan diukir dengan hati-hati untuk mencapai detail sedemikian rupa. Sosok itu diukir di atas kuncup bunga teratai biru yang disebut *Nīlotpala*. Kuncup teratai biru ini juga dapat ditemukan menghiasi patung dan dinding candi. Teratai biru selalu ditampilkan sebagai kuncup bunga, mewakili harapan akan awal yang baru dan murni. Pada candi-candi Jawa Kuno, teratai biru juga sering ditampilkan berdampingan dengan teratai malam atau *Kumuda*.

Di atas cincin cawan, bilah yang dibuat dengan sangat baik terlihat dengan motif berkelok yang sangat rinci. Tidak banyak orang Jawa Barat yang saat ini mengetahui bahwa ternyata ada beberapa keris yang sangat indah seperti pada *gbr. 1.39*. Namun, masih dapat diperdebatkan apakah pengrajin Jawa Barat memiliki keterampilan dan teknologi untuk membuat bilah yang sedemikian halus. Tetapi dengan melihat peninggalan-peninggalan mereka yang berharga, terlihat jelas bahwa para pengrajin Jawa Barat juga termasuk pengrajin yang sangat ahli.



gbr. 1.39 INV-CIPN03 BILAH YANG APIK



gbr. 1.40 INV-CIPN03 LINGKARAN-LINGKARAN KECIL



Tempat Tinggal Leluhur

Bilah ini memiliki pola yang terdiri dari lingkaran-lingkaran kecil. Talangnya juga terlihat lebih panjang. Jika dilihat lebih teliti, palang pelindung tidak memiliki motif apapun. Ini merupakan fenomena umum yang dikarenakan dalam pembuatannya bilah dan palang pelindung tidak ditempa dalam satu-kesatuan.

Pada keris ini palang pelindung sepertinya dibuat dengan material yang tidak sama. Ini menimbulkan pertanyaan, apakah palang pelindung dan bilahnya terbuat dari bahan yang sama atau tidak.

Seseorang dapat berpendapat bahwa keduanya tidak dibuat dari bahan yang sama karena memiliki motif dan tekstur yang berbeda. Namun, mungkin tidak selalu demikian. Ambil contoh keris pada *gbr. 1.40*. Baik bilah dan palang pelindungnya memiliki kilau gelap yang sama, meskipun bilahnya memiliki tambahan baja kilap yang lebih terang, menunjukkan bahwa perlakuannya berbeda dan tidak murni terbuat dari baja.

Hal tersebut menjelaskan bagaimana motif bilah dapat dibentuk. Motif tersebut merupakan hasil dari kombinasi dua logam berbeda, yang satu dari besi dan yang lainnya dari baja.

gbr. 1.41 INV-CIPN03 TAMPAK KESELURUHAN

Keris pada *gbr. 1.42* memiliki total 25 keluk. Dengan bentuknya yang mengecil sampai dengan ujungnya, sebagaimana tujuan bilah ini yang dibuat untuk menikam. Namun, memiliki keris bukanlah tentang bagaimana menggunakannya untuk mengambil nyawa seseorang, melainkan memiliki belas kasih dan kemurahan hati terhadap satu sama lain.

Kemudian, semua kekuatan spiritual akan kembali kepada pemiliknya untuk mempertimbangkan mana keris yang sesuai dengan dirinya, dan mana yang tidak. Karena setiap keris memiliki karakternya masing- masing.

Perlu diingat bahwa tidak semua keris dibuat untuk cocok dengan semua orang. Keris yang dimiliki harus sesuai dengan status dan karakter si pemilik. Oleh karena itu, dari jumlah keris yang sangat banyak, masing-masing memiliki keunikannya tersendiri.

Maka pelajaran berharga yang dapat dipetik setiap orang dari keris ini adalah bahwa penggunaan kekuatan seseorang, baik itu pengetahuan, senjata, atau kekayaan, selalu memiliki dua sisi, yaitu baik dan buruk. Segala jenis eksploitasi hanya akan menyebabkan penyebaran kebencian di dunia ini. Di sisi lain, perbuatan baik sekecil apapun yang dilakukan dengan bantuan kekuatan seseorang, akan selalu menghasilkan sumber keberuntungan yang tak ada habisnya.



gbr. 1.42 INV-PADN03 KELUK DUA PULUH LIMA





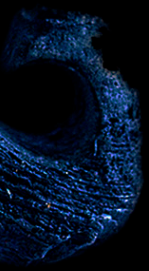

gbr. 1.43 INV-PADN03

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa konteks sejarah suatu keris bisa berbeda-beda dan memiliki keunikannya tersendiri. Dengan demikian maka keris sebagai senjata tradisional juga memiliki keadaan dan peruntukan yang juga berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah besar referensi pembuatan keris yang bersangkutan. Pengaruh tersebut bisa berasal dari buah pikir individu, konsensus yang dicapai oleh masyarakat, atau dari pengaruh lintas budaya. Akan tetapi, jika kita telusuri asal-usul sebuah ide kreasi, sejatinya tidak ada karya yang benar-benar otentik.



gbr. 1.44 INV-JHGA08 BOLA EMAS

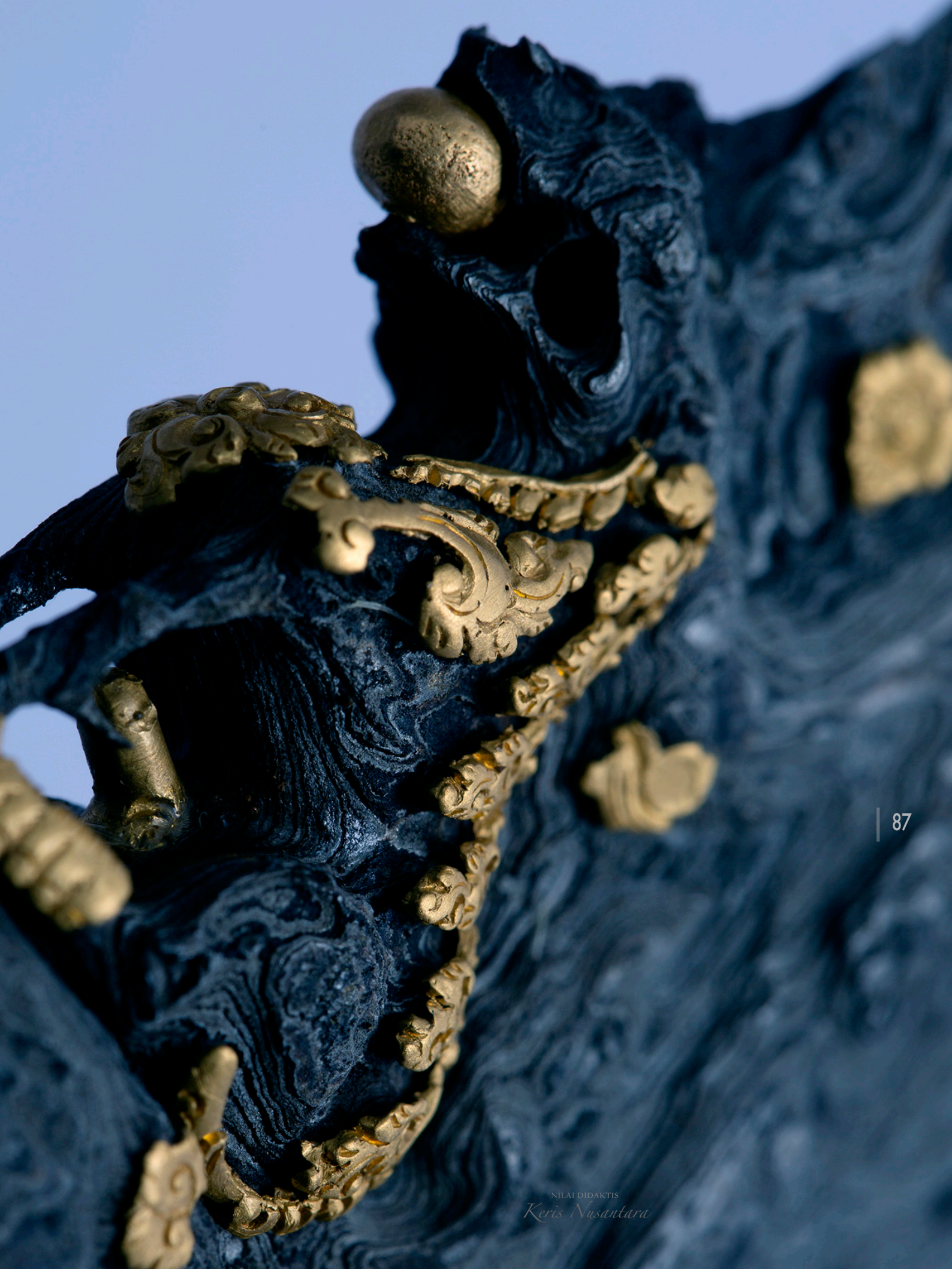

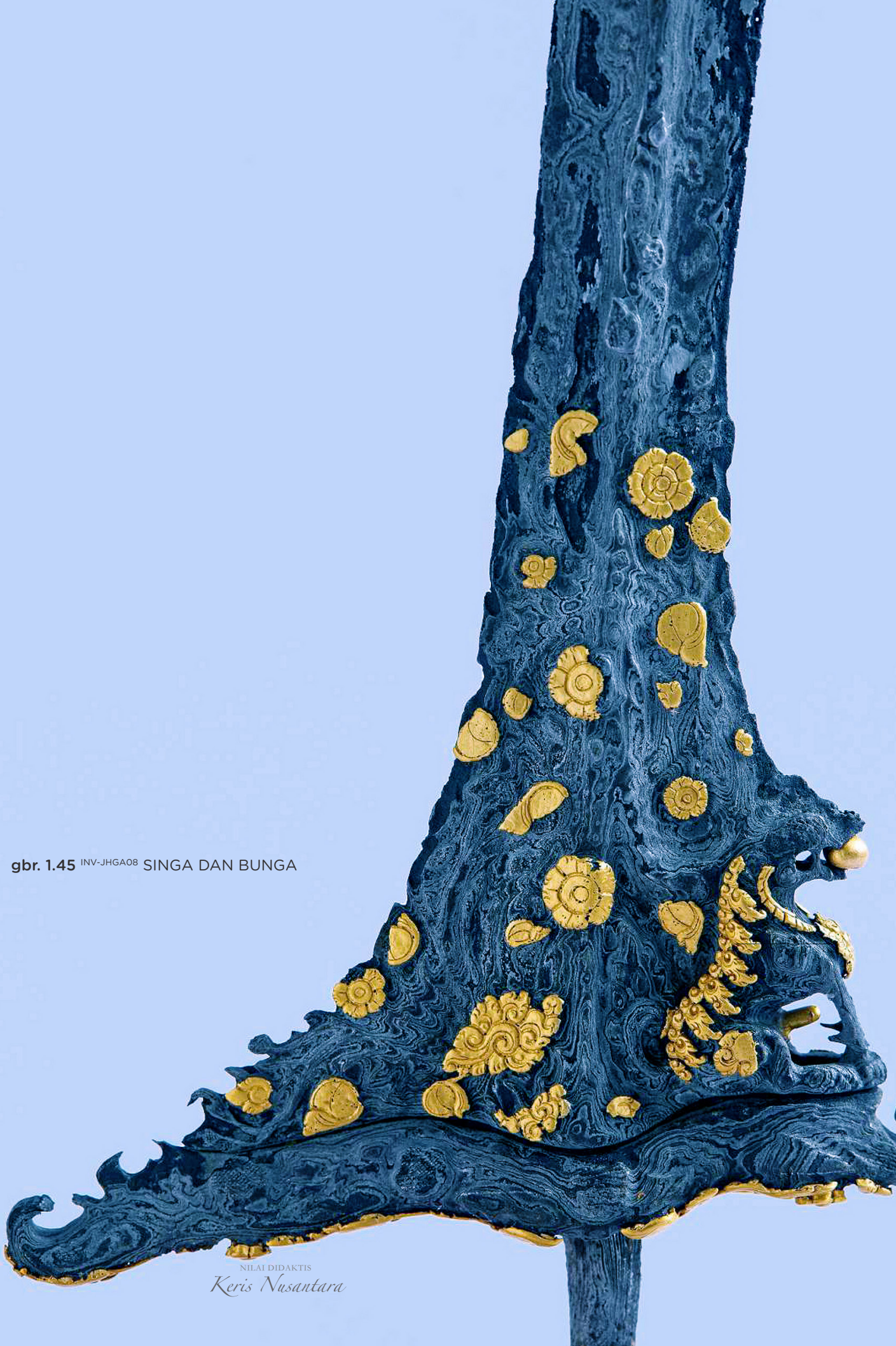

gbr. 1.45 INV-JHGA08 SINGA DAN BUNGA

Sebuah Kearifan Lokal

Sebagian besar makhluk mitologis yang terlihat pada keris secara konseptual dipinjam dari kebudayaan lain pada awal perkembangannya. Beberapa dipikirkan secara mendalam, sementara beberapa lainnya hanya ditiru begitu saja tanpa memperhatikan fungsi spiritualnya. Maka pola ragam hias dan pola simbolis yang terukir atau tertempa pada keris bisa dibedakan. Sebagai atribut atau azimat, keris memiliki keserbagunaan untuk menjalankan fungsi sebagai keduanya. Akan tetapi, ada beberapa kasus di mana keris hanya dapat berfungsi sebagai azimat.

Keris pada *gbr. 1.45* memiliki keanggunan yang cukup mencolok dengan hamparan tanaman merambat dan bunga dengan detail yang tegas. Bunga-bunga tersebut boleh jadi merupakan jenis yang sama seperti yang terlihat pada bagian sebelumnya. Dengan lima kelopak, bunga-bunga ini mengingatkan pemiliknya untuk menghindari lima perbuatan tercela.

Dengan perbedaan gaya yang tidak signifikan, keris ini tetap memberikan kesan yang sama bagi pengamatnya. Kisah demikian diceritakan secara lengkap dalam teks *Slokāntara* mengenai *Pañcamahāpātaka*[33].



[33] Lihat Zoetmulder & Robson (2011, h. 753).

"...Kalinanya, nihan ulah nikan wwan rin kaliyuga. Brahmawadha naranya amatyani san brāhmana. Surāpāna naranya akon aninuma sajön ri san bhujanga śaiwasiddhānta.

Śuwarnasteya naranya añolon mās. Kanyāwighna naranya manangama rara durun māsa nika rowaněn in masangama těhěr agrin. Makādi yen mati. Yeka mamighnani kanyā. Guruwadha naranya amateni guru. Yeka mahapataka naranya. Yan hana wwan mankana. Tibā rin kawah. Dadi hitip rorawa-pada. Lin nin aji..."

(Ślokāntara, Bait LXXI).

"...Inilah keadaan manusia di zaman Kali. Brahmawadha berarti membunuh seorang brāhmana. Surāpāna berarti meminta petapa śaiwasiddhānta untuk meminum minuman keras. Śuwarnasteya berarti mencuri emas. Kanyāwighna berarti menggauli seorang perawan sebelum dia dewasa, sehingga dia jatuh sakit bahkan meninggal. Ini termasuk memperkosa seorang gadis. Guruwadha membunuh seorang Guru. Inilah yang disebut dosa besar. Orang

yang melakukan dosa ini akan jatuh ke neraka dan mereka dilahirkan sebagai makhluk yang lebih rendah di neraka Raurawa. Demikianlah kata-kata dari kitab suci..."

(Ślokāntara, Bait LXXI).

Singa Jantan

Disebutkan juga sebelumnya bahwa sosok singa dengan bola emas mewakili singa jantan. Hipotesis ini diperkuat dengan sosok singa yang ditempa pada bilah ini. Pada bagian bawah singa tersebut, sebuah lingga dapat dilihat dengan jelas. Simbol phallus seperti itu merupakan perwujudan kekuatan maskulin atas *mikrokosmos*[34].

Kekuatan maskulin ini dapat diartikan sebagai kekuatan yang memulai dan mengakhiri segala sesuatu sepanjang proses kehidupan. Minimnya lambang feminin, entah itu singa betina atau apa pun yang mengacu pada representasi rahim, bukan berarti budaya ini bersifat misoginis, melainkan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tugas yang ditetapkan.

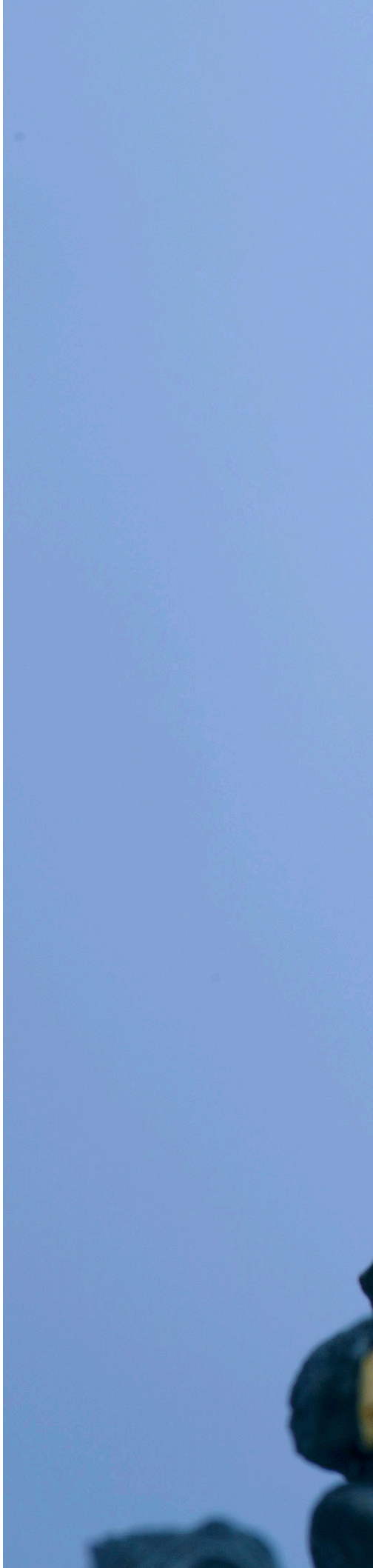

gbr. 1.46 INV-JHGA08 SINGA JANTAN

[34] Lihat Setyani (2017, h. 79).

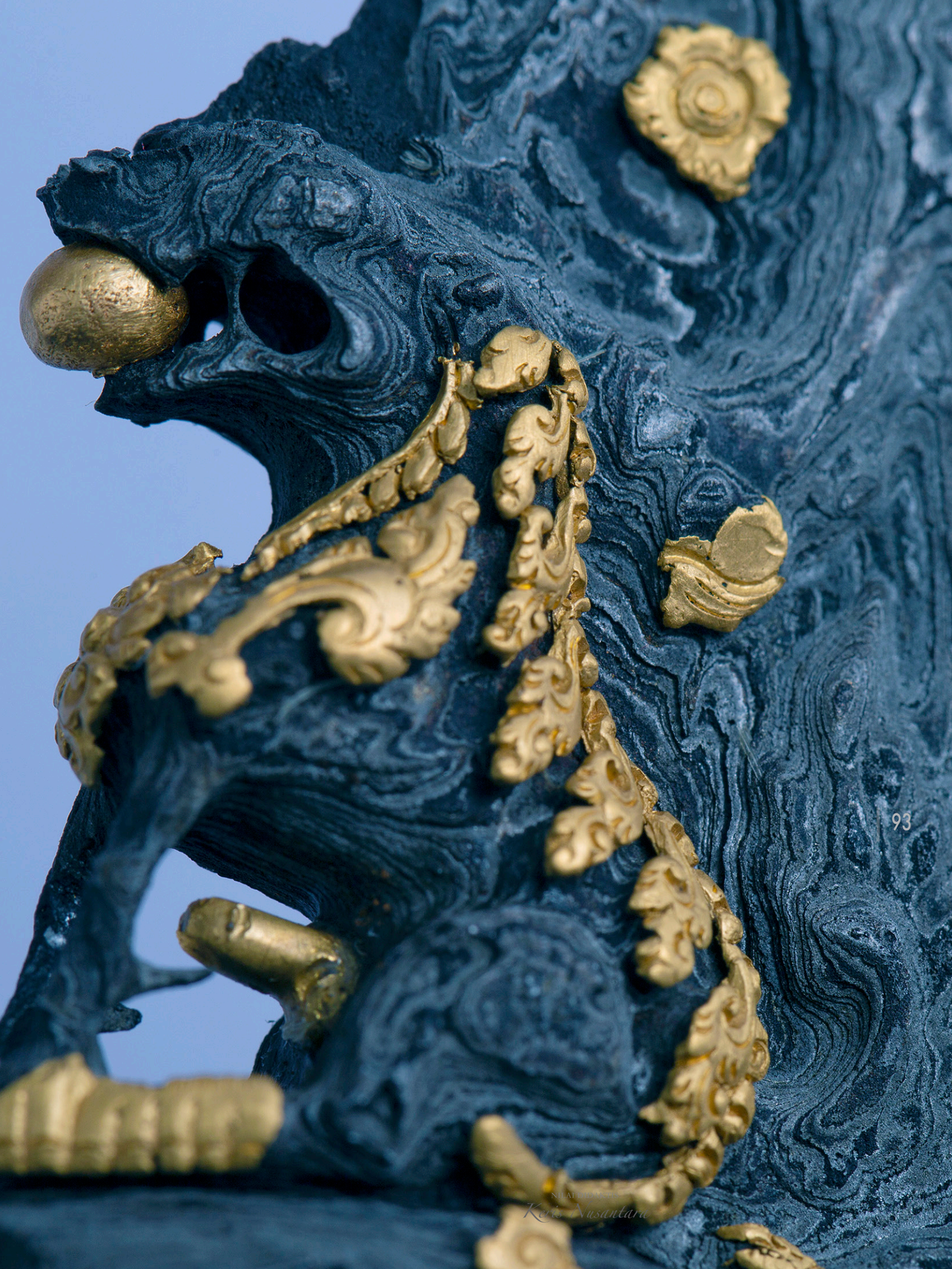



gbr. 1.47 INV-JHGA08 BUNGA

Bunga pada keris ini terlihat agak netral, karena tidak semua yang ada di alam ini ditentukan melalui jenis kelaminnya. Memiliki kearifan untuk menggabungkan batas antara apa yang maskulin dan feminin, tanpa secara khusus mendukung atau condong pada salah satu dari dua nilai tersebut, dapat menjadi bukti bahwa di masa lalu, nenek moyang kita telah mencapai puncak pemikiran filosofis mereka.

Saat diamati lebih dekat, terdapat pemandangan tanaman merambat dan bunga yang indah dipandang. Pemandangan ini merangsang imajinasi seseorang untuk menelusuri sumber dari batang yang selalu bercabang. Pemandangan ini merupakan misteri karena yang dapat terlihat hanyalah ujung batangnya atau bunga, tetapi bukan sumbernya. Mungkin tidak ada sumber atau penjelasan tentang asal mula semua itu. Kalau ada pun tidak akan banyak membantu.

Dari sini, orang dapat belajar bahwa asal-usul seseorang tidak begitu penting dibandingkan dengan apa yang dilakukannya di dunia ini.





gbr. 1.48 INV-JHGA08 MOTIF IKAL



gbr. 1.49 INV-JHGA05 TIGA BUNGA TERATAI

NILAI DIGANTI
Keris Nusantara



Tiga Bunga Padma

Tampilan megah lainnya terlihat pada *gbr. 1.50*. Melalui motif ini, ciri-ciri keris Jawa Tengah dapat diamati, mulai dari hulu keris hingga ujung penutup sarungnya.

Di atas penutup sarung, terukir gambar tiga bunga padma atau bunga seroja yang dikelilingi oleh lingkaran berlian. Di luar lingkaran, motif ikal dan jalinannya dapat ditemukan. Jalinan tersebut merupakan motif hias umum untuk penutup sarung pada masa setelah pra-modern. Di mana baik ikal maupun simpulnya tidak menyerupai tanaman hidup mana pun. Polanya dapat dibedakan dari penggambaran tanaman merambat yang ikalnya menyerupai sekelompok koma dan/ atau tanda tanya[35].

gbr. 1.50 INV-JHGA06 TAMPAK KESELURUHAN

[35] Berdasarkan laporan penelitian yang dibuat oleh Agustina (2001, h. 50) dan Marwoto (1996, h. 31).

"...mankanen tuñjun, umětu saken latěk tuwi, tathāpinyan śucyatiśayen sugandha nika. Mankana san purusa gunawiśesa, tan makapramānan jāti. Mankana lin san hyan śāstra..."

(Ślokāntara, Bait XXV).

"...Demikian pula, padma yang berasal dari lumpur, tetapi murni dan memiliki wangi terbaik. Itu tidak berbeda dengan orang yang memiliki kualitas luar biasa, yang tidak ditentukan oleh kelahirannya. Demikianlah kata-kata dalam kitab suci..."

(Ślokāntara, Bait XXV).

Kebaikan Melampaui Asal-Usulnya

Arti penting bunga padma dapat ditelusuri ke akar kebudayaan Jawa Kuno yang menjelaskan tentang kebaikan dan kelahiran semua manusia. Dikatakan bahwa bunga padma tumbuh di atas lumpur, tetapi tetap murni dan menghasilkan wangi semerbak. Dari situ, dapat disimpulkan bahwa kebaikan manusia adalah hal yang dijadikan pertimbangan, bukan kelahirannya.

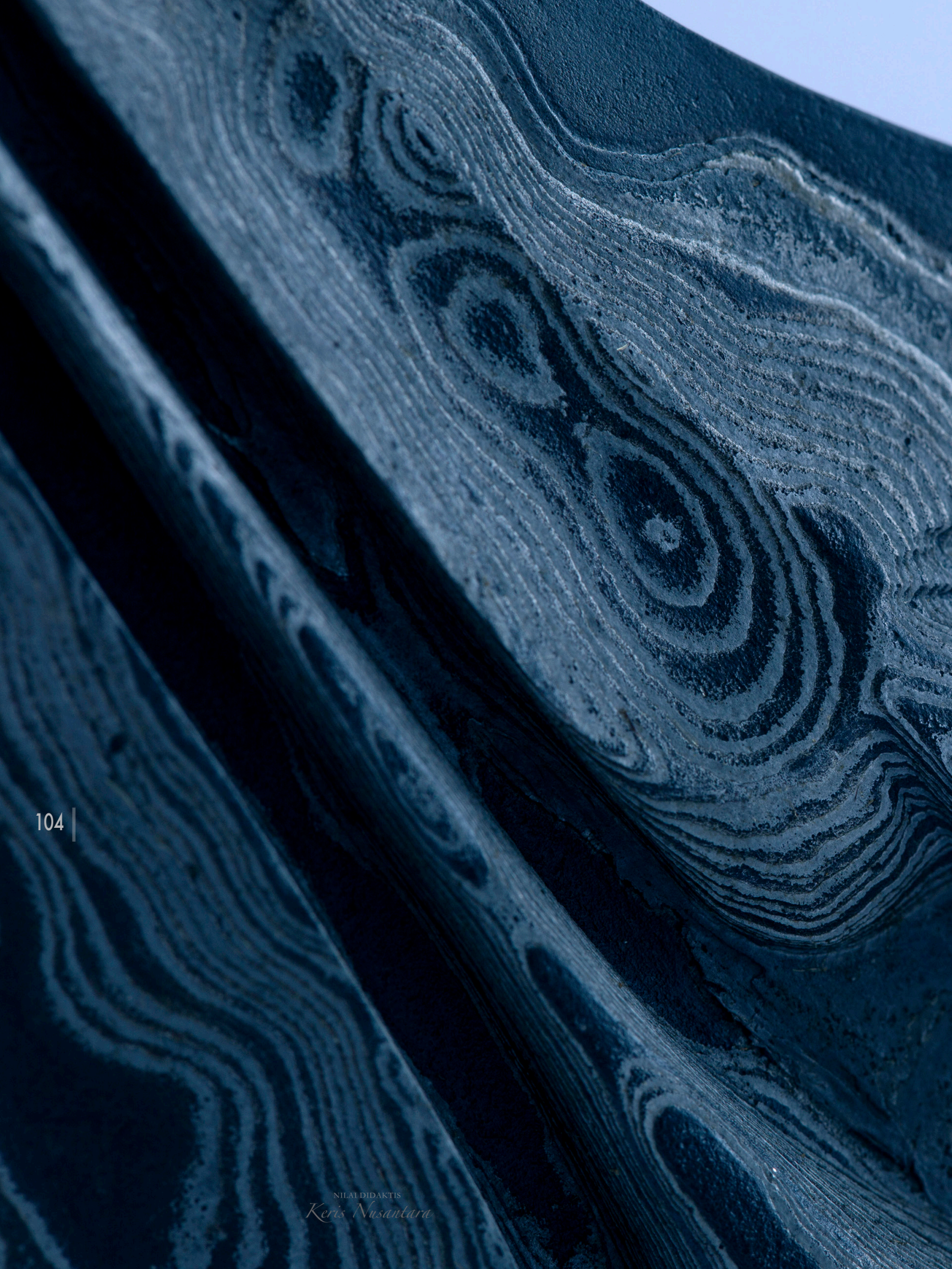



gbr. 1.51 INV-JHGA06 DETAIL BILAH

Buah Budi Baik

Nilai didaktis yang hendak disampaikan oleh teks tersebut adalah bahwa tidak peduli apa latar belakang sosial atau budaya seseorang, perbuatan manusia memegang peranan paling penting dalam kehidupannya. Semua perbuatannya akan diberi imbalan dengan jumlah yang sama. Itulah yang akan menuntun atau menyesatkan seseorang dari jalan hidupnya.

Dalam konsep *dharma*, memenuhi tugas seseorang menurut jalan hidupnya adalah tujuan utama. Relevansinya dalam dunia modern dapat dilihat melalui lensa keanekaragaman sosial yang tergambar melalui analogi bunga teratai dan ikan air tawar yang hidup di dalam kolam[36].

Mengacu pada penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa setiap makhluk memiliki bentuk dan tugasnya masing-masing dalam mengatur ekosistem suatu kolam. Meski berbeda, semua makhluk di dalamnya bekerja untuk satu tujuan, yaitu keharmonisan alam. Manusia, sebagai poros keseimbangan alam dan sosial, diharapkan menaati *dharma*-nya untuk membantu terciptanya keseimbangan alam dan sosial[37].

36 Lihat Rani (1957, h. 112).
37 Lihat Salim & Setyani (2018, h. 6).



gbr. 1.52 INV-JHGA06 BILAH KERIS



gbr. 1.53 INV-JHGA06 KESEMPURNAAN BILAH



Di dalam sarungnya, bilah dengan motif yang menyerupai riak air disimpan. Apa yang berbeda dari yang ditampilkan di bagian sebelumnya adalah bilahnya tampak benar-benar utuh, tidak ada pola yang terpotong atau berkarat. Garis gelap yang merupakan baja terlihat bersambung sepanjang tepian bilah. Memiliki kilau gelap sebagai bingkai yang menonjol dari motif lain di dalamnya.

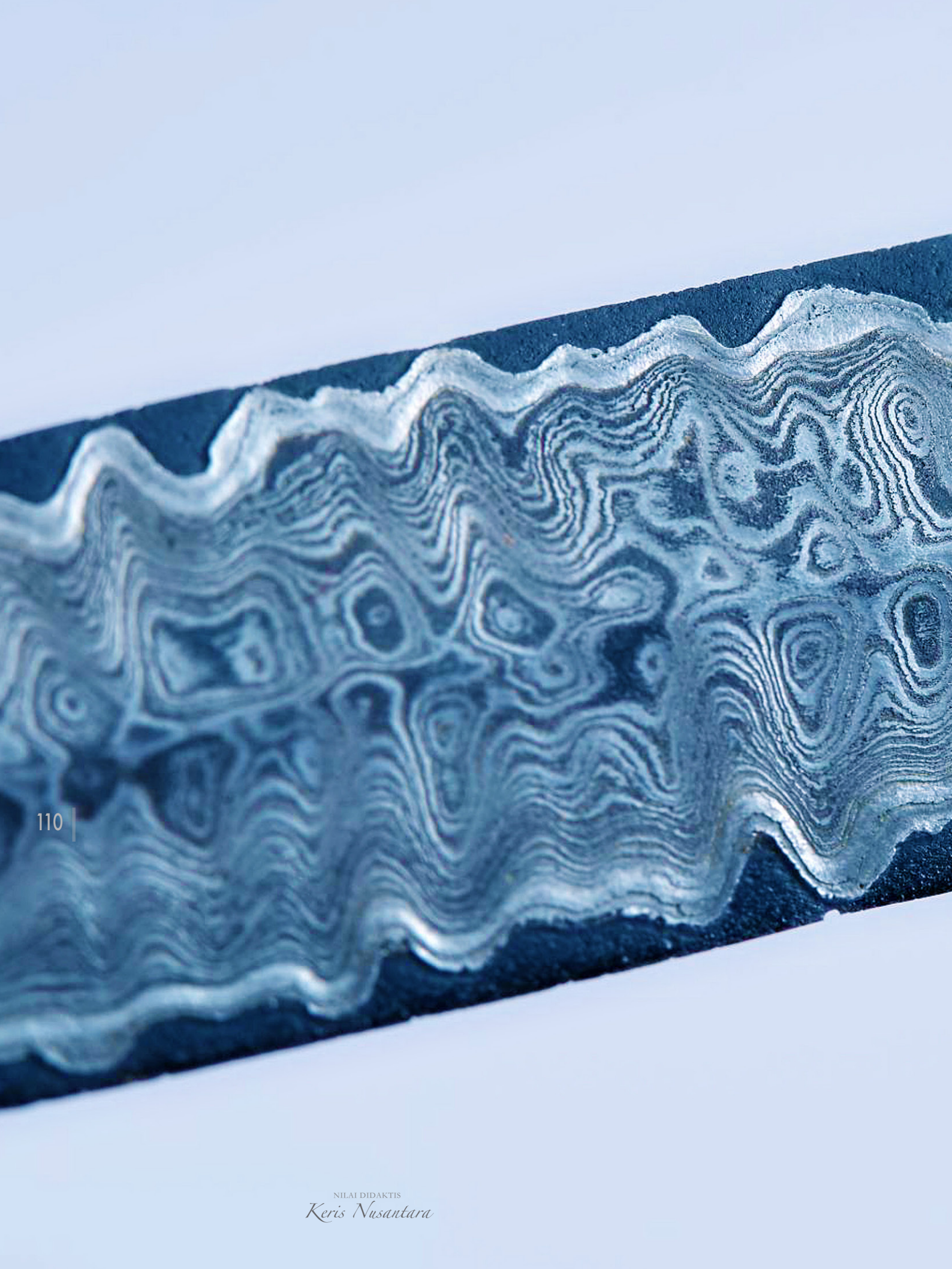

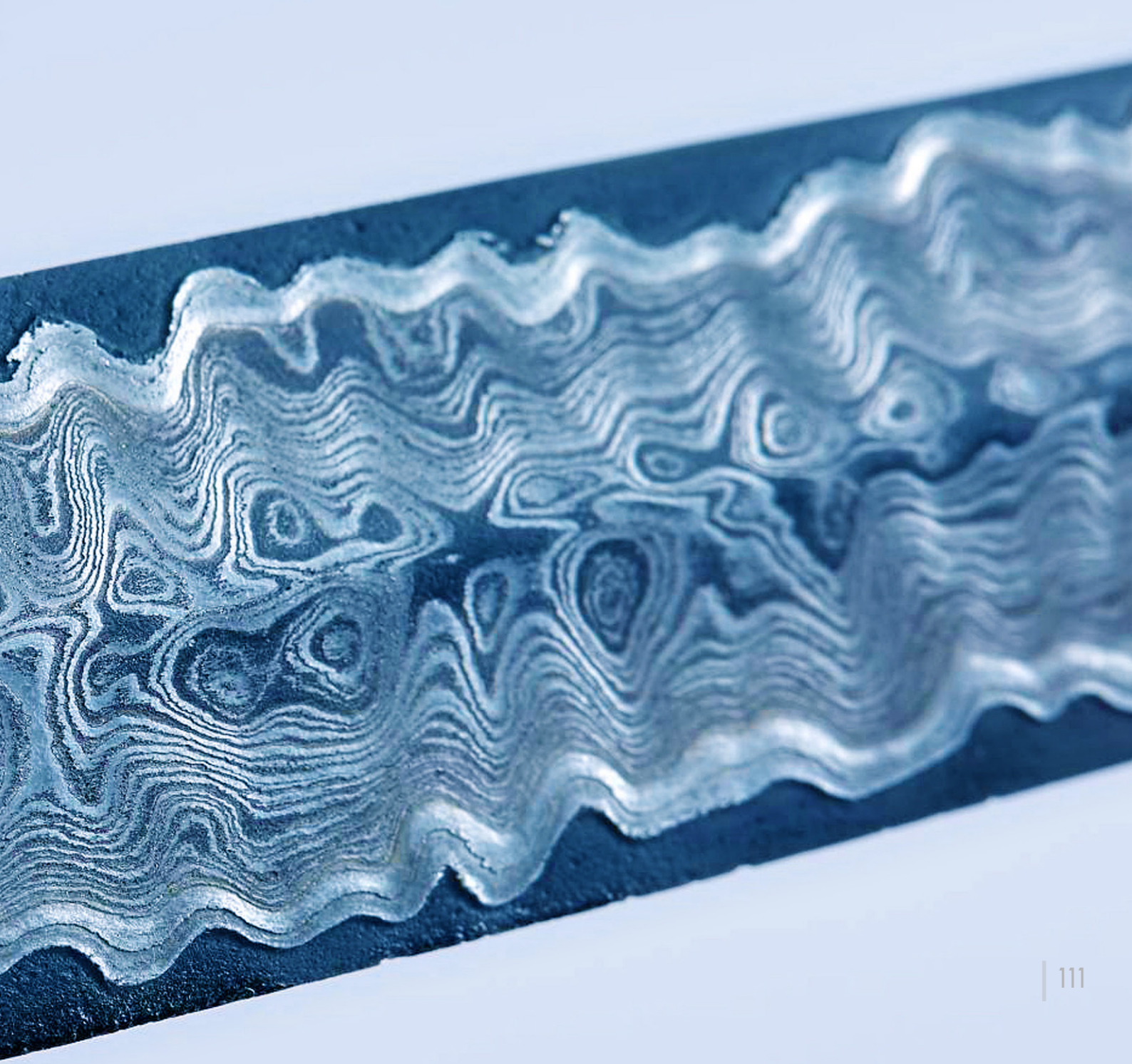

gbr. 1.54 INV-JHGA06 MOTIF RIAK AIR

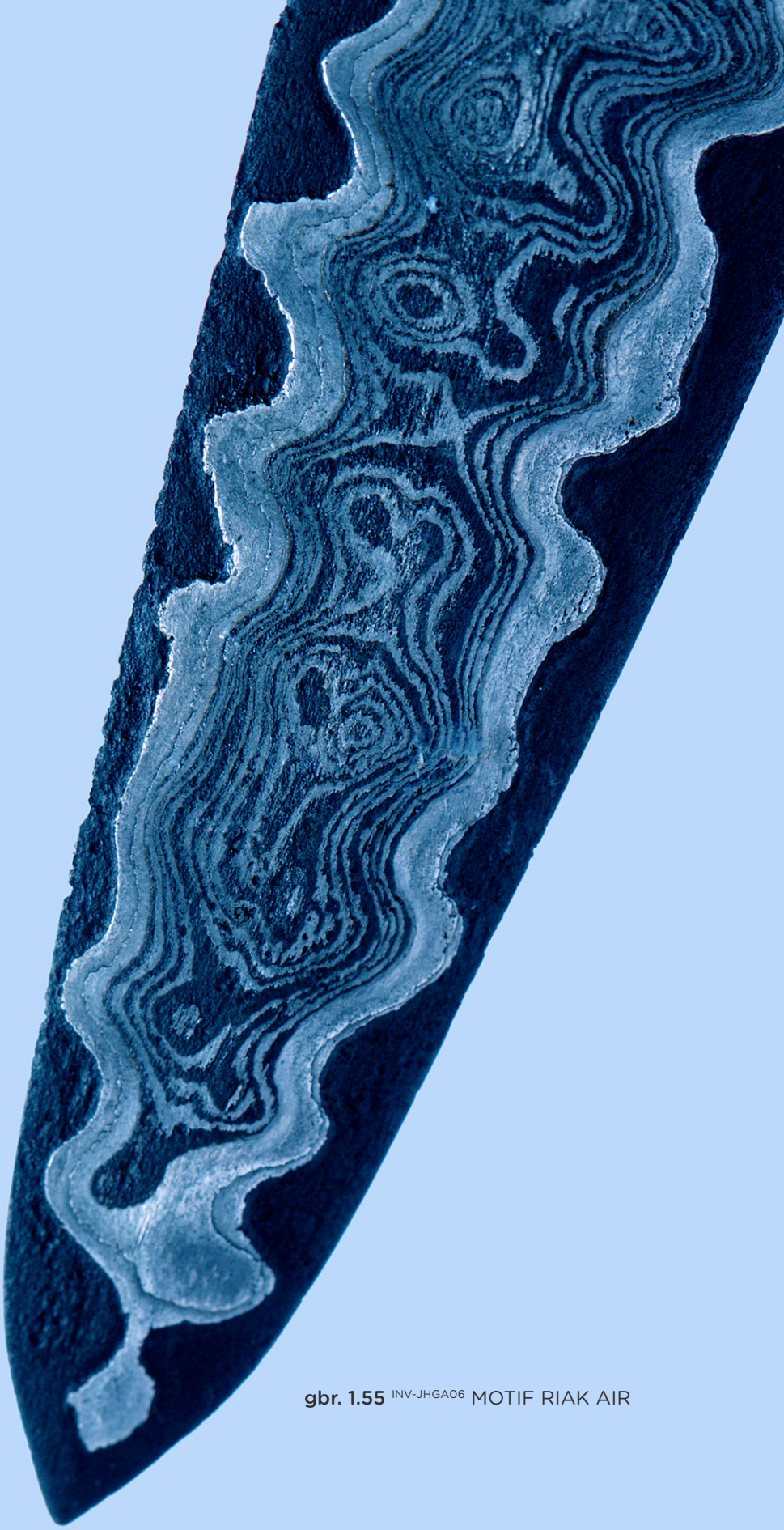

gbr. 1.55 INV-JHGA06 MOTIF RIAK AIR

Siklus hidup berkelanjutan yang digambarkan oleh motif-motif tersebut menceritakan sebuah kisah perjalanan hidup seseorang sebagai pengalaman yang unik, tetapi diawali dan diakhiri dengan cara yang sama, yaitu kelahiran dan kematian. Sepanjang proses kehidupan, setiap individu menghadapi pengalaman yang berbeda-beda, namun diawali dengan niat yang sama, yaitu baik atau buruk. Begitu juga kematian yang bisa jadi akibat dari perbuatan baik atau buruk yang telah dilakukan seseorang sepanjang hidupnya.

Selain mencapai puncak pemikiran filosofis, Kakek Moyang di masa lalu tampaknya telah mencapai titik kulminasi lain dalam seni pembuatan bilah keris. Seperti pada *gbr. 1.56*, hasil penempaan bilah terlihat jelas karena lapisan logam berkilau gelap dan terang saling bersilangan. Pangkal bilah ditempa dan diukir membentuk sepasang *Nāga*.

Hingga saat ini, masih belum jelas tentang peruntukan simbol pasangan ini di antara para ahli dan peminat keris. Beberapa orang mengira bahwa pasangan ini adalah pengantin *Nāga* perempuan dan laki-laki, dan sebagian orang lain mengira bahwa kedua *Nāga* ini adalah saudara kembar.

Bola emas di masing-masing mulut mereka juga menambah kerumitan dalam menafsirkan makna simbol ini. Terlebih lagi, tidak adanya catatan tentang mitologi sepasang *Nāga* ini membuat penelitian lebih lanjut tentang bilah keris ini hampir tidak mungkin untuk dilakukan.

Namun, beberapa cerita lebih baik tidak diceritakan karena seseorang masih dapat menikmati misteri di balik keindahan yang ditampilkan pasangan *Nāga* ini.

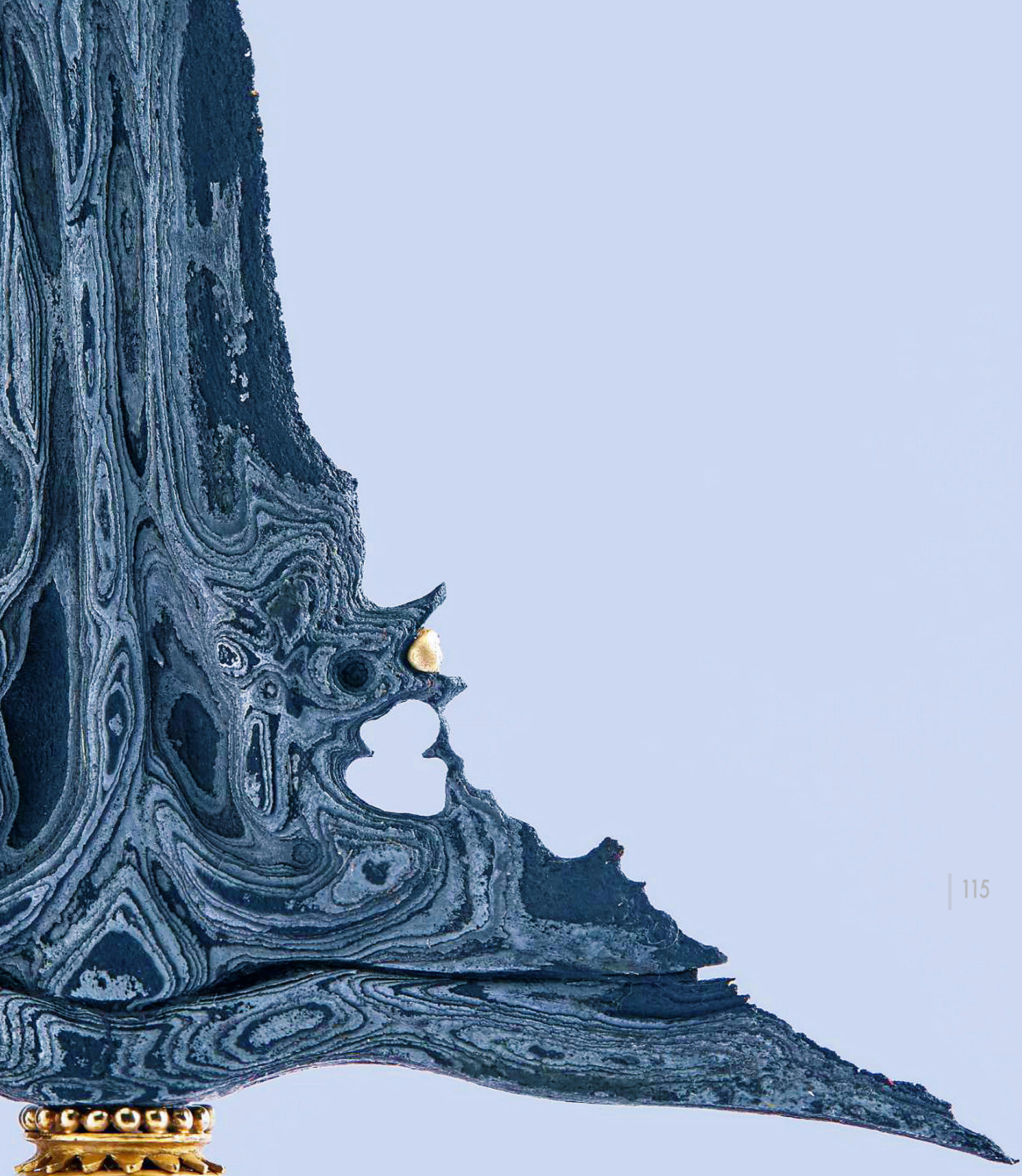

gbr. 1.56 INV-JHGA07 SEPASANG NAGA





Sang Kāla

Kisah keris ini diawali dengan sebuah peringatan. Sesuatu yang akan mengingatkan semua orang tentang menghadapi kematian mereka. Karena waktu adalah hal yang sangat tak dapat diperkirakan, dan berhubungan dengan kematian. Baik waktu dan kematian diwakili dengan satu kata yang sama dalam bahasa Sanskerta, yaitu *Kāla*. Juga dikenal sebagai *Yama*, yang terlahir dari hubungan *Sūrya*[38] dan *Samjñā*[39].

Dari hubungan tersebut, *Yama* atau *Kāla* kemudian diberi tugas untuk mengambil kembali jiwa orang-orang yang sudah tutup usia. *Kāla* yang sedang dibicarakan terukir pada penutup sarung keris ini. Detail seperti itu benar-benar menangkap penampilannya yang menyeramkan, dengan dua matanya melotot, dan lidahnya yang menjulur. Dia siap untuk membuat semua orang yang melihat berlutut, berdoa agar nyawa mereka tidak diambil.

Meskipun dia muncul dengan penampilan yang mengerikan, *Kāla* menilai setiap roh yang dibawanya ke pengadilannya berdasarkan *Dharma*[40] mereka. Selanjutnya, arwah atau *Pitr* akan dikirim ke tempat mereka masing-masing, yaitu *Pitrloka* atau negeri arwah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Kāla* juga menjalankan dan mengikuti *Dharma*-nya.

gbr. 1.57 INV-JHGA03 SANG KALA

38 Lihat Williams (2003, h. 171).
39 Ibid.
40 Menurut Zimmer (2011, h. 37), Dharma berisi seluruh kewajiban agama dan moral. Personifikasi Dharma adalah Dewa atau Hyang Dharma yang umumnya muncul dalam karya sastra seperti Dharmaśāstra dan Dharmasutra.



Bagian kepala *Kāla* dikelilingi oleh motif ikal dan gunung. Di atas motif-motif tersebut, enamel biru ditemukan menghiasi penutup sarungnya. Gunung-gunung yang ditatah pada permukaan emas ini berkaitan dengan konsep *Māndala*[41]. Dikatakan bahwa *Māndala* memiliki keutamaan geografis dan politis dalam tradisi Jawa Kuno karena sering digunakan sebagai salah satu komponen yang menentukan pengaruh politik seseorang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penutup sarung tersebut memiliki harapan untuk memberikan pengaruh baik atas lini pekerjaan seseorang.

[41] Lihat Dellios (2003, h. 2) untuk elaborasi lebih lanjut terkait Mandala.



gbr. 1.58 [INV-JHGA03] MOTIF IKAL

NILAI DIDAKTIS
Kain Nusantara



gbr. 1.59 INV-JHGA03 MOTIF GUNUNG



Mengenai motif pada bilahnya, terlihat kilau dari besi berwarna terang membentuk rantai kumpulan sudut tajam yang mengarah ke ujung bilah. Penampakan yang luar biasa ini memiliki kesesuaian dengan motif gunung-gunung pada penutup sarungnya. Sejalan dengan apa yang ada di dalamnya, motif bilahnya juga mewakili strata kekuatan dan pengaruh seseorang di dunia ini.



gbr. 1.60 INV-JHGA03 TAMPAK KESELURUHAN



gbr. 1.61 INV-JHGA03
DETAIL ATAS BILAH

Namun, motif tersebut juga mengingatkan pemiliknya bahwa kekuatan yang dapat dimiliki seseorang hanya akan bersifat sementara. Karena segala sesuatu memiliki titik tertinggi dan terendahnya sendiri.

Bahkan puncak pola tersebut tampaknya terhubung ke dasar motif di atasnya, membentuk siklus kekuasaan yang tak berujung. Seseorang dapat belajar bahwa setiap kali mereka mencapai titik tertinggi dari sesuatu, mereka harus siap menghadapi kejatuhan yang akan datang. Di dalam budaya Jawa konsep ini disebut sebagai *cokro manggilingan*[42], yang menggambarkan hidup yang berputar seperti roda atau cakra.



gbr. 1.62 INV-JHGA03
DETAIL BAWAH BILAH

[42] Lebih lanjut mengenai cokro manggilingan bisa dilihat di Purwadi & Dwiyanto (2006)

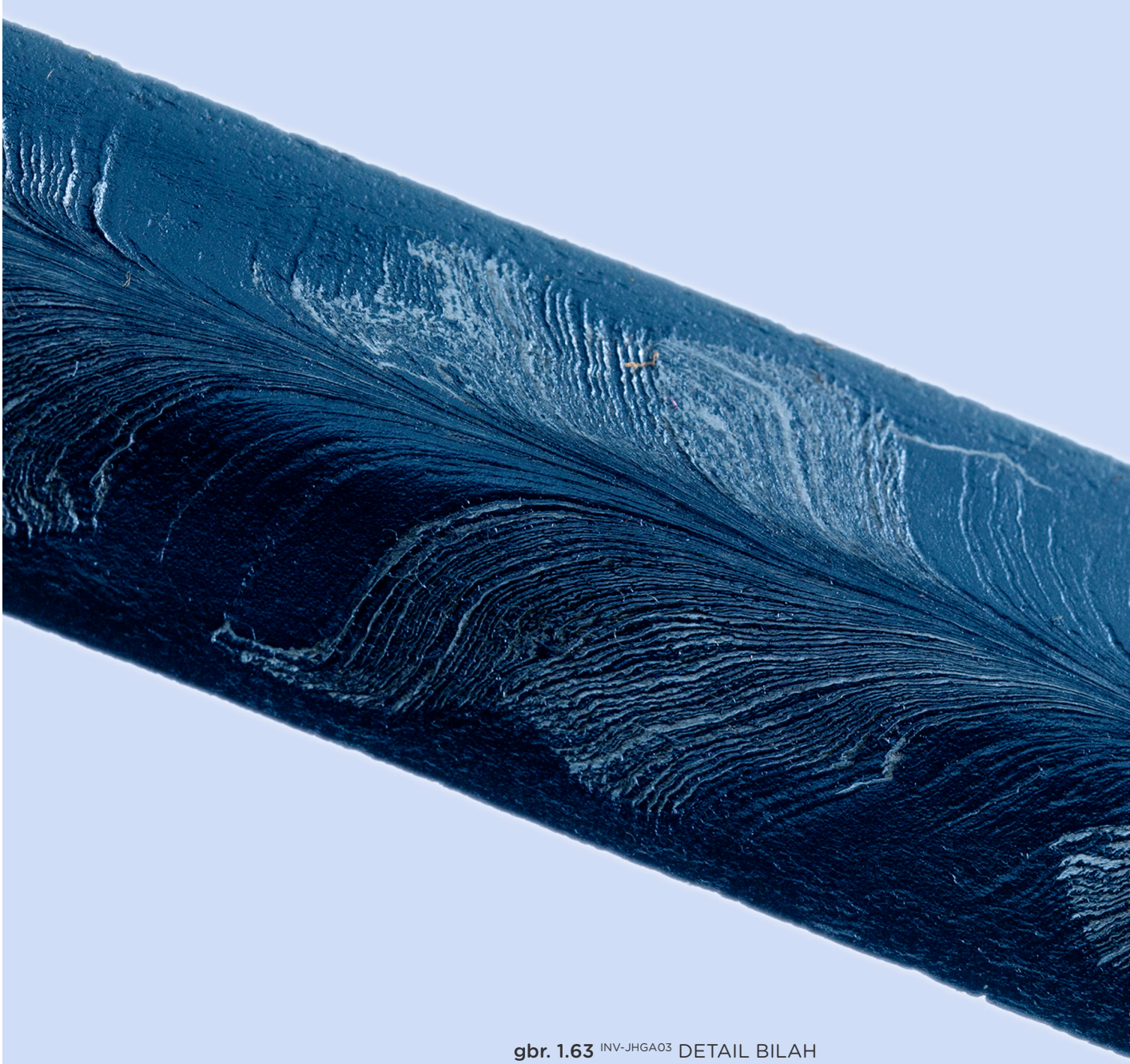

gbr. 1.63 INV-JHGA03 DETAIL BILAH

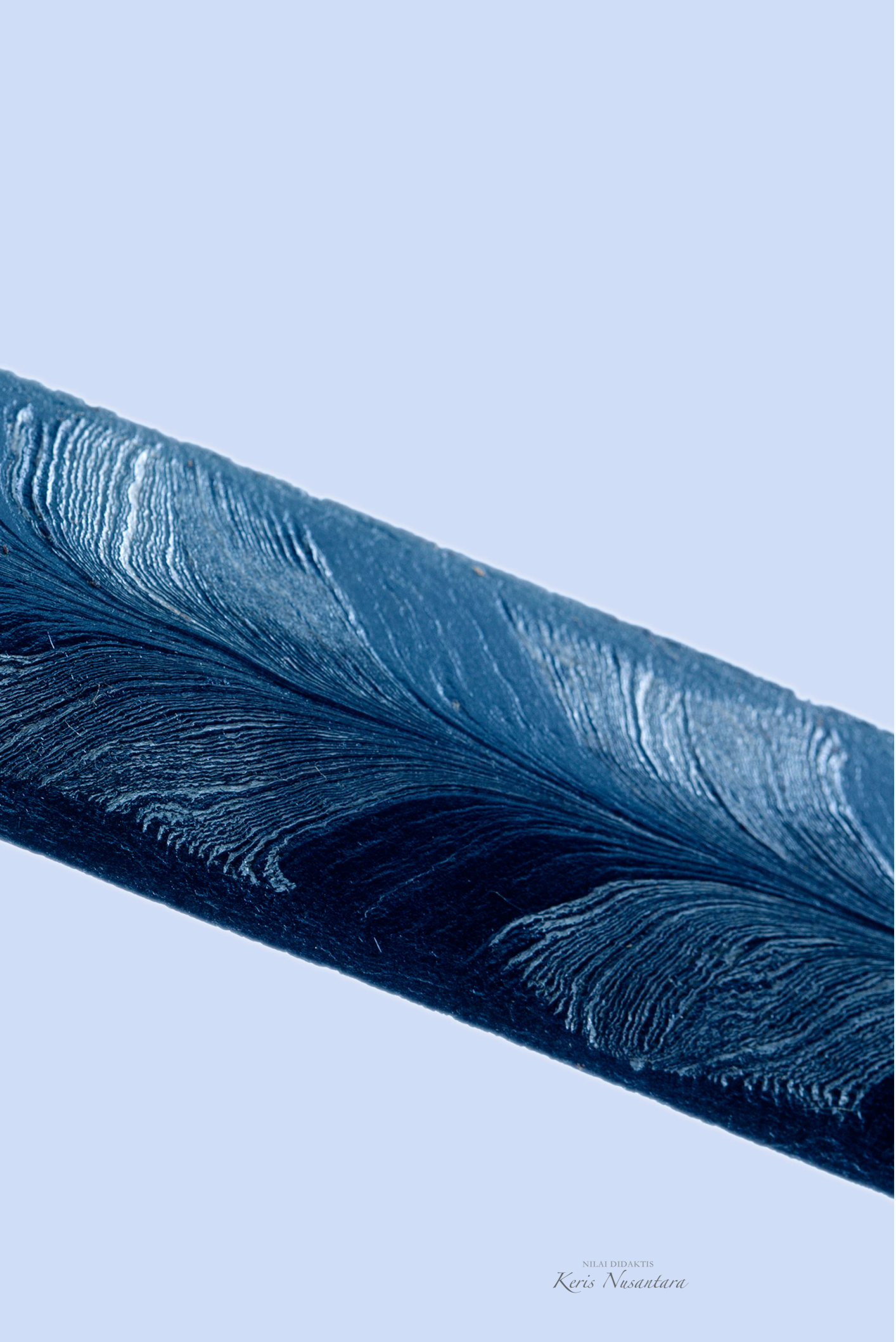

"..poma wĕkasinsun, lamun ana inkan nyulayani, atuten kemawon, gĕrĕjegan tan ana perlune, bĕcik nalah in basa setitik, malah oleh bati, tur nora kĕmruwuk..."

(Sĕrat Centini).

"...ingatlah peringatanku yang terakhir, jika ada pihak yang berselisih, berikan apa yang mereka inginkan (lit. ikuti saja), tidak ada gunanya bertengkar, lebih baik mengalah sebentar karena akan membawa kebaikan dan tidak akan menyebabkan gangguan lebih lanjut..."

(Sĕrat Centini).

Pengabdian dan Penghargaan

Tanda atau simbol kerajaan bisa terwujud dalam banyak atribut, dan keris adalah salah satunya. Keris, sebagaimana senjata atributif lainnya, ada beberapa batasan mengenai kepemilikannya di masa lalu. Sebab tidak setiap keris dibuat untuk semua orang.

Oleh karena itu, tanda kerajaan dibuat dengan bahan terbaik dan memiliki peruntukan yang sangat spesifik. Pada *gbr. 1.64*, bilah dengan lima keluk adalah yang terbaik yang dibuat khusus untuk para bangsawan di zaman dahulu, tetapi mungkin sekarang tidak lagi.

Pembatasan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penempatan segala sesuatu pada tempatnya dan sesuai tugas yang ditetapkan. Beberapa bagian dari aturan tersebut telah diabaikan saat ini, tetapi tidak untuk disepelekan.

Waktu terus berubah seiring dengan perkembangan zaman dan masyarakatnya, sehingga rekontekstualisasi, adaptasi, dan penyesuaian perlu dilakukan sepanjang perjalanan untuk melestarikan budaya yang diwariskan kakek moyang kita. Kakek moyang kita yang bijaksana dan arif telah mengabadikan karya tentang keris, serta bagaimana cara merawatnya. Keris di masa lalu, dan sekarang pun masih, dianggap sebagai warisan untuk menjaga keseimbangan dunia dan bukan diperuntukkan bagi penyalahgunaan kekuasaan[43].

---

43 Lihat Lumintu (1993, h. 2).



gbr. 1.64 INV-JHPN01 TAMPAK KESELURUHAN

Keutamaaan dari Memaafkan

Dorongan penggunaan keris sebagai senjata non-tempur tentunya merupakan turunan dari risalah Sansekerta sebelumnya, yaitu *Kautilya Arthaśāstra*[44]. Dalam risalah hukum tersebut, penggunaan senjata untuk menyakiti orang lain tidak pernah dibenarkan secara hukum sebagai tindakan tak bersalah dalam keadaan apapun. Hal itu dijelaskan secara komprehensif pada Bab XI risalah hukum yang berjudul Kematian Dengan atau Tanpa Penyiksaan.

[44] Arthasástra ini dibuat sebagai ringkasan dari hampir semua Arthasástra, yang mengikuti cara pandang dalam memperoleh dan memelihara dunia, telah disusun oleh para guru di masa lampau (Kautilya Arthaśāstra, Buku I, Bab I).
"...ketika seseorang melukai orang lain dengan senjata, dia akan membayarnya dengan hukuman tertinggi; ketika dia melakukannya dalam keadaan mabuk, tangannya akan dipotong; dan jika dia menyebabkan kematian seketika, dia akan dihukum mati..." (Kautilya Arthaśāstra, Buku IV, Bab XI).

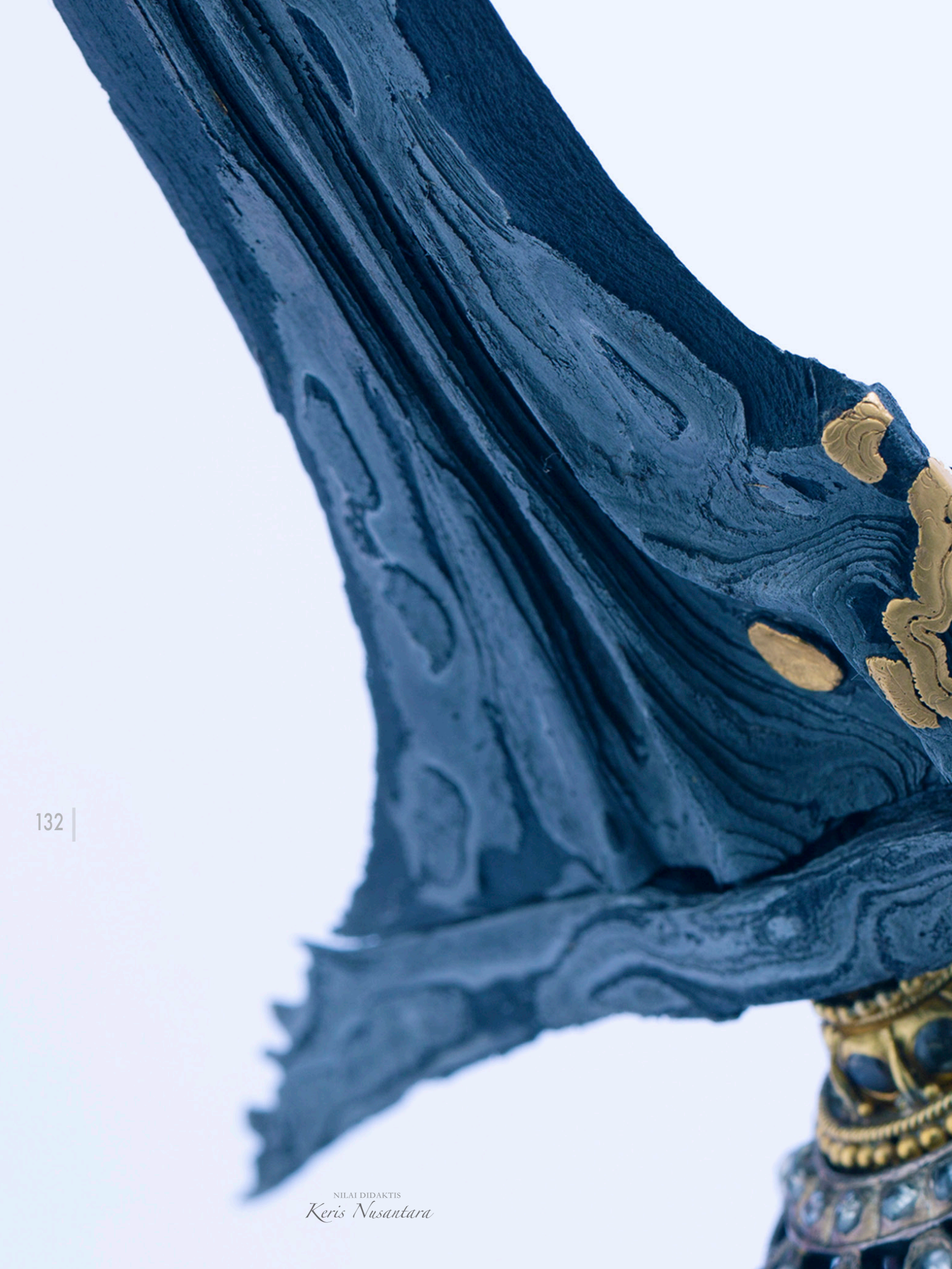



Pada pangkal bilah, penampilan lapisan emas dapat dilihat. Dapat dibayangkan betapa kemewahan minimalis ini mampu memberikan kesan megah, bahkan melebihi nilai fisiknya. Meski memiliki skala dekorasi emas yang sangat minim, itu menandakan bahwa pemiliknya termasuk bangsawan tingkat tinggi pada masanya.

Jika diamati lebih lanjut, lapisan emas di sisi depan bilah membentuk sekelompok ikal yang dibingkai dalam garis besar berbentuk mahkota. Motif ikal dan mahkota itu mengelilingi lingkaran di bagian paling tengah, mengingatkan semua orang akan sosok dewa yang mengatur waktu dan kematian.

Meski tampil dalam wujud yang sederhana, namun tak lantas membuatnya lemah. Figur ini juga melambangkan jumlah material yang diperlukan untuk memadai pangkat kebangsawanan yang disimbolkan.

gbr. 1.65 INV-JHPN01 KEMEWAHAN MINIMALIS



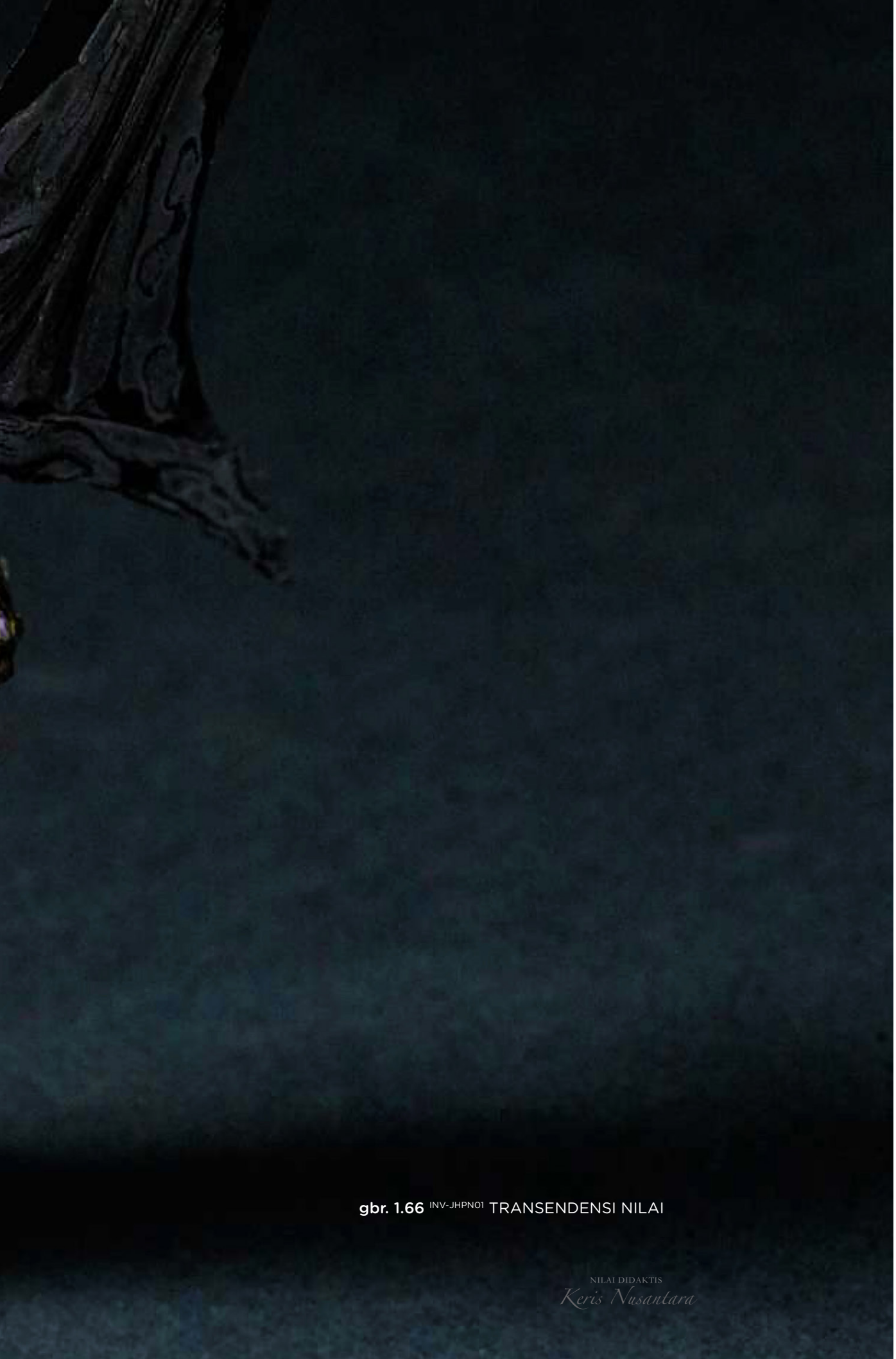

gbr. 1.66 INV-JHPN01 TRANSENDENSI NILAI



gbr. 1.67 INV-JHPN01



Lambang Keberanian Sang Mpu

Bilah pada *gbr. 1.68* memiliki total 13 keluk. Keluk yang elegan dapat dengan mudah dibedakan dari keluk keris Jawa Barat.

Sebagai ciri khas tradisi Jawa Tengah, gaya khas ditampilkan dalam ketegasan keluknya sehingga menghasilkan sudut keluk yang lebih tajam. Bentuk ini tentu saja memunculkan kesan tegas dan daya tarik yang berbeda. Sesuatu yang akan membuat setiap pengamatnya kagum.

Meski tampak khas, tindakan membuat sedikit perbedaan untuk memberi sentuhan gaya lokal terkadang terjadi secara tidak disengaja. Ini bisa terjadi karena faktor perbedaan teknologi, material, dan teknik, sedikit perbedaan karakteristik akan muncul dan kemudian diklaim sebagai ciri khas masyarakat setempat.

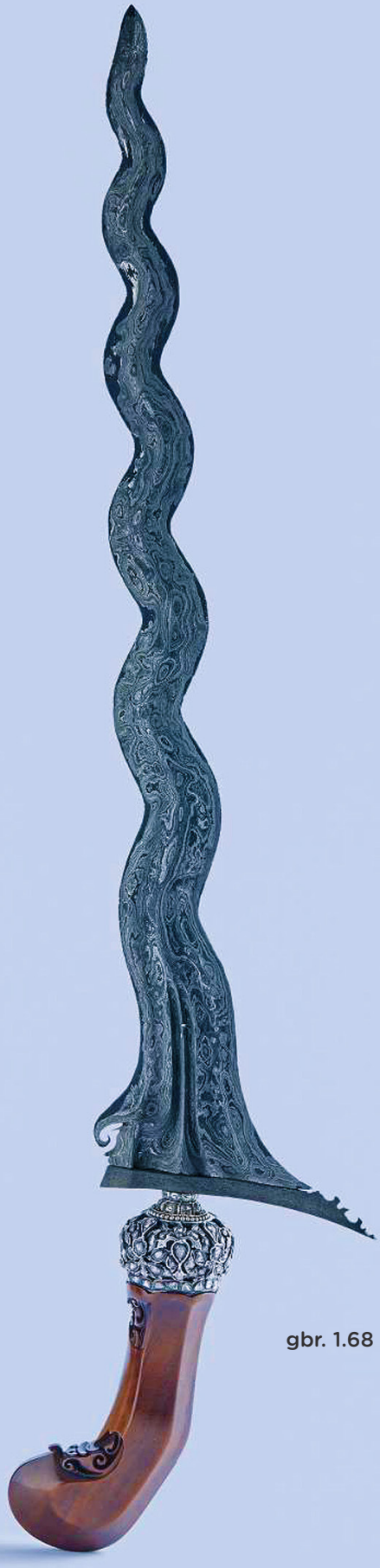

gbr. 1.68 INV-JHPN05 TAMPAK KESELURUHAN



Dari semua ciri tersebut, keseimbangan dalam keris Jawa Tengah juga disaksikan oleh setiap orang yang melihat dan memilikinya. Konon diyakini bahwa keris dapat berdiri tanpa penyangga karena tingkat keseimbangan yang tinggi dan distribusi bobot yang seimbang. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, hal itu tidak dapat tercapai, karena kerusakan keris yang menimbulkan penyusutan material akibat deteriorasi. Seperti yang terlihat pada *gbr. 1.69*, bilah ini sudah memiliki porositas tinggi, yang membuatnya lebih rentan terhadap kerusakan.

Keris juga menjadi peranti upacara keagamaan karena memiliki mitos yang mengelilinginya. Bentuk dan dekorasinya dirahasiakan dengan cermat. Karena sifatnya yang dirahasiakan, pembuatan keris seringkali dikelilingi oleh mitos dan desas-desus, namun masih terdapat beberapa literatur tentang pembuatan keris beserta detail katalog ikonografi dan morfologinya. Karakter sakralnya ditegaskan oleh fakta bahwa keris merupakan pusaka yang dihormati, dan berfungsi sebagai bagian dari tanda kebangsawanan.



gbr. 1.69 INV-JHPN05 POROSITAS TINGGI

Keluk keris Jawa Tengah yang ditampilkan oleh *gbr. 1.70*, memiliki keluk agak kaku yang sudutnya tampak lebih tajam, lebih tegas, dan lebih kokoh dibandingkan dengan keris dari daerah lain di seluruh *Nūsāntara*. Meski terlihat lebih kaku, bilahnya sebenarnya lebih tipis dan motif yang terbentuk dari hasil penempaan memiliki detail yang kaya. Melalui keris ini, dapat dikatakan bahwa tradisi Jawa Tengah memiliki teknik yang berbeda seperti yang ditunjukkan oleh keris yang ada.



gbr. 1.70 INV-JHPN05 KELUK YANG AGAK KAKU



gbr. 1.71.1 INV-JHPN05 CINCIN



gbr. 1.71.2 INV-JHPN05 CINCIN

Pada *gbr. 1.71.1* dan *gbr. 1.71.2* terdapat dua macam cincin, yaitu cincin cawan, dan cincin biasa yang sering disebut sebagai cincin. Tidak semua jenis cincin sering ditemukan pada satu set keris, khususnya cincin cawan.

Sebagai simbol kebesaran, kebangsawanan, dan kemewahan, cincin cawan hanya dapat ditemukan melekat pada beberapa cincin khusus. Bentuknya yang lebih besar dari cincin biasa dan menyerupai cawan, membuatnya disebut sebagai cincin cawan. Cincin ini memiliki keindahan yang mencolok karena bahan dekoratifnya adalah permata. Namun, terdapat beberapa cincin yang memiliki bentuk cawan yang agak polos tanpa dihiasi dengan permata apapun.

Cincin sendiri penampilan umumnya agak lebih kecil dan sederhana dibandingkan dengan cincin cawan. Tetapi kadang-kadang dipasangkan dengan cincin cawan, yang akhirnya menghasilkan bentuk dan dekorasi yang serasi.

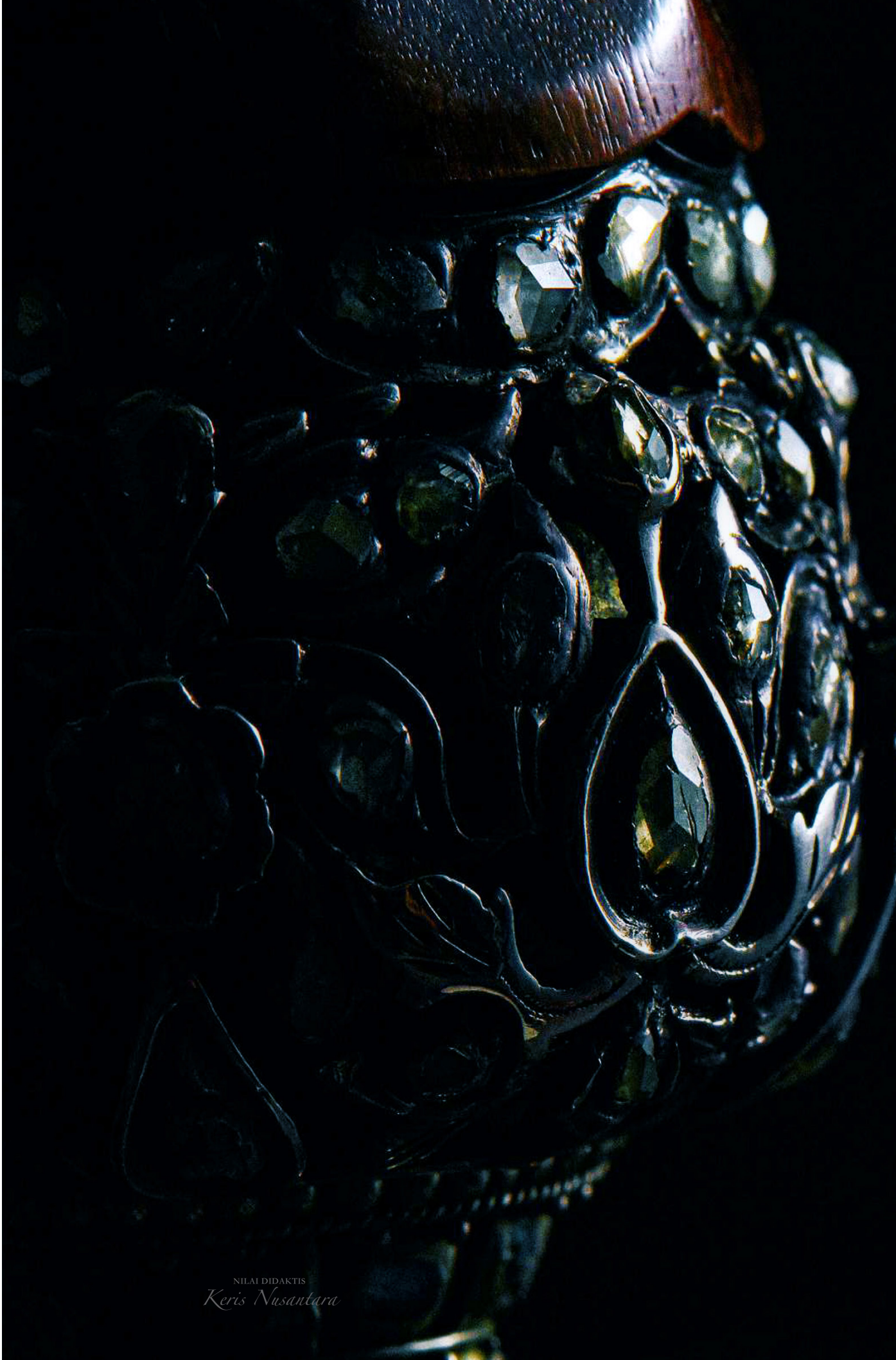



gbr. 1.72 INV-JHPN05 PERMATA YANG ABADI



gbr. 1.73 INV-JHPN02 SARUNG KERIS



gbr. 1.74 INV-JHPN02 BILAH KERIS



gbr. 1.75 INV-JHPN05 HURUF JAWA

NILAI DIDAKTIS
Keris Nusantara

Penutup sarung pada *gbr. 1.73,* memiliki celah berbentuk U di salah satu sisinya. Letaknya di bagian tengah penutup sarung, sehingga kayu sarung dapat terlihat melalui celah tersebut. Panjang dan lebar celah dapat bervariasi. Namun, bentuk celah ini adalah contoh klasik tentang bagaimana celah pada penutup sarung biasanya terlihat.

Dapat dikatakan bahwa penutup sarung ini adalah milik bangsawan berpangkat tinggi, seperti raja dan pangeran, sebab terdapat enamel merah yang dicat pada sisi belakangnya. Seperti yang diungkapkan oleh Wibawa[45], enamel merah pada penutup sarungnya selalu dipasangkan dengan pola ukiran khusus untuk menandai suatu keris sebagai senjata kebangsawanan.

Berbeda dengan keris-keris sebelumnya, keris pada *gbr. 1.74* memiliki bilah yang diisi dengan motif logam dengan pendar terang. Motif-motif indah dibuat dengan cermat dengan melapisi besi dan baja secara hati- hati dalam ratusan, bahkan ribuan lipatan.

Bagian depan bawah bilahnya juga memiliki garis tonjolan yang khas, membentuk huruf *"dha"* dari aksara *Hanacaraka* atau *Carakan*[46] atau lebih dikenal dengan aksara Jawa. Penampilan serupa juga terdapat pada bagian punggung bawah bilahnya, terletak di atas palang pelindung, membentuk dua huruf *"dha"* yang membuatnya menonjol dari keris-keris Jawa Tengah lainnya.

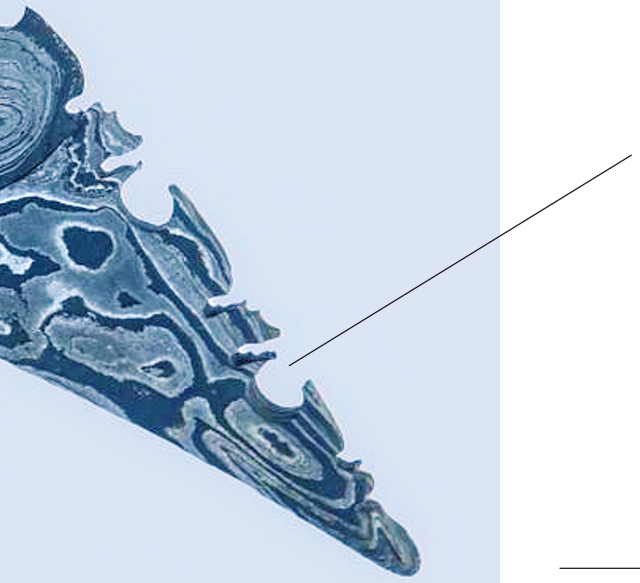



gbr. 1.76
CARAKA "dha"

45 Lihat Wibawa (2008)
46 Lihat Behrend (1996, h. 161) dan Everson (2008, h. 1).

Dibandingkan dengan keris sebelumnya, bilah pada *gbr. 1.77,* memiliki perbedaan yang signifikan pada sisi depan bawahnya. Tanpa tonjolan apapun, keris ini terlihat lebih sederhana, namun lebih elegan dan tidak terlalu rentan.

Untuk membuat tampilan seperti itu, pengrajin membutuhkan keterampilan dan teknologi pada tingkat yang lebih tinggi. Keris ini tampak memiliki lekukan yang agak cekung di bagian depannya. Dengan dua talang yang dalam dan lekukan pada palang pelindungnya, bilah ini berdiri untuk memikat semua orang yang melihatnya.

Kilau gelap baja yang dominan membuat keris tampak kokoh dan kuat. Namun, kekokohan tersebut diimbangi dengan tonjolan di sisi belakang bawah bilah, tempat dua huruf *"dha"* berada.



gbr. 1.77 INV-JHPN04 BILAH DAN HULU KERIS



gbr. 1.78 INV-JHPN04 LEKUK BILAH KERIS

Dari sudut pandang ini, bagian pangkal bilah beserta palang pelindungnya memiliki lekukan yang cukup unik sebagai hasil teknik yang dikembangkan oleh para pengrajin keris. Keindahan yang ditampilkan melalui bingkai asimetris dari bilah menunjukkan tingkat kemahiran yang sama sekali baru. Kemahiran tersebut diyakini sebagai hasil dari tapa.

Di bawah bilah dan palang pelindung, logam silinder terlihat menonjol keluar. Bagian ini memiliki dua tujuan, untuk memasang palang pelindung pada bilah serta untuk memasang hulu dan cincin. Bagian ini terbuat dari logam yang lebih keras karena titik berat seluruh keris terletak pada bagian tersebut.

Sarung, cincin, dan hulu pada *gbr. 1.79,* tidak diragukan lagi memiliki ciri khas keris Jawa Tengah. Sarungnya dibuat dalam bentuk kapal layar tradisional setempat.

Cincinnya terbuat dari emas dan merupakan pilihan material yang istimewa. Emas dianggap sebagai salah satu bahan yang dipilih karena sifatnya yang tidak mudah rapuh.

Pangkalnya, diukir dalam bentuk yang mewakili sosok manusia. Sosok yang biasanya merepresentasikan pelindung atau penjaga, tetapi tidak selalu demikian. Maka bentuknya merepresentasikan postur berdiri dari sang pelindung keris.

Secara keseluruhan menceritakan kisah seorang pelindung yang sedang berlayar. Berlayar menuju pantai, pulang ke rumah setelah perjalanan panjang dan penuh petualangan.





gbr. 1.79 INV-JHPN04 KAPAL YANG BERLAYAR



gbr. 1.80 INV-JHGA12
MATERIAL TANDUK

Pada *gbr. 1.80,* sarung merupakan bagian penting dari mahakarya ini, tentunya tanpa mengabaikan bagian lainnya.

Sarung ini menceritakan tentang perjalanan yang sederhana. Bentuknya menyerupai biji mangga yang diketahui tidak berbuah dalam waktu yang singkat, tetapi pasti menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi.

Tanduk kerbau *(Bubalus Bubalis)* adalah bahan yang digunakan untuk membuat sarung itu. Tanduk kerbau sendiri telah lama dikenal sebagai penyimpanan kekuatan supernatural[47]. Materialnya dapat digosok untuk mendapatkan warna hitam pekat yang mengilap. Material tersebut sangat diinginkan karena nilainya yang tinggi karena manfaatnya untuk menekankan kekuatan yang dianggap dimiliki oleh bilahnya.

Bilahnya sendiri juga memiliki kualitas luar biasa yang tercermin melalui motifnya. Motifnya memiliki kemiripan dengan aliran berlian, menceritakan sebuah kisah tentang perjalanan hidup seseorang serta pelajaran yang telah dipetik selama perjalanan hidupnya. Namun, begitu bilahnya dimasukkan ke dalam sarungnya, bilah itu tersembunyi dari pandangan siapa pun, tetapi pada saat yang sama juga ditampilkan dalam tampilan terbaiknya oleh sarungnya yang elegan.

[47] Lihat Briccola (2018, h. 14).

Siklus Karma

Keindahan mencolok lainnya disajikan untuk memuaskan setiap pasang mata. Bilah pada *gbr. 1.81* yang memiliki total sebelas keluk. Keris diperuntukkan bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu dalam berbagai disiplin. Dulu, keris ini diberikan kepada para sarjana dan siswa untuk membantu mereka melalui proses belajar yang ketat.

Bilahnya cukup tipis, tetapi lebih lebar. Selain itu, bilahnya juga memiliki pola terputus-putus yang tersegmentasi menjadi tiga bagian utama yang terletak pada bagian pangkal, bagian tengah, dan ujung bilah. Pada bagian bawahnya, tampilan hulu terlihat dalam posisi ketika dipegang. Bentuk hulunya agak berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Bahkan, namanya pun berbeda. Dikenal secara lokal sebagai *Tunggak sĕmi*, terdapat sulur yang diukir di setiap sisi bawah dan atas hulu keris, dipisahkan oleh bagian tengahnya.

Secara etimologis, nama *Tunggak sĕmi* berarti "pangkal kayu yang bersemi kembali". Ini menceritakan kisah tentang kayu yang tumbuh tanpa henti, meskipun telah dipotong- potong.

Ini menandakan harapan dan perbuatan baik, sesuatu yang akan selalu hidup bahkan jika dipecah menjadi beberapa bagian. Kayu ini juga menceritakan tentang sesedikit apapun perbuatan baik yang dilakukan, akan selalu mendapat balasan ganjaran yang setimpal. Terlihat di sini bahwa konsep ini bersumber dari pemahaman universal tentang Siklus Karma.

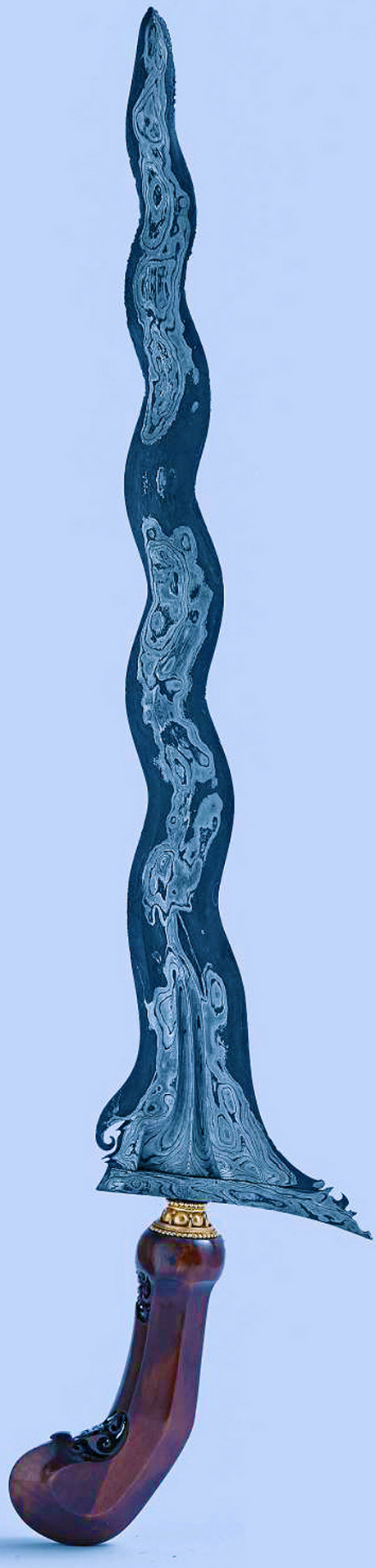

gbr. 1.81 INV-JHGA13 TAMPAK KESELURUHAN

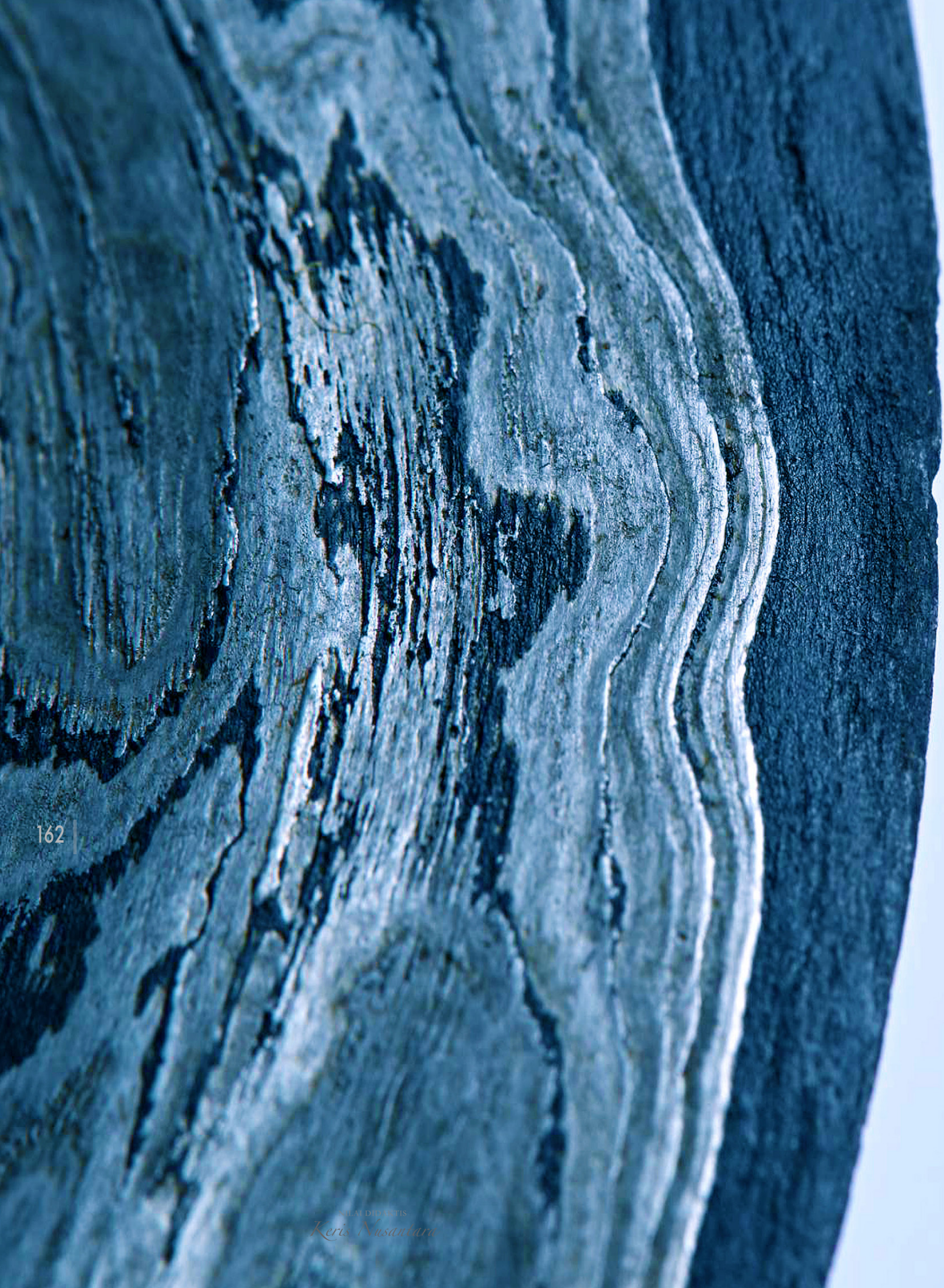

gbr. 1.82 INV-JHGA12 MOTIF SAPUAN KUAS

Dari sebuah keris, seseorang dapat mempelajari banyak sekali kebajikan, baik itu melalui keindahannya maupun simbol-simbolnya. Keris tidak ada habisnya menyajikan kompleksitas, kekokohan, dan kualitas yang tinggi.

Motif yang terbentuk dari pendar logam pada bilah tersebut dibentuk oleh ketelitian pengrajin disertai dengan keterampilan yang memadai. Hanya dengan melihat motifnya, seseorang dapat dengan mudah mengetahui bahwa bilah ini adalah hasil dari seorang pengrajin yang sangat terpelajar. Tidak ada orang biasa yang dapat mempelajari keterampilan seperti itu dan melakukannya tanpa proses tapa dan kedisiplinan yang tinggi. Tapa merupakan kunci untuk mencapai hasil terbaik karena pengrajin yang sangat terpelajar dapat melakukannya semudah dia melukis motif pada bilah dengan kuas.

Motif yang terlihat pada *gbr. 1.83* adalah bukti bagaimana metode yang cermat dan kedisiplinan yang ketat dapat menghasilkan keindahan yang mencolok. Besi pada permukaan bilah menciptakan motif seperti sapuan kuas, dan itu ditemukan di sepanjang bilahnya. Pemandangan yang begitu indah untuk dibayangkan jika motif tersebut benar-benar hasil sapuan kuas.

Motif ini ada untuk dipelajari, baik melalui keindahannya maupun cerita di baliknya, dengan harapan melalui bilah ini dapat disajikan sebuah kebajikan.



gbr. 1.83 INV-JHGA12 MOTIF SAPUAN KUAS


Keris Nusantara



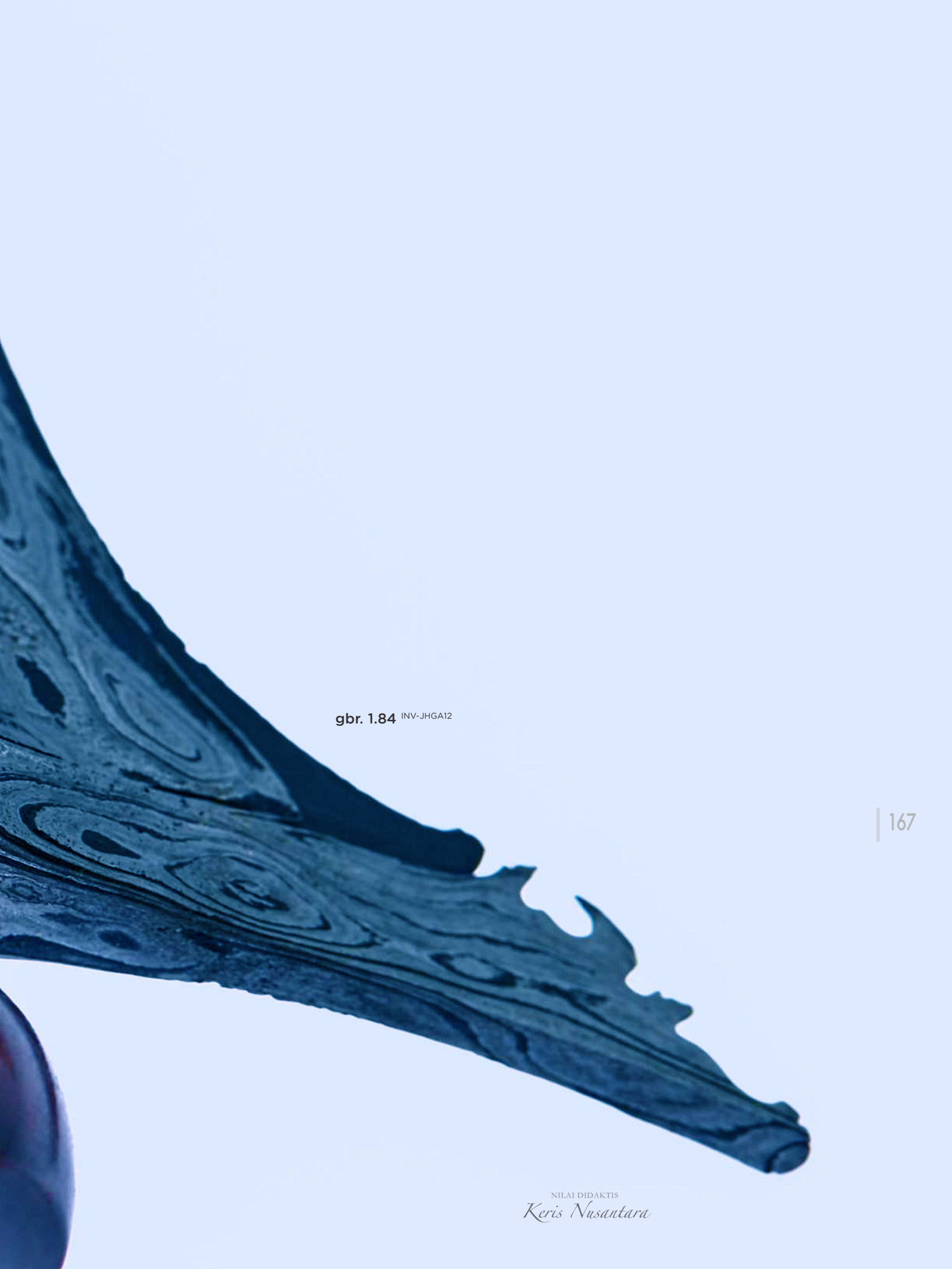

gbr. 1.84 INV-JHGA12

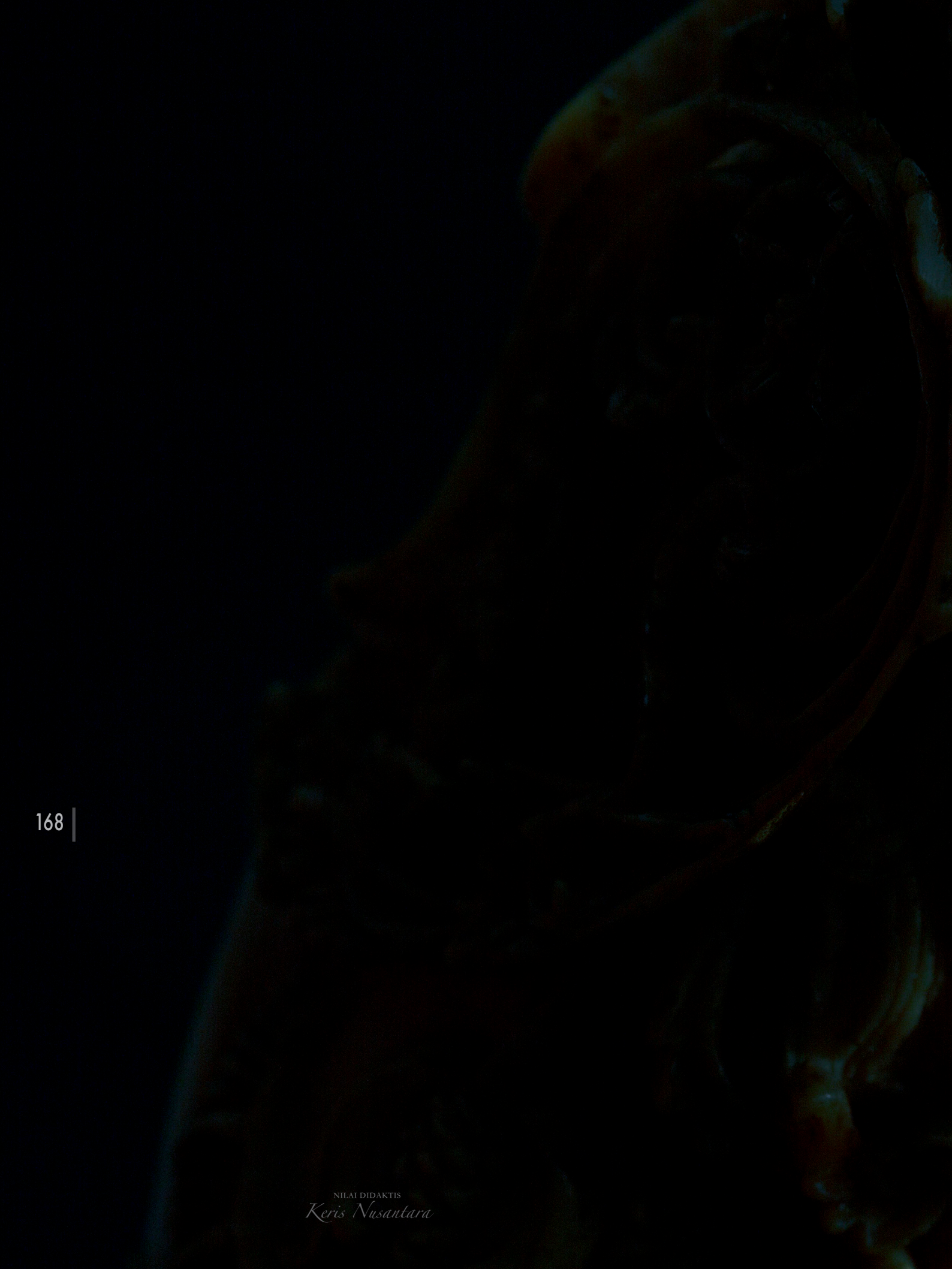



gbr. 1.85 INV-JRPN01



gbr. 1.86 INV-JRPN01 TAMPAK KESELURUHAN

Kesatuan dalam Perbedaan

Di sepanjang buku ini banyak ditemukan kemiripan antara keris yang satu dengan yang lainnya. Tetapi setelah sebagian besar diuraikan, ada juga perbedaan di antaranya. Banyak orang akan mulai menganggap bahwa setiap daerah meniru atau mendapat pengaruh dari daerah lain saat membuat keris untuk daerahnya, namun anggapan semacam ini tidak bisa diterapkan pada semua kasus. Karena meskipun terlihat serupa dan mungkin berkorelasi, tapi tidak serta merta yang satu menyebabkan lahirnya yang lain.

Memang ada kalanya pengrajin atau orang terpelajar dari satu kerajaan melakukan perjalanan untuk mempelajari budaya dan adat-istiadat kerajaan lain. Ekspedisi semacam ini memang pernah dilakukan oleh *Bhujangga Manik*[48] dari Jawa Barat yang menuliskan perjalanannya secara komprehensif pada catatan pribadinya. Tidak hanya melintasi batas wilayahnya yaitu Jawa Barat, tapi dia juga melakukan perjalanan ke daerah-daerah penting di seluruh Pulau Jawa.

Kisah serupa juga dicatat oleh *Mpu Prapanca*[49] dalam catatannya yang berjudul *Deśawarnana*[50] pada era pra-modern Jawa Timur, yaitu pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit.

---

48 Catatan sejarah komparatif tentang perjalanan ini secara komprehensif ditulis oleh Noorduyn (1982, hh. 413–422). Naskah ini merupakan karya sastra dalam puisi naratif yang ditulis dalam bahasa Sunda Kuno. Bercerita tentang seorang pahlawan bernama Bhujangga Manik, seorang pangeran di istana kerajaan Pakuan, yang memulai perjalanan ke seluruh Jawa dan Bali.

49 Nama samaran yang digunakan oleh seorang pejabat tinggi di istana kerajaan Majapahit, di bawah pemerintahan raja Rājasanagara, yang juga dikenal sebagai Hayam Wuruk (Robson, 1995, p. 1).

50 Judul asli yang diberikan oleh Mpu Prapanca untuk karyanya (Ibid).

Keunggulan keris Jawa Timur terletak pada kemajuan motif tempaannya. Keris dari tradisi Jawa Timur selalu dikenal dengan pola pelapisannya yang sangat detail, sehingga sering disebut sebagai puncak teknologi kerajinan keris.

Keris tertua yang masih ada sampai saat ini juga diketahui berasal dari Majapahit[51]. Meski ada beberapa catatan yang dapat membuktikan bahwa ada keris lain yang lebih tua dari keris Majapahit.

Istilah Majapahit dalam buku ini tidak boleh disalahartikan dengan keris dari kerajaan tersebut, karena yang dimaksud di sini adalah kerajaan Majapahit itu sendiri, bukan nama keris Majapahit. Meskipun orang mungkin berdebat tentang keris mana yang lebih tua di antara yang lain, tetapi kemungkinan besar orang akan kehilangan tujuan utama mempelajari keris, yaitu menghargai keindahan dan merayakan kejayaan masa lalu yang tercermin melalui sisa-sisa budaya materialnya.

Keris dalam *gbr. 1.87,* memiliki garis yang sangat detail pada motif bilahnya. Tidak hanya bilahnya, palang pelindungnya juga memiliki kumpulan garis yang memukau sebagai motif dasarnya. Meski terlihat berbeda arah, motif pada palang pelindung ini sebenarnya adalah petunjuk mengenai motif pada bilahnya. Karenanya walau bilahnya disimpan secara rahasia, karena ditutupi oleh sarung, seseorang masih dapat melihat palang pelindung melalui bukaan pada sarungnya[52].

Dalam tradisi Jawa Timur, ciri ini melambangkan kerahasiaan keris dengan cara tidak menyembunyikannya. Ini juga bertujuan untuk menunjukkan status sang pemegang keris. Berbeda dengan keris di Jawa Tengah, keris yang satu ini dan juga sebagian besar keris di Jawa Timur lainnya, tidak diragukan akan memberikan petunjuk-petunjuk tentang status pembawa keris tersebut melalui berbagai cara.

---

51 Ada banyak perdebatan tentang catatan sejarah kerajaan ini. Kronologi tahun yang tepat dari periode pemerintahan Majapahit tampaknya selalu menjadi pertentangan di antara para ahli, tetapi kiranya aman untuk menetapkan tahun antara abad ke-14 M hingga ke-15 M. Lihat Zoetmulder (1983, h. 23) dan Robson (1995, h. 1). Namun, dalam buku Robson, tahun-tahun yang lebih tepat disebutkan dan diberikan justifikasi yang meyakinkan.

52 Lihat Harsrinuksmo (1995, h. 43).



gbr. 1.87 INV-JRPN01
MOTIF PALANG PELINDUNG KERIS



gbr. 1.88 INV-JRPN01
MOTIF BILAH KERIS



Kumpulan garis pada bilah dan palang pelindung dikerjakan dengan metode pengerjaan yang serupa. Kemajuan teknologi pada masa itu membuat para pengrajin tidak segan-segan menunjukkan keterampilannya dalam membuat karya yaitu keris.

Motif dibuat sedemikian rupa dari lapisan-lapisan yang sangat tipis dari besi dan baja. Metode pelapisan besi dan baja juga telah dimodifikasi untuk menunjukkan bahwa membuat sebuah bilah membutuhkan usaha yang luar biasa dan disertai dengan metode yang cermat.

Jika dilihat lebih dekat, motif bilahnya menyerupai bunga yang sangat tipis dengan tekstur seperti bulu, atau hampir menyerupai bunga tebu. Motif tersebut diolah oleh pengrajin saat pembuatan bilah untuk mencapai garis yang begitu detail. Nilai di balik bunga tebu adalah seseorang harus lembut dan menyenangkan hati agar selalu menjadi sosok yang menyenangkan untuk diajak bicara.

Bunga tebu juga dianggap memberikan kesenangan karena menandai panen yang akan datang. Di bawah bunganya, juga ditemukan tebu manis, yang melambangkan niat baik.



gbr. 1.89 INV-JRPN01
KEBANGGAAN JAWA TIMUR



दुर्गा

gbr. 1.89.1
"DURGA" DALAM AKSARA DEVANAGARI

Hulu keris dan cincin cawan juga telah menunjukkan pesona tradisi Jawa Timur yang tidak dapat dideskripsikan dengan mudah. Hulunya berasal dari stilisasi *Durga*[53]. Meski dikenal oleh penduduk setempat sebagai stilisasi *Durga*, alasan di baliknya masih belum diketahui. Namun, seseorang dapat dengan aman berasumsi bahwa stilisasi ini datang setelah era pra-modern di mana representasi dewa-dewa Hindu diabaikan.

Untuk berakulturasi dengan kebiasaan yang lebih baru, pengukir memutuskan untuk menyamarkan sosok itu. Di bagian lain daerah Jawa Timur, sosok yang diukir pada hulu ini disebut *Putra Satu*[54].

Berbeda dengan hulunya, cincin cawan keris ini menunjukkan tanda dari era pra-modern sebelumnya. Dari tampilan pada *gbr. 1.89*, seseorang dapat melihat dengan jelas mengapa ini disebut sebagai cincin cawan. Penampilan sederhana dari cincin ini menunjukkan kemiripan yang sangat dekat dengan sebuah cawan, karenanya dinamai cincin cawan. Cawan ini terbuat dari emas, sesuai dengan fungsinya sebagai hiasan dan/atau tanda kebangsawanan.

---

53 Dewi yang membunuh Mahisāsura (iblis berwujud kerbau), juga dikenal sebagai Pārvatī (Williams, 2003, hh. 122–124).

54 Lihat Siswanto & Murwandani (2015, h. 125).



gbr. 1.90.1 INV-JRPN02 270°



gbr. 1.90.2 INV-JRPN02 0°

Ciri khas lokal lainnya dari hulu keris dapat dilihat pada *gbr. 1.90.1* yang juga menggambarkan stilisasi Durga. Ukirannya berisi delapan kelopak bunga yang mana delapan kelopak bunga ini memiliki kemiripan dengan konsep delapan manifestasi *Laksmi* atau *Astalaksmi*[55].

Namun, sebaran referensi dari delapan kelopak bunga ini hanya dapat dilihat sebagai asumsi. Sebab hipotesis ini belum benar-benar dapat dibandingkan dengan catatan sejarah lainnya.

Munculnya empat kelopak bunga di bagian depan bawah hulu menimbulkan teka-teki yang lebih membingungkan dari sebelumnya. Tetapi Astalaksmi telah memberikan bukti yang lebih meyakinkan, karena sosok tersebut mewakili kemakmuran, kesuburan, dan keindahan. Bersama dengan *Pārvatī*[56] dan *Sarasvatī*[57], mereka membentuk Trinitas Dewi Hindu yang dikenal sebagai *Tridevī*[58].

---

55 Lihat Williams (2003, hh. 196–198).

56 Seorang dewi, anak dari Himālaya, istri dari Śiva. Melalui pernikahannya dengan Śiva, dia memiliki dua anak (Williams, 2003, h. 230).

57 Dewi bahasa dan pembelajaran, istri dari Brahmā, sang utama (Williams, 2003, h. 257).

58 Tiga istri Trimūrti (Hemida, 2005, h. 44).



gbr. 1.90.3 INV-JRPN02 90°



gbr. 1.90.4 INV-JRPN02 180°

Di sisi lain, cincin cawan menunjukkan teknik ukiran pola geometris dan ikal yang lebih mutakhir, yang meniru penampilan tanaman di taman kerajaan. Lingkar dari cincin cawan melambangkan Mandala dari sosok yang terukir pada hulu keris.

Keluk keris Jawa Timur memiliki ciri yang lebih halus. Bahkan keluk ini melampaui ciri khas Jawa Barat dan Jawa Tengah, karena tajam namun halus.

Total keluknya keris ini berjumlah lima belas. Karena memiliki lebih dari tiga belas keluk, diyakini oleh penduduk setempat bahwa bilah ini dibuat dengan sengaja untuk orang yang memiliki kemampuan luar biasa.

Berbeda dengan keris lainnya, keris yang satu ini memiliki bilah yang cukup lebar. Keluknya tampil secara anggun dan proporsional, didukung oleh pangkal yang lebar dan meruncing secara bertahap ke arah ujungnya.

Ciri ini membawa kesan adiluhung, namun juga cukup mengintimidasi begitu bilah dikeluarkan dari sarungnya. Sebuah kemegahan yang tak tertandingi tercermin melalui setiap keluk dari bilah keris ini.

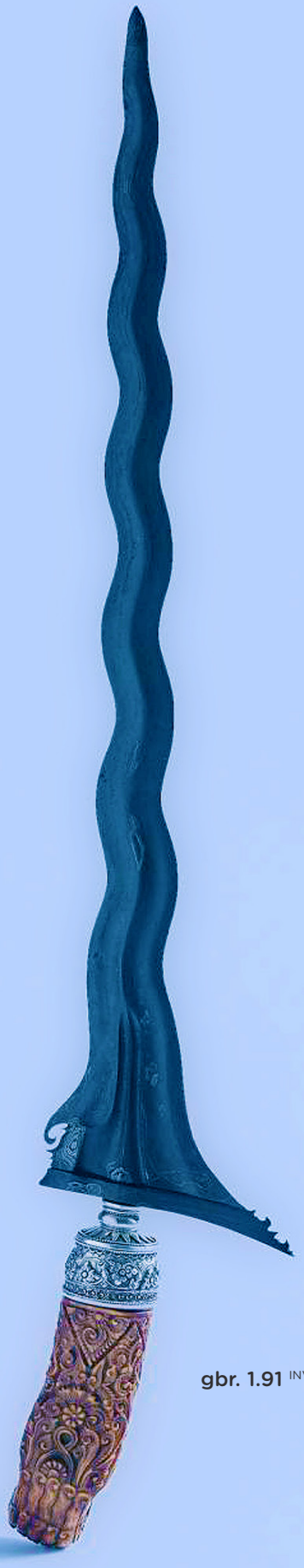

gbr. 1.91 INV-JRPN03 BILAH KERIS



gbr. 1.92 INV-JRPN03
MOTIF BERKELOK

Jika diamati lebih dekat, dapat dilihat bahwa motif yang terbentuk pada bilah tersebar secara menyeluruh, membentuk titik-titik yang sangat kecil dan kelokan tipis. Motif ini terlihat seperti besi dengan pendar terang yang ditaburkan di atas bilah baja. Meskipun beberapa pola tampaknya mengalami perubahan warna, tetapi seseorang dapat melihat jejak yang tersisa pada seluruh permukaan bilahnya.

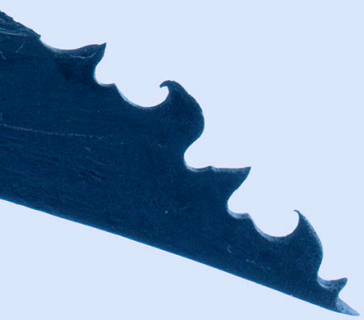





gbr. 1.93 INV-JRPN03 SARUNG TIMAHA

Gbr. 1.94, menunjukkan bilah yang jauh lebih berat dari bilah yang lain. Tanpa talang dan dengan motif garis besi yang sangat tebal, sehingga dibutuhkan lebih banyak massa bahan untuk membuat bilah ini.

Motif bilah ini menceritakan tentang kerendahan hati, dan tentang kesederhanaan. Ini merupakan contoh transendensi makna lainnya, baik itu sebagai hasil dari tindakan yang disengaja atau tidak disengaja.

Kompleksitas kerajinan yang dihadirkan pada bilah ini telah dibawa kembali ke bentuk dasarnya. Dengan adanya palang pelindung yang menunjukkan motifnya, terlihat jelas bahwa keris ini berasal dari tradisi Jawa Timur.

Dengan kesederhanaannya, keris ini seolah memberikan sebuah pelajaran bahwa seseorang dapat menghargai keindahan segala sesuatu melalui kesederhanaan.

Sementara hulu kerisnya ditampilkan dalam *gbr. 1.94,* ditampilkan dalam perspektif tegak lurus, yang menampilkan bagian belakangnya. Dapat dilihat di sana terdapat motif-motif ikal yang saling bersilangan membentuk pola geometrisnya sendiri yang lebih besar. Dipisahkan oleh garis yang sangat tipis, bagian bawah hulu keris dihiasi dengan *Tumpal*. Istilah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan motif pengisi berupa segitiga pada Batik[59]. *Tumpal* pada batik biasanya diisi dengan motif lain atau hanya dibuat kosong tanpa hiasan lain di dalamnya.

Di sisi lain, jika hulu keris ini dilihat dalam perspektif 270 derajat, sisi depannya menunjukkan wajah dan mahkota. Saat ini masih diperdebatkan apakah sosok itu memakai semacam topeng atau tudung karena anatomi wajahnya tampak tidak jelas.

[59] Berdasarkan laporan penelitian yang dibuat oleh Agustina (2001, h. 50) dan Marwoto (1996, h. 31).



gbr. 1.94 INV-JRGA07 TAMPAK KESERULUHAN





gbr. 1.95 INV-JRGA07 TATAPAN SOSOK HULU KERIS



gbr. 1.96.1 INV-JRGA07
270°



gbr. 1.96.2 INV-JRGA07
0°



gbr. 1.96.3 INV-JRGA07
90°



gbr. 1.96.4 INV-JRGA07
180°



gbr. 1.97 INV-JRPN13 BAGIAN DEPAN BILAH KERIS



gbr. 1.98 INV-JRPN13
KEINDAHAN BILAH



gbr. 1.99 INV-JRPN13
BILAH YANG TERANGKAT

Keindahan di Balik Sosok Misterius

Hulu keris Madura pada *gbr. 1.100,* sangat unik karena terlihat kemiripannya dengan sosok manusia, atau makhluk mitos lainnya, tetapi tidak terlalu mirip karena secara anatomis tidak lengkap. Dari perspektif ini, seseorang dapat melihat bahwa sosok ini memiliki tanduk atau sesuatu yang serupa dengan itu, tetapi tetap tidak berwajah. Sosok ini juga tidak memiliki tangan atau kaki. Di sisinya dapat ditemukan ukiran berbentuk insang. Pembuatan hulu ini sangat detail dan halus untuk ukuran yang jauh lebih kecil dari jenisnya.

Pada bagian bawah hulu keris, terdapat ukiran kuda atau keledai atau bagal. Hampir mustahil untuk mengkategorikan sosok mamalia tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi, ukiran ini memiliki postur bagal, karena punggung yang melengkung, tidak terlalu tinggi, dan tidak terlalu ramping. Namun, kepalanya merupakan kepala kuda dengan telinga kecil dan leher yang lebih panjang. Ukiran ini juga memiliki ciri khas keledai karena kaki dan ekornya yang pendek sehingga terlihat gemuk.

Di atas mamalia tersebut, terlihat sesosok malaikat yang terlihat dengan sayap terbentang. Dia tampak seolah-olah seperti bagian dari anatomi mamalia di bawahnya, karena bagian tubuhnya yang lain tidak terlihat. Sosok malaikat ini mungkin adalah stilisasi *al-Burāq*[60] yang berasal dari *al-Haditst*[61] atau representasi dari kuda sembrani milik tokoh legenda Madura *Jaka Thole*[62].

Terkait *al-Burāq*, diketahui bahwa Islam datang setelah abad ke-13 Masehi. Sejalan dengan hipotesis tersebut, kisah *Jaka Thole* diyakini terjadi pada masa pemerintahan Majapahit, khususnya di bawah pemerintahan *Prabhu Brawijaya*[63] pada abad ke-14 hingga awal abad ke-16 Masehi. Selama periode tersebut, agama Islam telah merambahi pemerintahan Jawa, membuat kedua hipotesis tersebut cukup memungkinkan.

---

60 Lihat Olson (2004, h. 48). "...Disampaikan oleh Malik bin Sasaa: Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ketika aku berada di rumah dalam keadaan antara tidur dan terjaga, (seorang malaikat mengenaliku) sebagai pria yang terbaring di antara dua pria. Sebuah nampan emas penuh kebijaksanaan dan keyakinan diberikan kepadaku dan tubuhku dibedah dari tenggorokan ke bagian bawah perut dan kemudian perutku dicuci dengan air Zam-zam dan (hatiku) diisi dengan kebijaksanaan dan keyakinan. *Al-Burāq*, seekor binatang putih, lebih kecil dari bagal dan lebih besar dari keledai dibawa kepadaku dan aku berangkat bersama Jibril..."*(Hadits Sahih Al-Bukhari, Buku 54, Hadits 429)*

61 Lihat Brown (2009, h. 3).

62 Lihat Farisi (1993, h. 90). 17 (Ibid.)



gbr. 1.100 INV-JRPN13 AL-BURAQ



gbr. 1.101 INV-JRPN13
BILAH YANG TERGANTUNG

Bilah pada *gbr. 1.101,* juga tampaknya tidak memiliki talang. Berbeda dengan yang lain, keris ini memiliki keluk. Dari situ dapat disimpulkan bahwa talang juga dapat tidak dibuat untuk keris berkeluk.

Sisi depan keris juga memiliki keistimewaan yang luar biasa. Tonjolan pada bagian depan bilah keris terletak pada posisi yang lebih tinggi dari yang seharusnya. Pola bilahnya yang berserakan membuat keindahannya tampak lebih tegas dari keris lainnya.

Motifnya tampak terdiri dari garis-garis yang sangat tipis, menunjukkan lapisan tipis dan skala detail pekerjaan yang sangat rinci. Motif bilahnya juga terputus-putus, membentuk komposisi percikan yang indah. Jika diibaratkan dengan air, motif ini menggambarkan percikan air yang sedang menyentuh tanah.



gbr. 1.102 [INV-JRPN13] ANOMALI DALAM UKIRAN



Baju Zirah Seorang Perwira

Hulu keris Madura pada *gbr. 1.103* memperlihatkan baju zirah lengkap dengan pelindung kepalanya, memiliki ukiran kuda bersayap, ikal, rantai, bintang, dan bunga. Zirah dengan detail mewah ini dimaksudkan hanya untuk tujuan dekoratif saja.

Hulu keris ini dikenal oleh penduduk setempat sebagai *Pulasir*[63] yang berasal dari kata Jawa Modern *Opsir*[64]. Pulasir adalah fenomena linguistik yang disebut metatesis atau transposisi, di mana satu suku kata dalam sebuah kata yang disusun dengan urutan yang berbeda. Metatesis terjadi sebagai upaya melokalkan kata asing. Meskipun kata asing tersebut berasal dari Bahasa Jawa Modern, namun masih merupakan bahasa baru yang berbeda bagi orang Madura terutama dalam melafalkannya secara fasih.

Selain itu, kata *Opsir* juga merupakan bentuk serapan dari kata Bahasa Inggris *"Officer"*. Dari situ dapat disimpulkan bahwa kata *Pulasir* merupakan metatesis dari sebuah metatesis.

63 Lihat Siswanto & Murwandani (2015, h. 125).
64 Lihat Poerwadarminta (1939, h. 453).



gbr. 1.103 INV-MAHE01 SANG PERWIRA



gbr. 1.104 INV-MAHE01 TAMPAK KESELURUHAN

Di bawah hulunya, sarung dengan ukiran yang sangat kompleks terlihat cocok dengan kemegahan hulu itu sendiri. Sarung ini diukir dengan pola ikal yang sangat detail dan sangat rinci, seperti singa, kuda bersayap, dan naga.

Singa adalah titik fokus dari ukiran indah ini karena diletakkan di tengah dan dibingkai oleh simbol kerajaan, membentuk sebuah emblem. Di atas singa, sebuah mahkota diletakkan untuk menandakan kepemimpinannya di antara dua makhluk mitologi lainnya. Penampilan ala Eropa yang menggabungkan tiga sosok dalam senjata ritual.

Turun ke bagian tengah sarung, pola dekoratif kebangsawanan lainnya ditemukan membentuk dua ikal yang mengarah pada dua arah yang berlawanan. Keris tersebut melambangkan kekuasaan, tanda kebesaran, dan perlengkapan agama, yang berkumpul dalam satu keris.

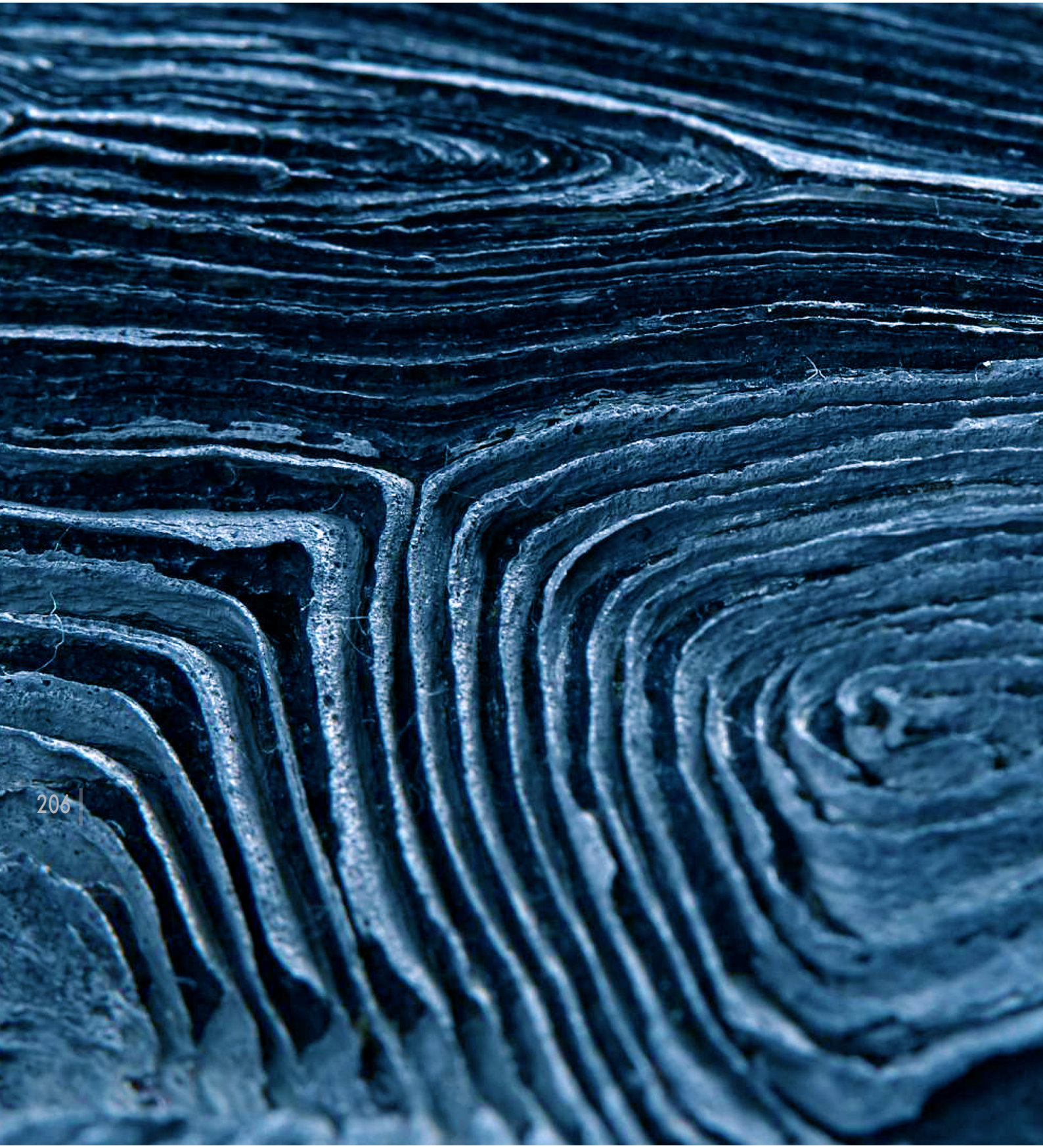

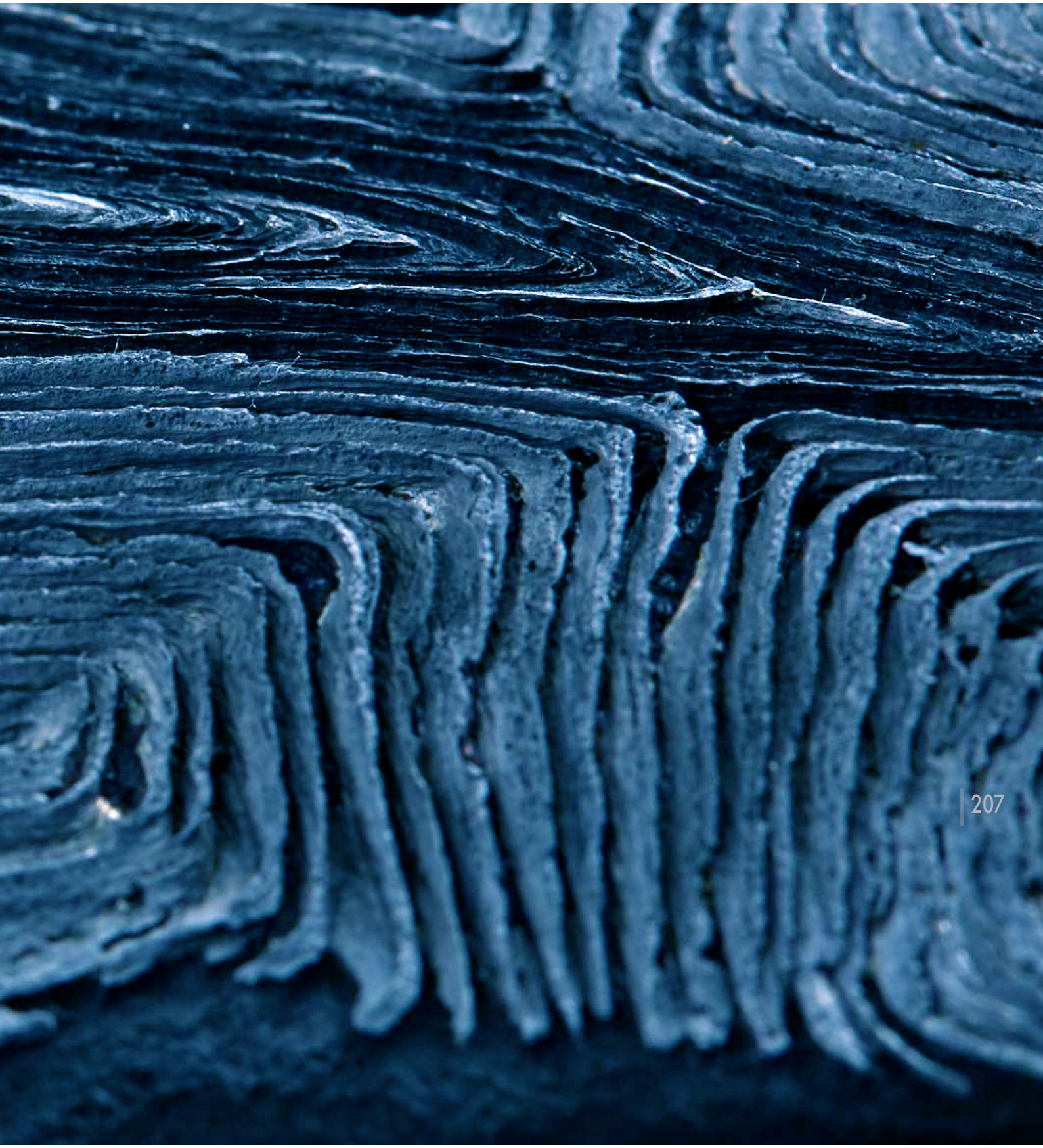

gbr. 1.105 INV-J\MAPN03 TEKSTUR YANG APIK



gbr. 1.106 INV-MAPN03 TOPENG



gbr. 1.107 INV-MAPN03 TOPENG

Motif yang memukau pada bilah keris ini terbentuk dari lapisan demi lapisan berbagai jenis logam. Seperti yang dapat dilihat, bilah ini memiliki pola persegi panjang yang sangat rapi dengan ukuran yang tepat. Pada bagian tengah bilah, sekelompok oval mulai terbentuk, diapit oleh persegi panjang di sekitarnya. Meskipun besi dan bajanya telah terkikis oleh bahan kimia, namun hal itu membantu semua orang untuk melihat keindahan karya agung ini.

Banyak kisah yang diceritakan untuk merasionalisasi metode penempaan motif keris, namun tidak satupun dari cerita tersebut yang dapat memuaskan rasa penasaran manusia. Metode penempaan keris kuno yang sebenarnya mungkin tidak akan pernah bisa ditiru karena bentuk seni ini agak dirahasiakan oleh para patron dan pengrajin. Oleh sebab itu, terdapat sedikit literatur yang menjelaskan teknis pembuatan keris baik dalam manuskrip dan/atau prasasti.

Motif bilah yang ditampilkan pada *gbr. 1.106,* adalah salah satu yang tidak muncul di mana pun. Simbol lain dari puncak kemutakhiran teknis dan ketelitian para pengrajin dalam menghasilkan karya yang sangat menarik yang pernah diproduksi pada masanya.



gbr. 1.108.1
INV-MAPN03
CINCIN

gbr. 1.108.2
INV-MAPN03
CINCIN

gbr. 1.108.3
INV-MAPN03
BILAH

gbr. 1.108.4
INV-MAPN03
SARUNG

gbr. 1.108.5
INV-MAPN03
TUTUP SARUNG

Karya yang Harmonis

Seperangkat keris lengkap dapat dilihat pada *gbr. 1.108*, terdiri dari penutup sarung, sarung, bilah, cincin cawan, dan hulu keris. Masing-masing bagiannya memiliki kecocokan satu sama lain dalam penampilannya, menciptakan perpaduan serasi dan nuansa keseimbangan di antara bagian-bagiannya.

Komponen-komponen keris ini juga terlihat sejajar satu sama lain, menunjukkan ciri khas bagaimana keris Madura seharusnya terlihat. Namun demikian, sarungnya memiliki bentuk yang agak unik karena celah tengahnya membentuk oval yang sangat panjang, memperlihatkan kayu pada sarungnya.

Keindahan kayu Trembalo juga menambah keanggunan keris secara keseluruhan. Kemurnian emas memantulkan setiap cahaya yang menimpanya. Kemudian, pada sentuhan terakhir, hulu yang terbuat dari gading gajah diukir dengan sosok *Bhūta* yang menonjol.

Sosok *Bhūta* lainnya ditemukan di bagian lain pulau Jawa. Namun, sosok ini tidak mewakili *Bhūta* dalam bentuknya yang lengkap. Sosok ini hanya tampak sebagai topeng. Dengan pengamatan lebih lanjut, seseorang dapat melihat bagaimana hulu keris ini dapat dianggap sebagai topeng *Bhūta*.

Sosok yang diukir di gagang tidak memiliki persyaratan lengkap untuk dianggap sebagai *Bhūta*. Sosok itu telah terwujud dalam bentuk yang benar-benar baru, baik melalui proses kreatif yang disengaja maupun tidak yang dilalui selama pembuatannya. Hal berikutnya yang menarik perhatian pengamat adalah cincin cawannya yang terbuat dari emas, dengan ukiran motif nanas dan dekorasi geometris di bawahnya, melambangkan kemakmuran dan kelimpahan harta.



gbr. 1.109
INV-MAPN03
Bhūta



Pada penutup sarungnya juga terdapat pengait yang diukir dengan gambar merak di dalamnya. Sumber terdekat dari burung merak ini berasal dari mitologi Hindu. Ini menjelaskan bahwa burung merak menjadi *Vahāna*[65] atau kendaraan dari *Kārttikeya*[66], saudara laki-laki dari *Ganeśa*[67]. Merak India atau *Māyura*[68] dalam bahasa Sanskerta telah menikmati tempat yang terkenal di India sejak zaman kuno.

Dalam penggambaran Dewa *Krishna*, dia selalu digambarkan mengenakan bulu merak yang diselipkan di ikat kepalanya. Burung merak sering hidup berdekatan dengan manusia. Raja-raja kuno di India konon memiliki taman untuk memelihara burung merak di mana para tamu diundang untuk melihat tarian merak jantan yang terkenal selama musim kawin. Karena kedekatannya dengan manusia selama ribuan tahun, mereka telah memasuki cerita, lagu, dan puisi India kuno sebagai simbol keindahan dan ketenangan.

65 Lihat Williams (2003, h. 183).
66 (Ibid.)
67 (OpCit.)
68 Lihat Macdonell (1893, h. 226).
"...Dia memiliki enam kepala dan dilahirkan dengan tujuan untuk menghancurkan iblis jahat Tāraka, putra dari Ditī. Dia mengendarai seekor merak bernama Paravānī. Istrinya bernama Kaumārī, atau Senā. Dia tidak pernah sepopuler putra Śiva lainnya, Ganeśa. Sebagai seorang perwira dia dikenal sebagai Mahāsenā (tentara penakluk yang hebat) dan Senāpati (penguasa penakluk tentara); dia juga dikenal sebagai Kumāra (anak laki-laki—yang selalu muda), Guha (sosok misterius), Saktīdhara (pembawa tombak), Gangāputra (anak dari Gangā), Sarabhū (lahir dalam belukar), dan Tārakajit (penakluk Tāraka)..."



gbr. 1.110 INV-J\MAPN03 Māyura

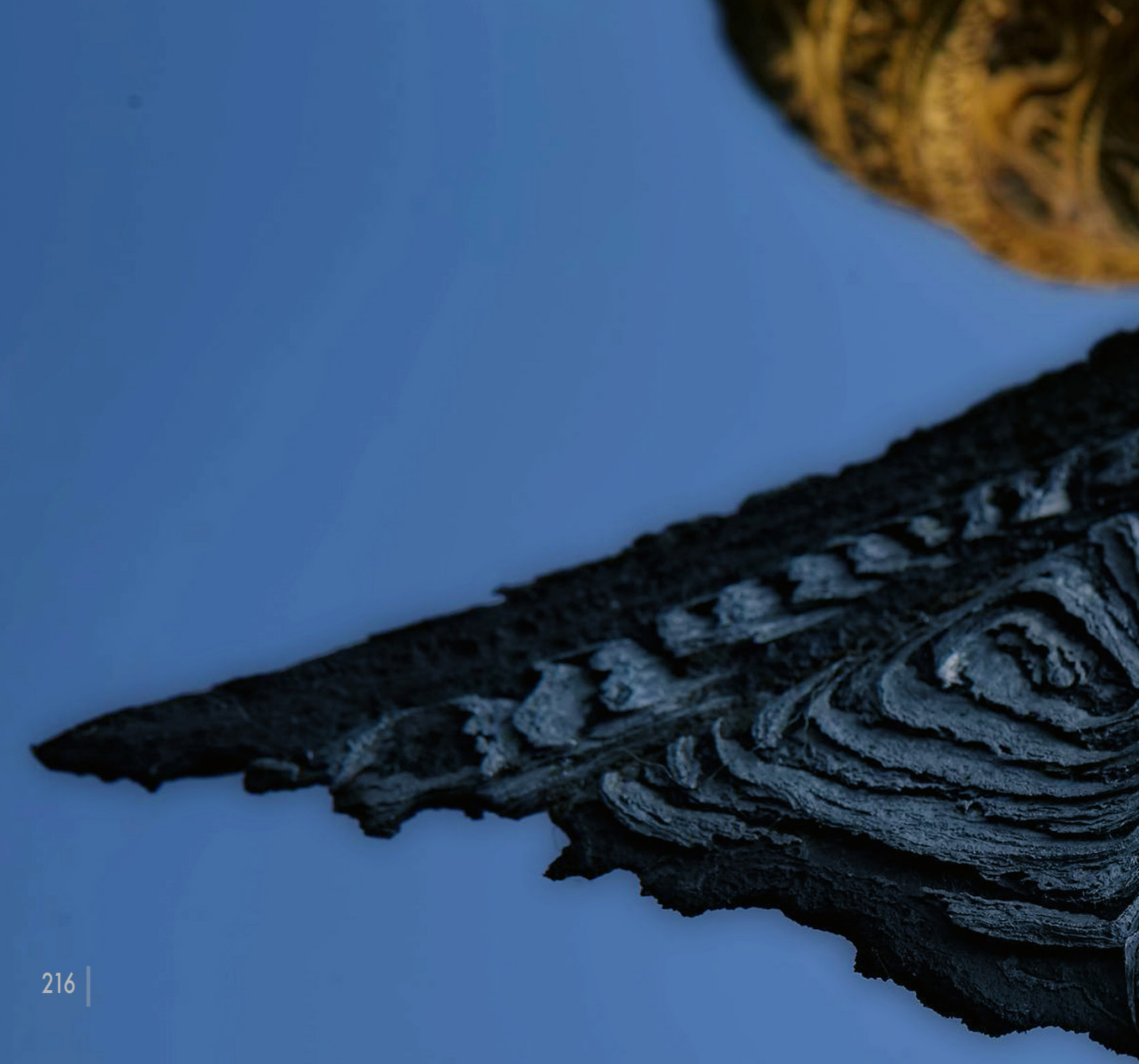

gbr. 1.111 INV-MAPN03 KEINDAHAN LAPISAN LOGAM

NILAI DIDAKTIS
Keris Nusantara





gbr. 1.112 INV-MAPN04 BILAH KERIS



Pada keris ini terlihat kilau baja dan besi yang sangat kontras dan saling tumpang tindih. Dengan motif yang lebar pada pangkalnya, ukurannya menyusut tajam dari bagian tengah dan seterusnya. Kreasi semacam itu hanya dapat dibuat oleh pengrajin terpelajar sejati dengan kecermatan tinggi. Dari sini, bisa dibayangkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat bilah ini, yang diperkirakan bertahun-tahun, bahkan beberapa lustrum.

Penutup sarung pada *gbr. 1.113,* memiliki lubang berbentuk oval serupa di sepanjang bagian tengahnya, memperlihatkan pola kayu menawan di baliknya. Sarungnya juga dibuat dari kayu Trembalo yang berbentuk kapal. Masih belum dapat diidentifikasi apakah bentuk sarung yang menyerupai kapal itu ada kaitannya dengan kapal tradisional Madura atau Jawa Timur, tetapi masih menceritakan kisah perjalanan yang sama yang harus dilalui oleh semua manusia dalam hidupnya.

gbr. 1.113 INV-MAPN04 SARUNG KERIS



gbr. 1.114 INV-MAPN04 ALIRAN MOTIF LOGAM



gbr. 1.115 INV-MAPN04 ALIRAN MOTIF LOGAM

Kayu yang Terbelit

Satu set keris lengkap terdiri dari (1) hulu, (2)cincin, (3) bilah, dan (4)sarung. Komponen paling mendasar dari satu set keris, yang setiap bagiannya memiliki keunikan tersendiri.

Bilahnya memiliki pola susunan gunung yang menumpuk semakin tinggi hingga mencapai ujung bilahnya. Sarungnya dari kayu Timaha yang motifnya memiliki warna terang yang tidak biasa, kontras dengan pelet yang lebih gelap yang disebabkan oleh pewarnaan alami.

Kayu Timaha biasanya dipilih karena lilitannya yang indah. Batang pohon yang dipilih harus memiliki banyak lilitan karena berpotensi memiliki pola yang lebih baik atau lebih unik. Batang pohon tersebut juga diperiksa dengan teliti sebelum dipotong, untuk itu hasil tapa para penebang kayu dipercaya memegang peranan penting karena akan membantu mereka untuk menjadi lebih fokus pada saat pemilihan kayu.

Hulunya terbuat dari kayu yang diukir dengan bentuk menyerupai tanda kebangsawanan di zaman Majapahit. Penggambaran tersebut memiliki kemiripan yang mencolok dengan yang ada pada relief candi-candi. Motif pegunungan pada bilahnya juga memiliki keterkaitan dengan teks Jawa Kuno yang berjudul *Deśawarnana*. Pentingnya gunung tercermin dalam Canto XLIV teks.



gbr. 1.116 INV-JRGA11
KEINDAHAN MINIMALIS



gbr. 1.117 INV-JRGA11 HULU DAN BILAH KERIS



"...Masing-masing raja telah berbakti kepada keturunan Putra Dewa yang menguasai Pegunungan. Terutama kepada raja Krtanagara, bahkan pulau-pulau lain pun mematuhinya..."

(Deśawarnana, Canto XLIV).

Catatan lain tentang keris ditekankan dan dielaborasi secara komprehensif oleh Raffles (1817). Konon, untuk membuat satu set keris yang lengkap dibutuhkan minimal tiga macam profesi, yaitu (1)*Pandi* atau *Ěmpu*[69], (2)*Měranggi* atau Tukang *Werongko*[70], dan (3)*Tukang Ukir*[17]. Dijelaskan pula bahwa orang Jawa pada umumnya menghasilkan banyak sekali komoditi termasuk barang- barang manufaktur. Raffles mencatat setidaknya ada 30 jenis pekerjaan terkait manufaktur di Jawa.



69 Pandai besi (Raffles, 1817, h. 183).
70 Pembuat sarung keris (Ibid).
71 Pemahat kayu (OpCit).



gbr. 1.118 INV-JRGA15 SARUNG DAN HULU KERIS



gbr. 1.119 INV-JRGA15 SOSOK YANG MENYERINGAI



Hulu keris pada *gbr. 1.119,* juga terkait dengan Kerajaan Majapahit. Kerajaan ini didirikan pada abad ke-14 M dan terletak di Jawa Timur. Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Budha terakhir yang menguasai Nūsāntara dan dianggap sebagai salah satu kerajaan paling berpengaruh dalam sejarah menurut *Nāgarakrtāgama*.

Kekuasaannya meluas di Jawa, Sumatera, Malaka, Kalimantan dan sebagian *Nūsāntara* bagian Timur. Pengaruh yang luar biasa tersebut masih diakui hingga saat ini, dan penyatuan wilayah yang dikuasai oleh Majapahit dikenal sebagai Nūsāntara.

Sehubungan dengan hulunya, pola geometris dan sosok di atasnya memiliki kemiripan yang sangat dekat dengan sisa-sisa sejarah kerajaan itu, terutama pada candi-candi.

Daun Nyiur

Bilah pada *gbr. 1.120,* terlihat memiliki banyak sudut tajam yang dibentuk oleh rangkaian garis diagonal. Dalam bahasa Jawa Baru, pola pada bagian bilah ini tampak seperti "daun nyiur yang terseret". Penggambaran semacam itu melambangkan kekuatan spiritual penambah karisma seseorang sehingga pemiliknya disukai banyak orang dan memiliki pergaulan luas.

gbr. 1.120 INV-JRGA15 DAUN NYIUR



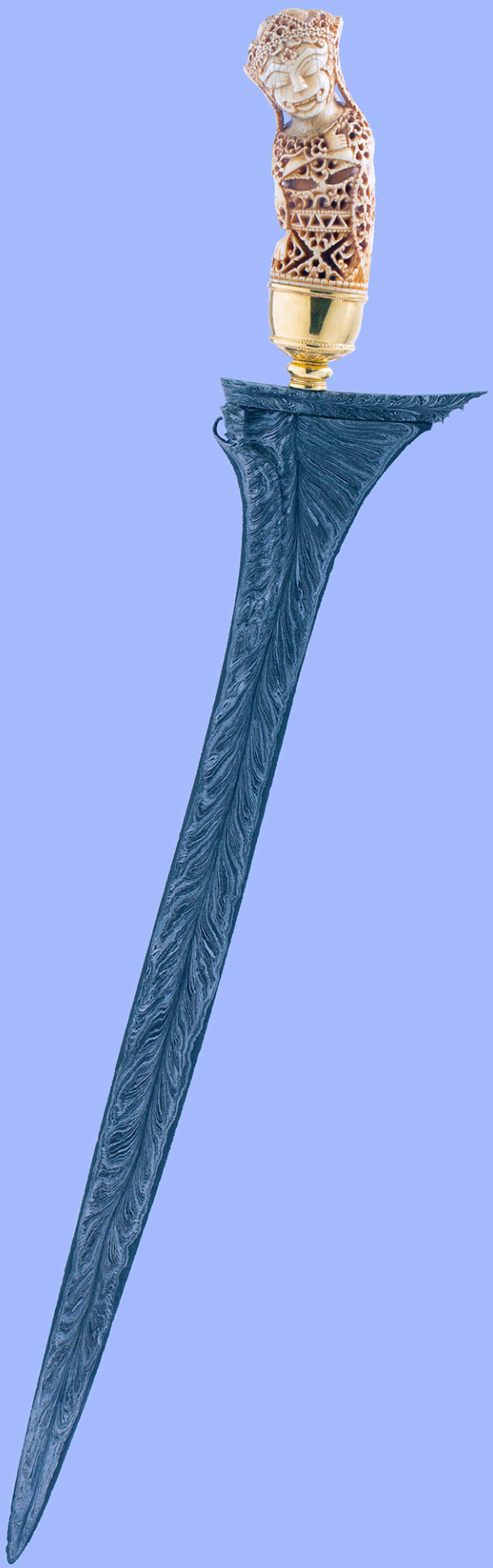

gbr. 1.121 INV-JRGA15 TAMPAK KESELURUHAN

Dari keris ini, terlihat bahwa proses pembuatan satu set lengkap membutuhkan tenaga banyak orang. Sayangnya, harga keris yang baru dibuat berharga relatif murah.

Seperti yang diungkapkan oleh Raffles, *"...Harga sebilah keris, yang baru diproduksi, bervariasi dari setengah rupee sampai dengan lima puluh dolar; tetapi keris yang sama, jika berkualitas baik, dan jika pewarisan pusakanya dapat dilacak selama tiga atau empat generasi, seringkali dihargai sepuluh kali lipat dari jumlah itu. Seorang Pandi yang dipekerjakan untuk membuat bilah keris yang baik, jika bahannya telah disediakan, akan dibayar tiga dolar untuk pekerjaannya..." (Raffles, 1817, h. 193)*.

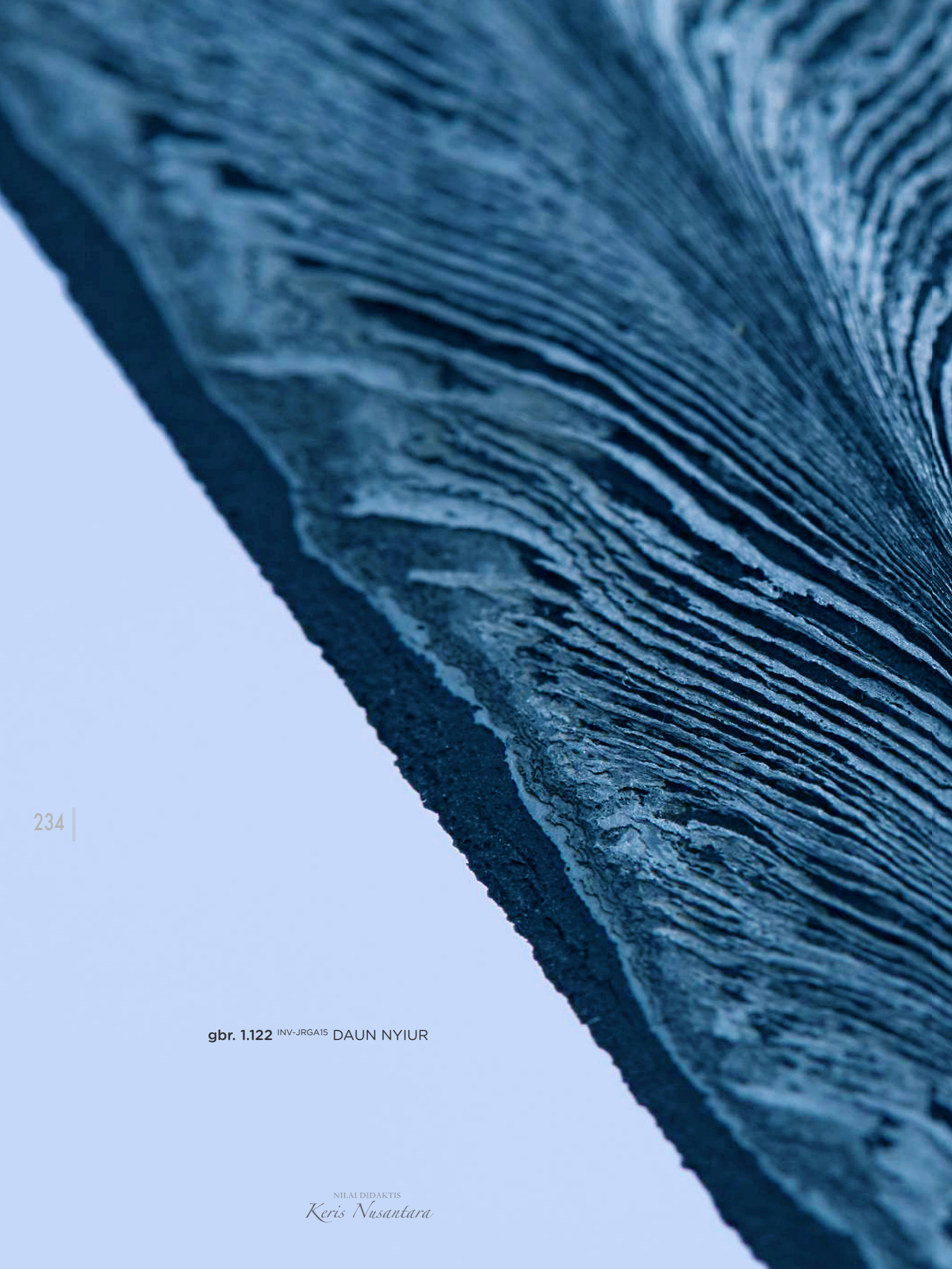

gbr. 1.122 INV-JRGA15 DAUN NYIUR

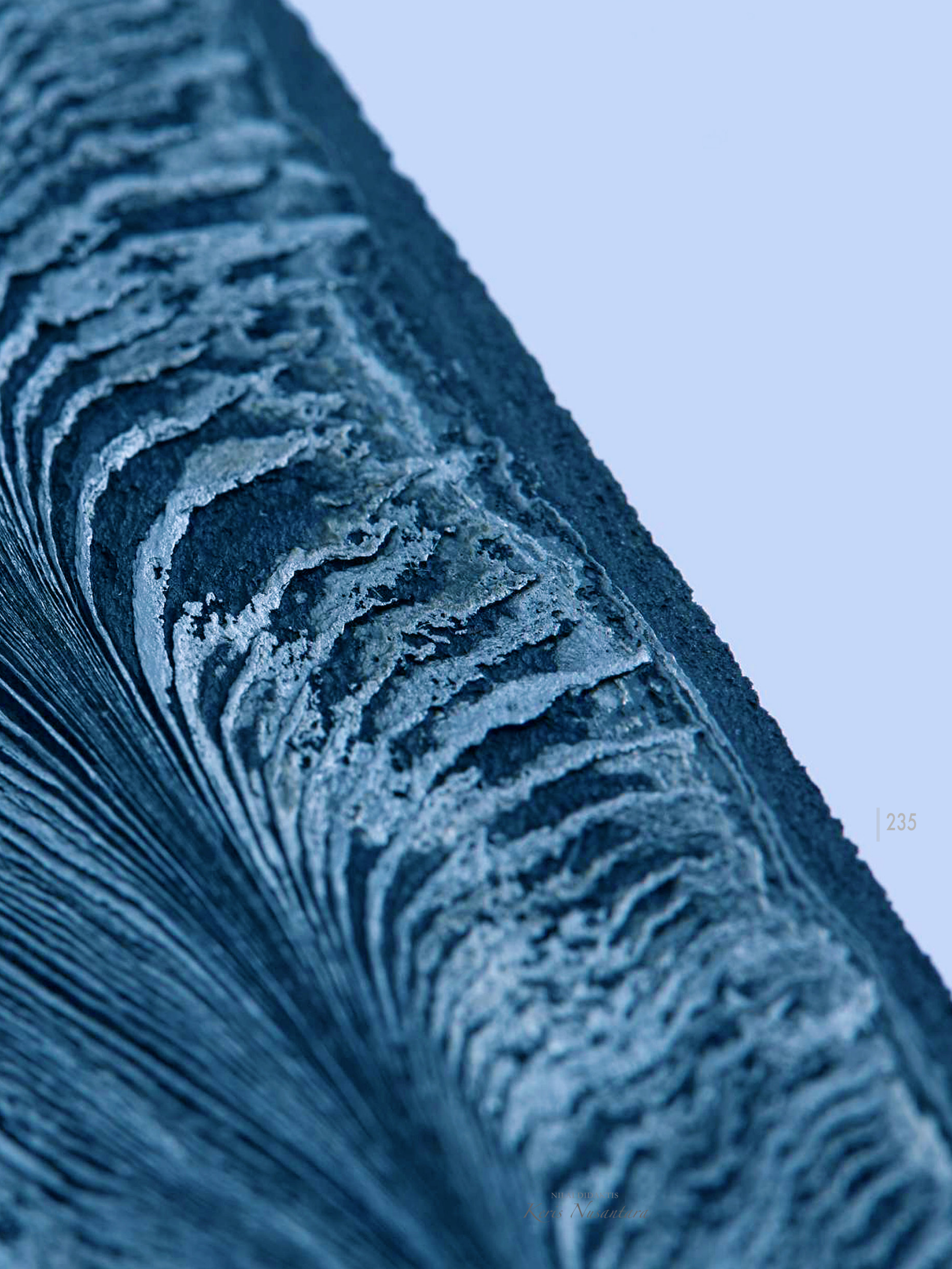



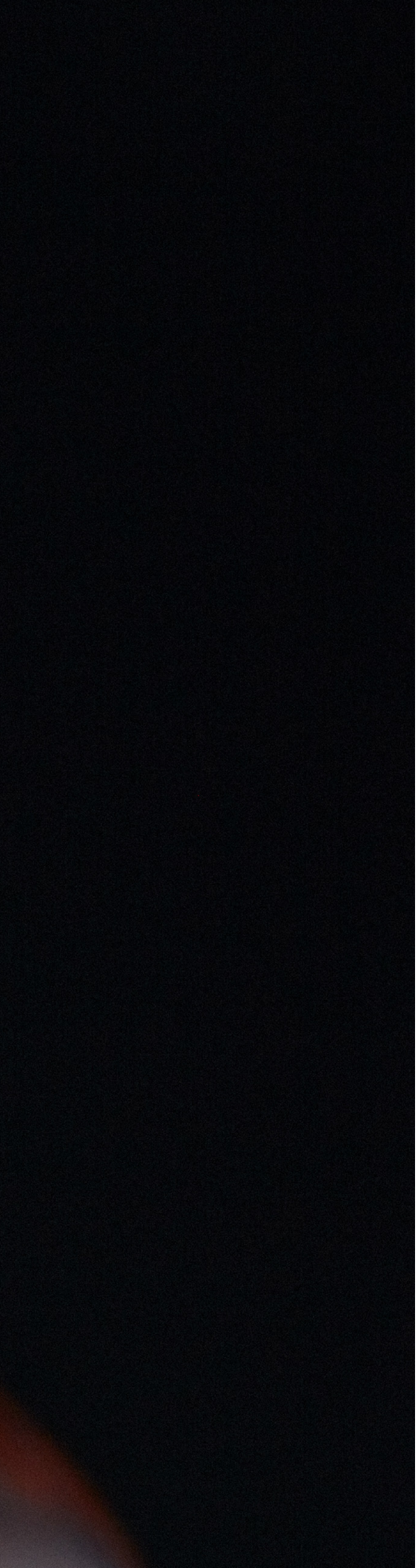

gbr. 1.123 DETAIL

Terlihat penampakan keris yang terdiri dari (1) sarung, (2) bilah, (3)cincin cawan, dan (4)hulu. Sarungnya terbuat dari kayu dengan corak yang cukup aneh. Dapat dikatakan bahwa sarung ini terbuat dari Timaha karena corak dan motifnya menyerupai pola kayu Timaha.

Bilahnya tampaknya mengalami abrasi yang parah, meskipun bagian talang dan tonjolannya tetap utuh. Sosok misterius yang diukir pada hulunya tetap tidak dapat diidentifikasi karena dapat mewakili bangsawan dan dewa. Namun, hulu ini dianggap sebagai peninggalan yang berasal dari zaman pra-modern karena detail pahatannya sebanding dengan relief candi-candi di Jawa Timur. Tidak diragukan lagi, peran sosok tersebut adalah sebagai penjaga keris atau *Pāla*.



gbr. 1.124 INV-JRGA16 TAMPAK KESELURUHAN



gbr. 1.125 INV-JRGA16 ABRASI PADA BILLAH





gbr. 1.126 INV-JRPN12
SATU SET LENGKAP KERIS

Keris ini adalah karya terakhir milik tradisi Jawa Timur yang tampil di buku ini. Bagian utuh dari karya ini terdiri dari (1) sarung, (2)bilah, (3)cincin, dan (4)hulu. Sarungnya terbuat dari kayu *Timaha* yang memiliki motif dan corak yang khas. Kontras antara warna terang dan gelap membuat kayu ini sangat berharga baik di masa lalu maupun saat ini.

Bilahnya, sebagai titik fokus mahakarya ini, memiliki tiga keluk seperti yang dapat dilihat pada gbr. *1.126.* Tiga keluk ini melambangkan harapan dan niat baik pemiliknya. Talangnya tampak sangat panjang, sampai dengan ujung bilahnya, memakan tiga perempat dari panjang bilahnya. Bilahnya juga cukup tipis dan ringan.

Pada *gbr. 1.127,* pangkal bilah serta cincin dan hulunya menampilkan detail yang luar biasa. Bilahnya tampaknya memiliki porositas yang cukup tinggi akibat kerusakan. Di sisi lain, hulunya menampilkan makhluk bersayap yang cukup aneh yang asalnya masih belum diketahui. Akan tetapi, mahakarya tersebut harus diapresiasi sebagai kearifan seni tradisi Madura.





gbr. 1.127 INV-JRPN12 UKIRAN MISTERIUS



Secara keseluruhan, tema yang mendasari keris Madura dan Jawa Timur adalah bahwa ketekunan merupakan kualitas yang paling penting yang harus dimiliki untuk melestarikan warisan leluhur. Melalui berbagai pendekatan stilisasi, terlihat bahwa kelestarian seni ini dilakukan melalui reproduksi karyanya.

Ragam pahatan dan corak bilah dianggap sebagai kearifan penduduk setempat yang lahir dari proses pemikiran yang mendalam dan didorong oleh kreativitas individu. Variasi tersebut juga menggambarkan bagaimana sistem kepercayaan serta sistem politik dapat mempengaruhi pengrajin dalam menghasilkan karya-karyanya.



gbr. 1.128 INV-JRPN12 TAMPAK KESELURUHAN

NILAI DIDAKTIS
Keris Nusantara



gbr. 1.129 INV-JRGA10
ABRASI PADA BILAH



gbr. 1.130 INV-JRGA10
ABRASI PADA BILAH



gbr. 1.131 INV-JRGA10
HULU KERIS



gbr. 1.132 INV-JRGA10
HULU KERIS







NILAI DIDAKTIS
Kitab Nusantara

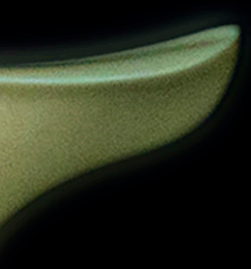

BAGIAN II

Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi



gbr. 2.01 INV-BIGA01 BHIMA



Perkasanya Sang Bhīma

Tokoh paling terkemuka dalam sejarah Bali adalah *Vāyu*[1] sebagai dewa angin. Hulu keris yang ditampilkan pada *gbr. 6.02* menggambarkan putranya yaitu *Bhīma*[2], yang sedang memegang *Amrta*[3], sumber dari segala kehidupan. *Amrta* di sana diwakili oleh sebuah batu zamrud yang dipegangnya. Pangkalnya terbuat dari emas dan alasnya dihiasi dengan batu delima. Sosok *Bhīma* yang perkasa terlihat tersenyum atas kemenangannya saat ia mendapatkan *Amrta* melalui pertarungan dengan para *Nāga*.

Material yang digunakan untuk hulu itu adalah emas, yang melambangkan keabadian, kemurnian, dan kemuliaan. Diceritakan bahwa setelah pertempuran sengit dengan para *Nāga*, *Bhīma* terluka parah dan kelelahan. Ketika *Vāsuki*, raja dari *Nāgaloka*, mengetahui bahwa dia adalah putra dari cucunya, *Kuntī*[4], dia kemudian merawatnya dengan baik hingga sembuh.

Beberapa pendeta menyarankan kepada *Vāsuki* agar *Bhīma* harus diberi *Amrta* untuk diminum. Keputusan tersebut merupakan perbuatan yang sangat murah hati karena *Nāgaloka* sendiri memesan minuman langka ini untuk tujuan yang sangat khusus. Bahkan tentara *Nāga* yang tertangguh dan terkuat diminta untuk menjaga minuman ini selama berabad-abad.

Karena raja dengan senang hati menyetujui usulan tersebut, maka air itu pun disajikan kepada *Bhīma*. Setelah diminum, keletihannya lenyap, dan *Bhīma* merasa lebih perkasa karena seluruh dirinya dibanjiri oleh gelombang energi yang tak ada habisnya. Energi yang seolah-olah mengalir dari sumber yang tak terbatas.

Saat *Bhīma* mencoba mencari tahu apa yang menyebabkan semua itu, *Vāsuki* memberitahu dengan lembut kepadanya bahwa *Amrta* ini sekarang telah memberinya kekuatan seribu gajah. *Bhīma* yang sebelumnya sudah memiliki kekuatan fisik yang hebat, kini setelah meminum *Amrta* menjadi semakin perkasa dan bisa mengguncang dunia.

---

1 Lihat Jansen & Langham (1993) "...Dewa angin...juga dikenal sebagai Vata atau Pavan...keindahan yang luar biasa...bergerak dengan riuh dalam kereta dan spanduk putihnya yang bersinar..."

2 Satu dari lima Pāndava, secara etimologis berarti "menakutkan", "hebat", "mengerikan", "menyeramkan", "hebat", dan "luar biasa". Untuk penjelasan lebih lanjut, lihat Monier-Williams (1899, h. 758).

3 Juga dikenal sebagai Ambrosia, lihat Newnes (1961, h. 315).

4 Ibu dari lima Pāndava, juga dikenal dengan nama Prtha (Dowson, 1881).



gbr. 2.02.1 INV-BIGA01 BATU ZAMRUD

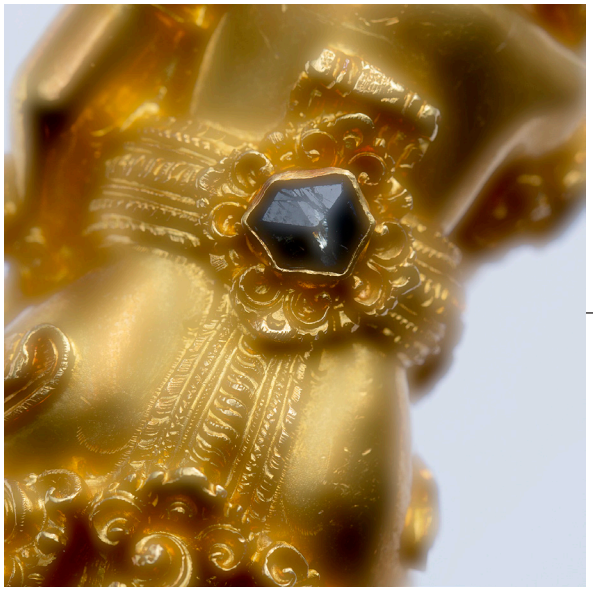

gbr. 2.02.2 INV-BIGA01 BATU INTAN

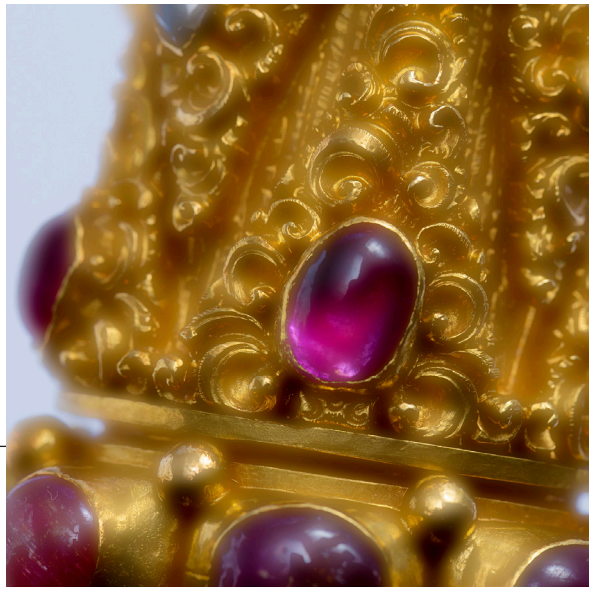

gbr. 2.02.3 INV-BIGA01 BATU DELIMA



gbr. 2.03 INV-BIGA01 BATU DELIMA DAN EMAS







Keindahan yang mencolok dari bilah keris pada *gbr. 2.04,* terlihat pada lapisan di sekitar palang pelindungnya. Meski terlihat tidak lengkap lagi, tapi sisa-sisanya lapisan emasnya masih terlihat relatif utuh dan tampak dalam kondisi yang baik. Motifnya terbentuk dari kumpulan ikal dan sulur.

Beralih pada cincin cawan dan hulu kerisnya, terlihat batu delima yang tempil menghiasi kedua bagiannya. Batu ini digunakan untuk menandakan atribut kerajaan. Memiliki atribut kerajaan ini mungkin tampak seperti hak istimewa bagi pemiliknya. Tapi di lain sisi juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaganya dengan baik dan benar.

Pada bilahnya terlihat dengan motif garis bersilangan yang sangat menawan di antara kedua sisinya. Keris dari tradisi Bali terkenal dengan kemewahan dekorasinya. Dari bilah dan hulunya, orang dapat melihat bagaimana kemewahan tersebut ditampilkan.

Sarung pada *gbr. 2.05,* di sisi lain, menunjukkan sisa-sisa enamel merah yang digunakan untuk dekorasi kayu. Sisa-sisa enamel lainnya juga terlihat dalam bentuk lingkaran yang menghiasi pangkal sarungnya. Enamel ini dapat dikatakan sebagai simbol kebangsawanan.

Fenomena seperti ini sangat banyak ditemukan pada keris Bali. Keutamaan keris untuk dipakai sebagai atribut kerajaan, masih berlaku sampai hari ini.

gbr. 2.04 INV-BIGA01 LAPISAN EMAS



gbr. 2.05 INV-BIGA01 SARUNG MERAH





gbr. 2.06 INV-BIGA01 BILAH KERIS



Karya agung hulu keris ini didukung dengan ukiran rinci Kain *Polen*[5] juga *Pancanaka*[6]. Detail fitur ini tidak diragukan lagi adalah milik *Bhīma*. Atribut *Bhīma* dikenal luas di seluruh *Nūsāntara* karena dia memegang makna yang signifikan dalam budaya-budaya yang ada di *Nūsāntara*.

5 Kain yang dikenakan oleh Bhīma yang memiliki motif kotak hitam dan putih, juga dikenal sebagai ciri khas Bhīma (Sumaryoto, 2000, hh. 45-46).

6 Kuku jari kelingking Bhīma yang digunakan untuk membunuh Nāga dalam pertarungannya di samudra. Deskripsi ini dijelaskan dalam teks Nawaruci. Teks ini ditulis dalam bahasa Jawa baru dan juga bahasa Bali (Ibid.).



gbr. 2.07 INV-BIGA01 JARI EMAS





gbr. 2.08 INV-BIGA01 KEMENANGAN BHIMA


270
NILAI DIDAKTIS
Keris Nusantara

Lapisan yang Indah

Atribut kerajaan lain pada keris Bali adalah berupa rangkaian lengkap keris dalam *gbr. 2.09*. Hulu serta sarungnya terbuat dari gading, bahan yang diketahui melimpah di Sumatra.

Sebaliknya, bilahnya terlihat dengan motif lapisan yang indah dan sangat detail sebagai hasil penempaan logam. Hasil pekerjaan logam semacam ini membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Sebagaimana dibahas sebelumnya bahwa proses pembuatan keris setidaknya melibatkan tiga macam profesi. Penempaan bilahnya, melibatkan setidaknya tiga hingga empat orang untuk menyelesaikannya.

Setelah pengamatan lebih lanjut, terlihat penampilan palang pelindung yang berlengkung dan tidak bermotif. Karena motif bilahnya tidak dapat dilihat melalui pola palang pelindung, ini menunjukkan sifat kerahasiaan keris masih dilestarikan dalam tradisi Bali.



gbr. 2.09 INV-BIPN02 KEMENANGAN BHIMA



gbr. 2.10 INV-BIPN02 MANDALA



Penutup sarung dan cincin cawan dalam *gbr. 2.10* dan *gbr. 2.11,* menunjukkan simbolisasi dari keunggulan politik. Dihiasi dengan ikal dan ukiran bunga, batu delima yang disematkan pada penutup sarung menjadi titik fokus. Paradoks dari *Māndala* adalah bahwa meskipun formasi ini terstruktur dalam model terpusat, simetris, dan terarah, dalam formulasi Hindu-Budha formasi ini berusaha untuk menyampaikan pandangan tentang ilusi dunia dan realitas; bahwa semua hal sebenarnya tidak memiliki otonomi dan kesinambungan yang tampaknya dimiliki oleh formasi ini[7].

Konstruksi *Māndala* didasarkan pada filosofi yang membutuhkan pengakuan atas kekosongan penampilan. *Māndala* sebagai lingkaran wilayah negara disebut dalam berbagai sumber kuno. Termasuk dalam epos Hindu, *Mahābhārata* (terutama buku ke-12) dan *Rāmayāna*; *Purana*; dan *Manusamhita*, yang merupakan risalah hukum (Kitab Undang-Undang *Manu*) tentang agama Hindu dan perilaku sosial, dikatakan berasal dari *Manu*, nenek moyang umat manusia.

Hal yang terpenting yang menjelaskan secara rinci tentang ini adalah risalah tentang pemerintahan seperti *Nitisara* (Essensi Politik) *Kumandakiya*, *Nitivakyamrta* (Kata-Kata Pepatah tentang Politik) *Somadeva Suri*, dan *Arthaśāstra* yang terkenal dan dikaitkan dengan Perdana Menteri *Kautilya*, pada abad ke-4 SM. Lingkaran wilayah kenegaraan, untuk tujuan teori atau musyawarah strategis, biasanya disusun sebagai sistem 12-negara (terkadang lebih, terkadang kurang), dengan salah satu dari 12 negara dipilih sebagai *'vijigisu'* untuk menjalankan fungsi sebagai pusat orientasi dari sebuah *Māndala*.

7 Lihat Cozort (1995, h. 12).



gbr. 2.11 INV-BIPN02 TALANG YANG DALAM

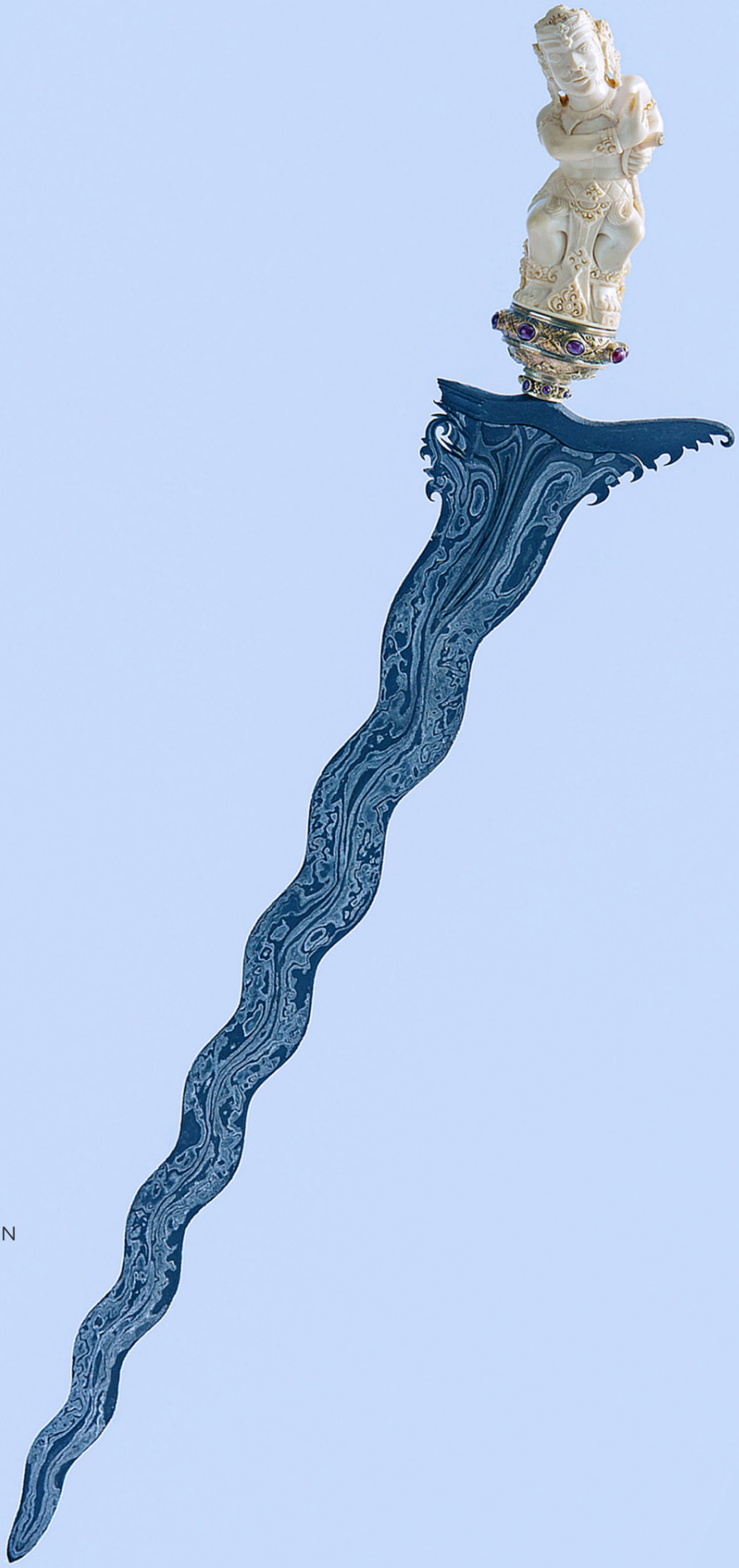

gbr. 2.12 INV-BIPN02 TAMPAK KESELURUHAN

Bilah berkeluk pada *gbr. 2.12* memiliki total lima belas keluk. Dengan talangnya yang dalam dan tonjolan yang sangat kecil di sepanjang bagian depan dan belakang bilahnya, tak dapat disangkal lagi gaya keris dari Jawa tetap dipertahankan. Jika dilihat lebih dekat, tonjolan di bagian belakang bilahnya membentuk huruf *Swalalita*[8] *"dha"* dalam aksara Bali.

Mungkin terlihat aneh melihat huruf ini ada hampir pada setiap keris, namun melalui bilah ini dapat diduga bahwa huruf *Swalalita "dha"* adalah inisial nama keris itu sendiri, yang dalam bahasa Jawa Kuno disebut *Duhun*[9]. Tradisi Bali sudah lama dikenal sebagai pewaris dan pemelihara bahasa Jawa Kuno karena pernah menjadi wilayah pengungsi Jawa Timur yang menolak masuk Islam pada masa awal kerajaan Islam di Jawa, sekitar abad ke-15 dan 16 M.

[8] Lihat Hornbacher (2016, h. 93).
[9] Sebuah keris (Zoetmulder & Robson, 2011, h. 233).



gbr. 2.13 INV-BIPN02 TATAPAN SOSOK HULU KERIS





Di Antara Dua Dunia

Sebuah keris bisa menggambarkan jejak sejarah pada sebuah wilayah. Hal ini terlihat jelas pada wilayah Nusa Tenggara yang terletak di antara Bali dan Sulawesi. Dua dunia yang berbeda budaya ini di masa lalu berebut dan bergantian menanamkan pengaruh dan kuasanya.

Jejak tersebut terlihat pada keris di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terdiri dari dua pulau utama yatu Lombok dan Sumbawa. Keris dari Sulawesi mempengaruhi daerah di Pulau Sumbawa di mana Kerajaan Gowa menanamkan kuasa, sementara di Pulau Lombok dipengaruhi oleh gaya keris Bali di mana kerajaan Bali sempat menguasai wilayah ini[10].

Peristiwa penting lain yang terjadi terkait Lombok dan Sumbawa sebagai bagian dari Nusa Tenggara Barat dengan Sulawesi adalah islamisasi kerajaan Lombok pada abad ke-17 M. Saat itu, ada dua pendakwah yang dikirim dari Minangkabau ke Nusa Tenggara Barat atas perintah seorang Sultan di Sulawesi[11].

Ini semakin memperjelas dari mana pengaruh dan kesamaan keris ini berasal. Dalam budaya keris, pembauran ciri khas kewilayahan ternyata memang tidak dapat dipisahkan.

Keris pada *gbr 2.14* adalah keris Nusa Tenggara Barat yang mendapat pengaruh dari Sulawesi. Sarungnya diukir dengan motif ikal yang dikenal mewakili gelombang laut. Di Sulawesi Sarung seperti ini disebut *Lopi-Lopi*[12], sedangkan di Bima atau Sumbawa disebut *Bataan*[13]. Material ini dipilih karena memiliki serat kayu yang khas.

---

10 Lihat Djelenga (2000, h. 397).

11 seperti yang diuraikan oleh Rofiah (2017, h. 65).

12 Yang berarti "berbentuk seperti perahu", mengacu pada pangkal sarung yang memiliki bentuk serupa dengan kapal (Ubbe, 2015, h. 22).

13 Yang berarti "berbentuk seperti bata", mengacu pada pangkal sarungnya yang menyerupai bata (Argawa, 1995, h. 63).



gbr. 2.14 INV-LOPN01 KEBERANGKATAN



gbr. 2.15 INV-LOPN01 POSTUR BUNGKUK



Harapan yang Disematkan

Jika diamati lebih lanjut bilah keris pada *gbr.2.15,* menampilkan gambaran gunung dan riak air sebagai motifnya. Sebuah gambaran kontras fitur pegunungan dan pesisir yang merupakan latar daerah yang diwakili atau menggambarkan bahwa keris secara keseluruhan menceritakan perjalanan baik di laut maupun di pegunungan.

Di sisi lain motif ini juga menggambarkan harapan terangkatnya derajat dan kedudukan, atau karisma kepemimpinan sang pemegang keris. Sebagaimana di daerah lainnya, masyarakat di Nusa Tenggara Barat juga meyakini motif pada bilah keris bukan semata-mata media seni melainkan juga bisa menjadi sarana yang bisa memberikan kekuatan untuk menuju tujuan tertentu[14].

Penggabungan antara seni dan filosofi pada motif bilah seperti ini adalah wujud luhurnya budaya Kakek Moyang. Simbolisasi ini muncul pada keris di berbagai daerah dengan makna sama namun dengan nama motif berbeda-beda, sebagai pengingat pada sang pemilik keris akan harapan yang disematkan dan cita-cita yang dipanjatkan.

gbr. 2.16 INV-LOPN01
TAMPAK KESELURUHAN

[14] Lihat Argawa (1995, h. 56)

Gelombang Bahari dari Sulawesi

Keris dari Sulawesi memiliki kekhasan tersendiri yang juga mempengaruhi keris daerah lainnya di *Nūsāntara*. Tidak hanya mempengaruhi Sumbawa yang relatif dekat wilayahnya, sebagaimana telah dibahas di halaman sebelumnya, namun juga mempengaruhi keris di Sumatra dan wilayah di sekitar Semenanjung Melayu. Ini akibat dari Budaya Bahari pelaut Sulawesi yang membuat mereka menjelajah ke berbagai wilayah *Nūsāntara* dan meninggalkan pengaruhnya[15].

Keris pada *gbr. 2.17,* menggambarkan sebuah keris Sulawesi dengan hulu khasnya yang membentuk postur bungkuk yang dinamai *Pangulu Reko Patala*[16] yang berarti "posisi siaga". Sementara sarungnya disebut *Lopi-Lopi* yang berarti "berbentuk seperti perahu", mengacu pada pangkal sarung yang memiliki bentuk serupa dengan kapal[12]. Penamaan ini dapat diterima mengingat sifat keris secara keseluruhan adalah tentang pelaut yang berlayar.

Dapat disimpulkan, bahwa pelaut berada dalam posisi siaga untuk memulai perjalanan bahari. Perjalanan menantang gelombang yang sekali layar terkembang pantang surut kebelakang.

15 Lihat Jensen (2007) pada chapter 8, 9, dan 10.
16 Lihat Ubbe (2015, h. 26).
17 Lihat Ubbe (2015, h.22).



gbr. 2.17 INV-SAPN08 TAMPAK KESELURUHAN

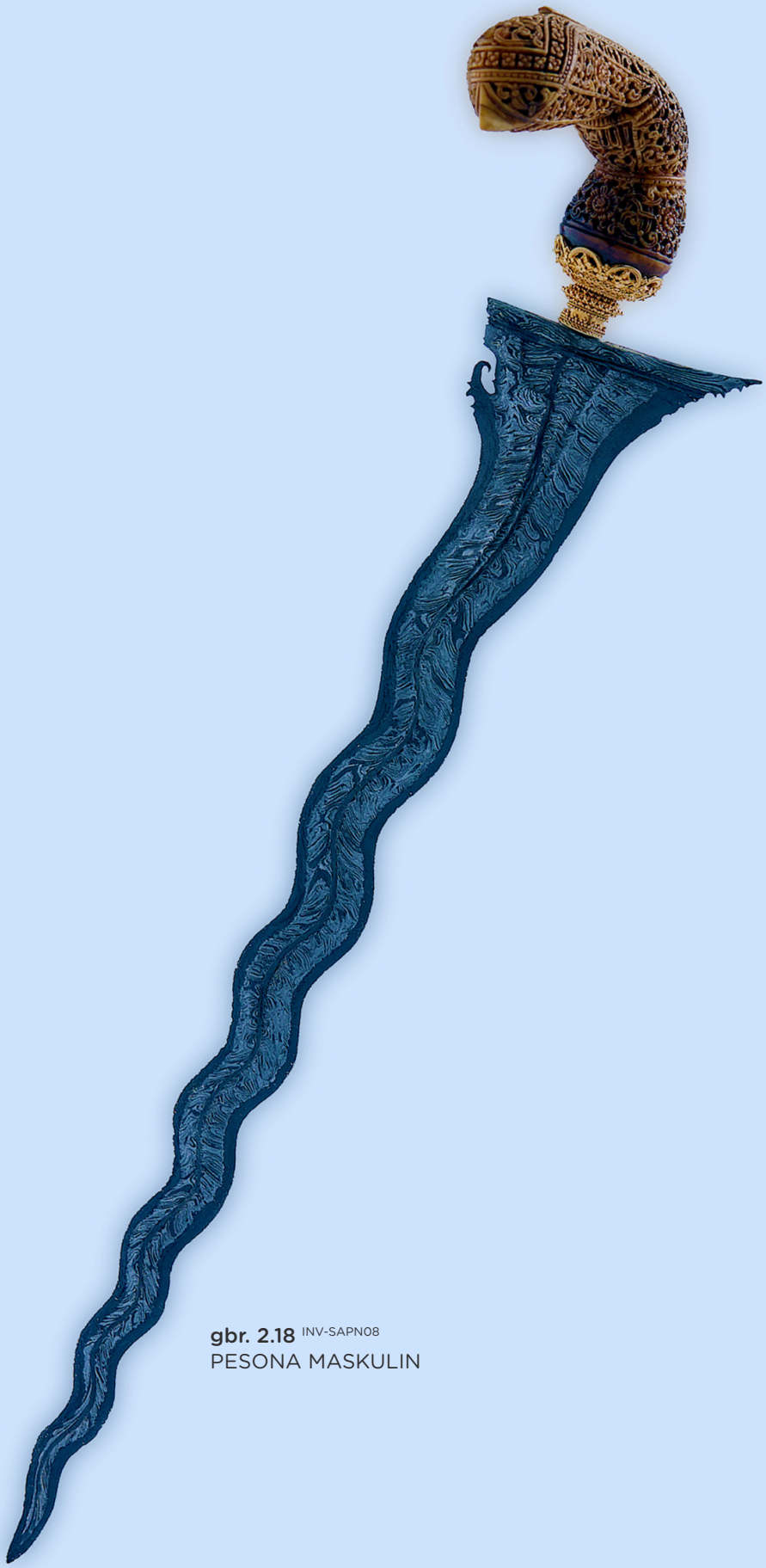

gbr. 2.18 INV-SAPN08
PESONA MASKULIN

Bilah kerisnya memiliki total 15 keluk, membuat pesona maskulinnya menonjol dari yang lain. Motifnya memiliki kombinasi kilau gelap dan terang yang begitu pekat, menyerupai bulu burung. Keris ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa identitas lokal atau kesukuan tidak dimaksudkan untuk memecah satu bangsa, melainkan membantu bangsa untuk tumbuh, dan saling membantu dalam memperkaya budaya dan pengalamannya.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa para Kakek Moyang di Nusantara secara keseluruhan selalu berjalan beriringan secara rukun. Dengan demikian, keharmonisan hubungan yang dibangun di atas tanah yang sejahtera ini harus dilanjutkan oleh generasi penerus.



gbr. 2.19 INV-SAPN08 POSISI BUNGKUK

NILAI DIDAKTIS
Keris Nusantara





gbr. 2.20 INV-BIPN02
SIMBOL TERSEMBUNYI

Penampakan ujung penutup sarung pada *gbr. 2.20,* dapat dirujuk kembali ke konsep seni Islam. Di mana ada simbol berbentuk oktagram yaitu *Rub Al-Hizb*. Simbol ini direpresentasikan sebagai dua persegi yang tumpang tindih, yang dapat dengan mudah ditemukan pada banyak seni Islam. Dalam bahasa Arab, *Rub* berarti "seperempat", sedangkan *Hizb* berarti "gugus".

Namun yang ini bukanlah himpunan seperempat, *Rub El-Hizb*, ini lebih merupakan stilisasi *Al-Rub* yang berarti "seperempat".

Stilisasi yang dibuat lebih kompleks karena dikelilingi oleh banyak motif ikal yang dapat dikatakan berasal dari seni ukir pada media lain. Dari sinilah terlihat interaksi antara kecerdasan dan kearifan lokal dalam pembuatan penutup sarung.

Cincin Cawan yang Menawan

Cincin cawan keris ini terlihat sangat Indah dan menawan. Keindahannya bukan hanya terpancar dari bahannya yang berasal dari logam mulia, namun juga dari ukirannya yang rinci dan rapi, yang mengundang decak kagum siapa saja yang melihatnya.

Hasil pekerjaan yang sangat rinci dan rapi dari cincin cawan ini terlihat berbeda dari cincin cawan dari daerah lain. Terutama pada bagian manik-manik dan ikal yang tampak lebih kecil dan lebih dinamis. Tepi cincin cawan yang seperti piala ini tidak rata dan sangat mirip dengan kelopak bunga.

Penggunaan cincin cawan yang menawan lazim ditujukan sebagai bentuk penghargaan dan pemuliaan keris. Karena dia tampil sebagai nilai tambah yang menunjukkan keanggunan sekaligus kemutakhiran teknik yang ditampilkan pada keris.



gbr. 2.21 INV-SAPN08 CINCIN CAWAN

Tampak satu set keris Sulawesi lengkap yang terdiri dari (1)hulu, (2)cincin cawan, (3)cincin, (4)bilah, dan (5)sarung terlihat pada *gbr. 2.21* dan *gbr. 2.22*.

Kayu yang digunakan untuk membuat sarung adalah dari kayu Angsana *(Pterocarpus Indicus)* yang memiliki tonjolan atau *Burr*. Tonjolan kayunya dikenal memiliki tekstur yang indah dan unik, serta jarang ditemukan karena merupakan akibat dari penyakit dan kelainan pada pohon yang terjadi secara alami. Pemilihan kayu Angsana secara khusus dilakukan dengan alasan, warna merah darah pada kayu hanya terdapat pada tumbuhan tersebut.

Yang unik dari bilah keris ini adalah bentuknya yang miring ke arah kiri. Bilahnya tidak berkeluk dan memiliki pola yang terdiri dari pegunungan. Pola pegunungan pada bilah ini memiliki pesan membawa kekuatan spiritual bagi pemiliknya dalam bentuk karisma kepemimpinan.

Keris ini sebenarnya tergolong relatif panjang. Tetapi karena bilahnya lebar, maka keris ini terlihat lebih pendek dari yang sebenarnya.

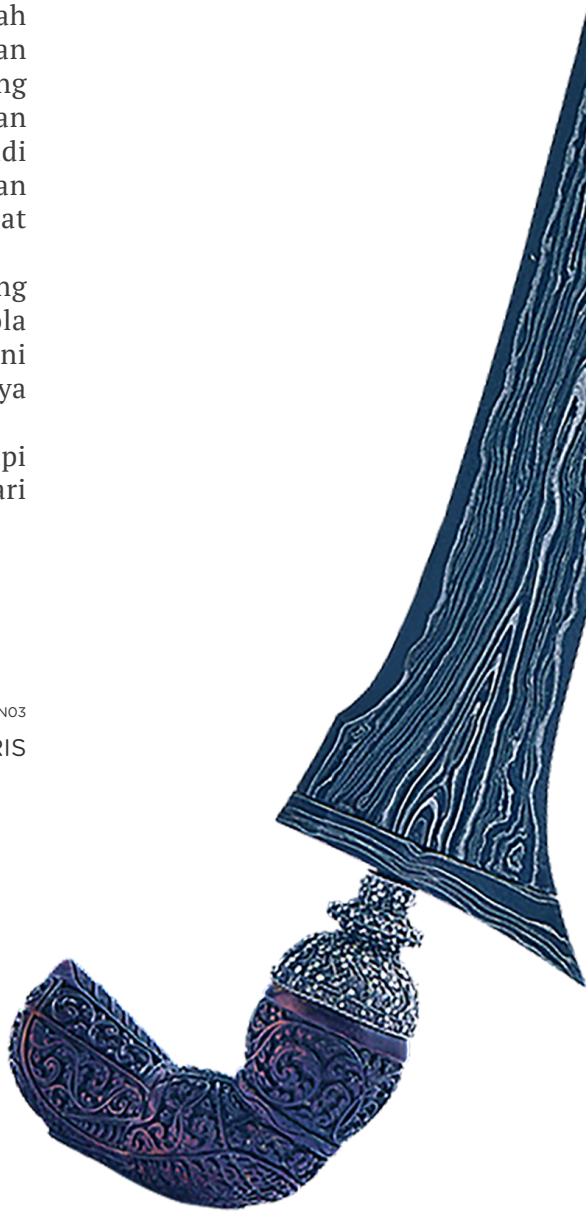

gbr. 2.21 INV-SAPN03
BILAH KERIS





gbr. 2.22 INV-SAPN03
SARUNG KERIS

Keris dari kepulauan Bali, Nusa Tenggara, dan Sulawesi memiliki tema yang beragam, mulai dari atribut bangsawan, hingga perjalanan seorang pelaut. Dari keris-keris tersebut, seseorang dapat mempelajari dinamika kehidupan dan fungsi keris yang beragam.

Tidak hanya itu, tema keseluruhan dari semua keris di *Nūsāntara* juga merangkum berbagai pengertian, tujuan, dan nilai-nilai kebajikan. Secara keseluruhan, setiap eksposisi yang disajikan dalam buku ini hanyalah sebuah pemicu untuk membantu setiap orang untuk berkontemplasi dan menginternalisasi kata-kata dan harapan para leluhur.



gbr. 2.23 INV-SUPN01 BUNGA MAWAR







BAGIAN III

Sumatra

gbr. 3.01 INV-SAPN02 BAYANGAN RAJUTAN SURAI KUDA



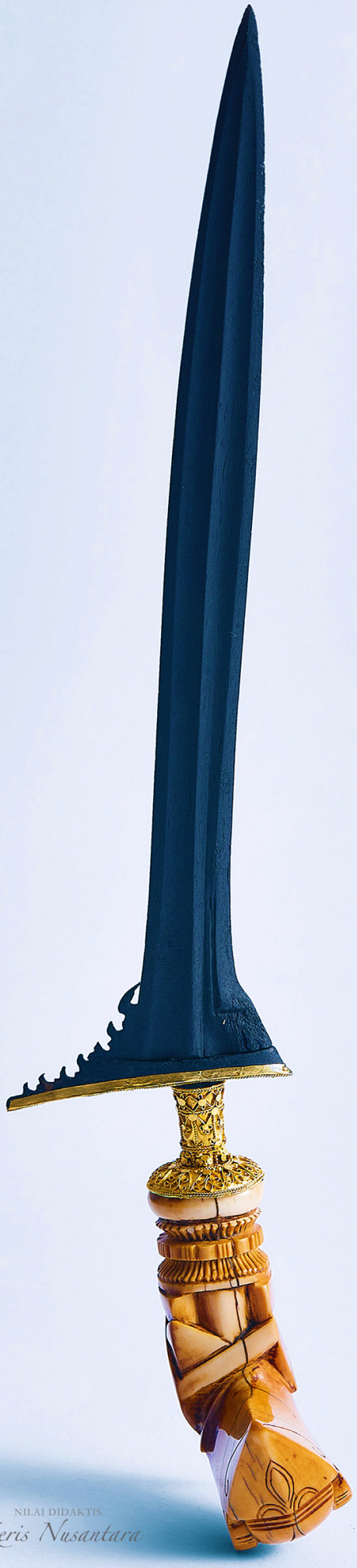

gbr. 3.02 INV-SAPN02 BILAH



gbr. 3.03 INV-SAPN02
TAMPAK KESELURUHAN

Kisah Melimpahnya Sumber Daya

Kisah-kisah tentang keris Sumatera terekam secara lengkap dalam catatan-catatan lama yang ditulis oleh para pelaut, ahli geografi, pedagang, bangsawan, dan para sarjana[1]. Di sisi lain, cerita rakyat atau legenda jarang menggambarkan cerita akurat mengenai simbol-simbol yang diukir pada keris. Atau, mereka hanya sejalan saja dengan apa yang ada pada orang Jawa dan Bali[2].

Secara keseluruhan, fakta bahwa keris Sumatra lebih banyak tercatat dalam catatan resmi membuat situasi pengetahuan tentang keris Sumatra diisi dan dibungkus dengan drama dan intrik sejarah. Kondisi tersebut memiliki sedikit perbedaan dengan keris-keris dari daerah lain, khususnya Jawa dan Bali.

Di Sumatra, keris diperlakukan berbeda dibandingkan dengan daerah lain yang ada di buku ini. Keris yang ada di Sumatra dipenuhi dengan dekorasi yang sangat mewah dan dilengkapi dengan material yang gemerlap. Agaknya, tradisi ini dibuat untuk lebih menunjukkan bahwa keris memiliki kepentingan yang luar biasa sebagai tanda kebesaran, dibandingkan sebagai perlengkapan agama.

1 Lihat Marsden (2012, h. 4).

2 Hipotesis ini didasari oleh penelitian mengenai kemiripan antara Kitab Undan-Undan Tanjun Tanah Melayu Sārasamuccaya Jawa Kuno (Kozok, 2006). Kedua teks tersebut tampaknya sangat mirip dan beberapa menyatakan bahwa teks tersebut adalah terjemahan dari kitab hukum Jawa Kuno.

Perbedaan yang ada pada keris Sumatra, keris Jawa, dan Bali, tidak untuk dianggap sebagai persaingan antar daerah dalam membuat kerajinannya. Dalam hal ini, tidak ada daerah yang mengungguli daerah lainnya. Perbedaan yang ada hanya menandai bahwa keris di suatu daerah memiliki fungsi dan makna yang berbeda bagi komunitas budayanya masing-masing.

Diketahui bahwa pulau-pulau di *Nūsāntara* secara historis saling berhubungan satu sama lain. Ini membuat pertukaran materi budaya, bahasa, dan bahkan agama tersebar secara sporadis melalui perdagangan, politik, dan amalgamasi budaya.

Kemiripan dan perbedaan yang ada dapat dilihat melalui tampilan keris secara keseluruhan pada *gbr. 3.04*. Bentuk sarung yang menyerupai kapal terlihat melalui sekilas pandang. Akan tetapi, masih terdapat perbedaan bentuk cincin, hulu, dan bahkan bilahnya. Tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi dekorasi atau tujuan praktisnya sama sekali[3].

3 Lihat Wooley (1938, h. 38).



gbr. 3.04 INV-SAPN02 BILAH DAN SARUNG



gbr. 3.05 INV-SAPN02 TAMPAK KESELURUHAN

Hulu keris pada *gbr. 3.05,* terbuat dari gading, sumber daya yang melimpah di sepanjang pulau Sumatra. Pahatan pada hulu ini sering disebut *Jawa Demam*, merujuk pada orang Jawa yang kedinginan. Dengan posisi lengan bersilang di dada dan tangan mengepal pada bahu.

Penamaan ini tidak perlu dianggap sebagai sesuatu yang serius karena korelasi atau referensi visual *Jawa Demam* relatif baru. Hal ini diduga disebabkan oleh masyarakat saat ini yang membutuhkan nama untuk bentuk yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Kebutuhan akan nama ini sebenarnya sejalan dengan perkembangan bahasa. Nama *Jawa Demam* sendiri sebenarnya membuat asal-usul bentuk gagang ini terkesan kabur. Seiring perkembangan bahasa Indonesia, dan popularitas keris yang semakin meningkat, kebutuhan akan nama setiap bagian dari keris, termasuk variannya, mendorong para ahli dan kolektor untuk sama-sama mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan merasionalisasi bentuk dari bagian-bagian keris.

Fakta bahwa hampir semua keris Sumatra berasal dari periode Islam, terlihat dari pola ragam hias pada penutup sarungnya yang memiliki ciri geometris dan tidak menyerupai jenis tumbuhan hidup dan/atau binatang hidup. Alasan dibuatnya pola geometris ini semata-mata karena nilai dalam agama Islam menabukan karya seni yang menyerupai ciptaan Sang Pencipta. Namun, masih ditemukan beberapa dekorasi yang merupakan makhluk mitos, terutama dari kitab besar Hindu. Penggambaran tersebut hanya perlu dipandang sebagai warisan legenda masa lampau atau sebagai hasil dari sinkretisme antara kedua agama tersebut[4].

[4] Lihat Sakai (2017, p. 18) mengenai catatan sejarah sinkretisme Islam di Gumay—yang dapat dijadikan contoh kasus untuk seluruh daerah di pulau Sumatra.





gbr. 3.06 INV-SAPN02
EMAS, PERAK DAN RAJUTAN SURAI KUDA

Rajutan Surai Kuda

Pada setengah bagian penutup sarung, rajutan surai kuda ditemukan melengkapi karya luhur Sumatra ini. Surai kuda dikumpulkan dan kemudian dirajut untuk menutupi bagian penutup sarung. Pola rajutan seperti itu memang berasal dari Sumatra seperti yang biasa ditemukan pada pakaian rajut atau tenun tradisional mereka.

Hal yang mengejutkan adalah bahwa rajutan yang begitu detail ini masih bertahan hingga hari ini. Menariknya, catatan lain juga menemukan bahwa daerah peternakan kuda tertua berasal dari Sumatra bagian barat[5].

Keris yang berasal dari Sumatra memiliki desain khas dengan sudut gagang yang tajam. Selain itu, cincin yang berada di bawahnya hampir tidak bisa dibedakan dari cincin cawan, karena bentuknya jauh lebih tinggi dari cincin pada umumnya. Kemudian, ujung sarung dan/atau ujung penutup sarung juga memiliki bentuk kipas yang terbuat dari kayu, logam, atau gading[6].



gbr. 3.07 INV-SAPN02
CINCIN CAWAN EMAS



5 Lihat Marsden (2012, h. 166).
6 Lihat Marsden (2012, h. 115).



gbr. 3.08 INV-SAPN02
RAJUTAN SURAI KUDA



gbr. 3.09 INV-SAPN02
SIMBOL TERSEMBUNYI



Ujung penutup sarung pada *gbr. 3.09*, memiliki tampilan yang mirip dengan gada. Namun, dikenal sebagai *Buntut*[12]. Kata ini berasal dari bahasa Melayu. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan bab di ujung sarung atau penutup sarung.

Terukir di kedua sisi gada adalah Rub *Al-Hizb*, simbol Islam dalam bentuk oktagram. Simbol ini direpresentasikan sebagai dua persegi yang tumpang tindih, yang dapat dengan mudah ditemukan pada banyak seni Islam. Dalam bahasa Arab, *Rub* berarti "seperempat", sedangkan *Hizb* berarti "gugus".

Misteri Simbol Tersembunyi

Dari hulunya, tampilan cincin dan penutup palang pelindung terlihat dalam lapisan dekoratif yang serasi. Uniknya, penutup palang pelindung hanya terdapat pada keris Sumatra. Penutup palang pelindung ini sebenarnya bukanlah pelapis langsung yang dipasang pada palang pelindung, melainkan keseluruhan bagian lain yang terbuat dari pelat emas yang dihiasi pelapis emas untuk kemudian dipasang pada palang pelindung tersebut.

Lapisan pada cincin dan penutup palang pelindung memiliki pola yang sangat detail yang terdiri dari manik-manik kecil, tali, ikal, dan bunga. Bagian lain dari keris Sumatra yang perlu diamati secara khusus ini adalah ujung penutup sarungnya yang menyerupai bentuk kipas. Di atasnya dapat ditemukan ukiran berbentuk mata dengan bunga di tengahnya. Asal-usul pahatan ini masih belum jelas karena penggambaran bunga sebagai lima dosa besar hampir tidak diketahui dalam tradisi Sumatra.

Bilah keris ini terlihat cukup sederhana karena tidak berpola. Dengan bilah yang sangat rapi, kemudian disembunyikan dengan penutup palang pelindung emas untuk menambah derajat pemegang keris.

Dari sini, seseorang dapat belajar tentang bagaimana bentuk sebenarnya dari bilah kerajaan yang disembunyikan untuk tujuan signifikasi. Keris ini juga merepresentasikan keterampilan para pengrajin dalam memanfaatkan sumber daya lokalnya. Selain itu, keris ini secara keseluruhan memiliki nilai bagaimana semangat lokal ditampilkan dengan elegan melalui senjata kerajaan yang indah.



gbr. 3.10 INV-SAPN02
BILAH KERIS



gbr. 3.11 INV-SAPN02 KEAGUNGAN KARYA



gbr. 3.12 INV-SAPN01 AKSESORIS YANG DAPAT DIGANTI

Seni Merangkai Aksesori

Ciri khas keris pada *gbr. 3.12,* terletak pada kontras yang ada antara penutup sarung dan cincinnya. Aksesori keris ini masing-masing terbuat dari emas dan perak, yang kemungkinan besar terjadi sebagai hasil pemadupadanan kedua aksesori tersebut yang diambil dari aksesori keris lain.

Meskipun kejadian ini sudah sangat umum dewasa ini, namun tindakan pemadupadanan bagian-bagian keris sudah berjalan relatif lama. Tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan baik agar memberikan hasil yang baik serta meningkatkan kepercayaan diri baik bagi pemilik atau bagi pemegang keris.

Tindakan memadukan dan memadankan bagian-bagian keris mungkin juga merupakan dampak dari sifat aksesori keris yang dapat disesuaikan. Sebab tidak semua material aksesori memiliki ketahanan, maka perlu dibuat sarung cadangan, penutup sarung cadangan, gagang cadangan, juga cincin cadangan agar dapat digunakan sebagai pengganti setelah bagian utama rusak. Karena itu, bagian-bagian tersebut dianggap sebagai aksesori keris[7].

[7] Sebagaimana dijelaskan oleh Wibawa (2008, hh. 36-46).



gbr. 3.13 INV-SAPN01 PENUTUP SARUNG PERAK



gbr. 3.14 INV-SAPN01 PENUTUP SARUNG PERAK





gbr. 3.15 INV-SAPN01 DETAIL GADING



gbr. 3.16 INV-SAPN01
ANATOMI YANG TIDAK LENGKAP

NILAI DIDAKTIS
Keris Nusantara

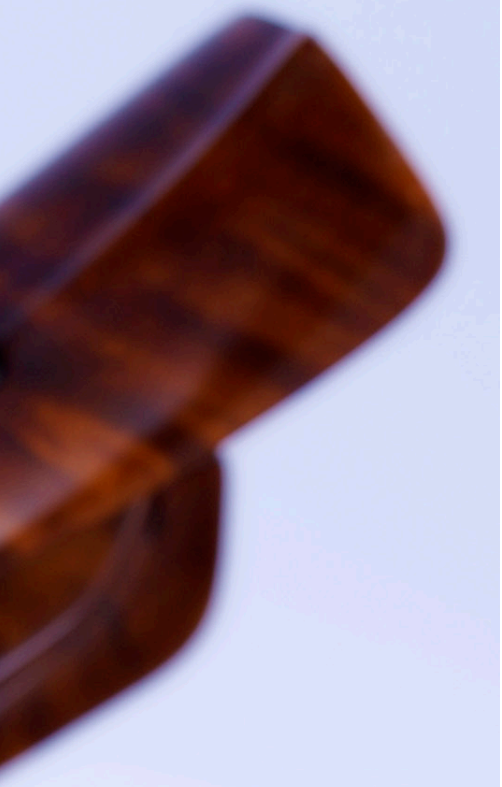

Hulu keris pada *gbr. 3.16,* terbuat dari gading, bahan yang melimpah pada masa- masa awal sejarah kerajaan Sumatra. Bentuk hulunya sendiri agak samar, karena memiliki anatomi burung, ditunjukkan dengan paruh dan bentuk kepalanya, tetapi berpostur manusia. Ada sebagian yang mengklasifikasikan hulu keris ini sebagai burung hantu atau bahkan kerondong tanpa memberikan bukti historis atas argumen tersebut. Namun, akan lebih bijak jika hulu keris ini dilihat sebagai bentuk kearifan artistik pada masa itu.

Pola Bilah yang Indah

Keindahan pola bilah yang sangat detail bisa dilihat pada *gbr. 3.17*.

Ada masyarakat yang masih mengklasifikasikan pola bilah keris sebagai *Damascene*. Penggunaan istilah ini dapat menyesatkan dalam dua hal, yaitu (1)menyesatkan orang untuk percaya bahwa bilah keris dibuat dengan metode yang sama dengan bilah Damaskus; dan (2)menyesatkan orang untuk percaya bahwa bilah keris menggunakan bahan yang sama dari Damaskus, yaitu baja *Wootz*.

Perdebatan mengenai dari mana asal metode penempaan besi dan baja untuk bilah keris tidak akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Karena metode ini kemungkinan besar hasil kearifan lokal, atau hanya memiliki penampilan serupa dengan yang dari luar yang sejatinya sama sekali tidak berkorelasi antara satu dengan lainnya.

Dalam pembuatan keris Sumatra dan keris Melayu secara umum, setidaknya menggunakan dua jenis logam[8]. Penggunaan berbagai jenis logam ditekankan untuk menghasilkan suatu pola yang nantinya dapat terlihat pada sebuah bilah.

8 Gardner (1936, h. 16).



gbr. 3.17 INV-SAPN01 MOTIF BIAS

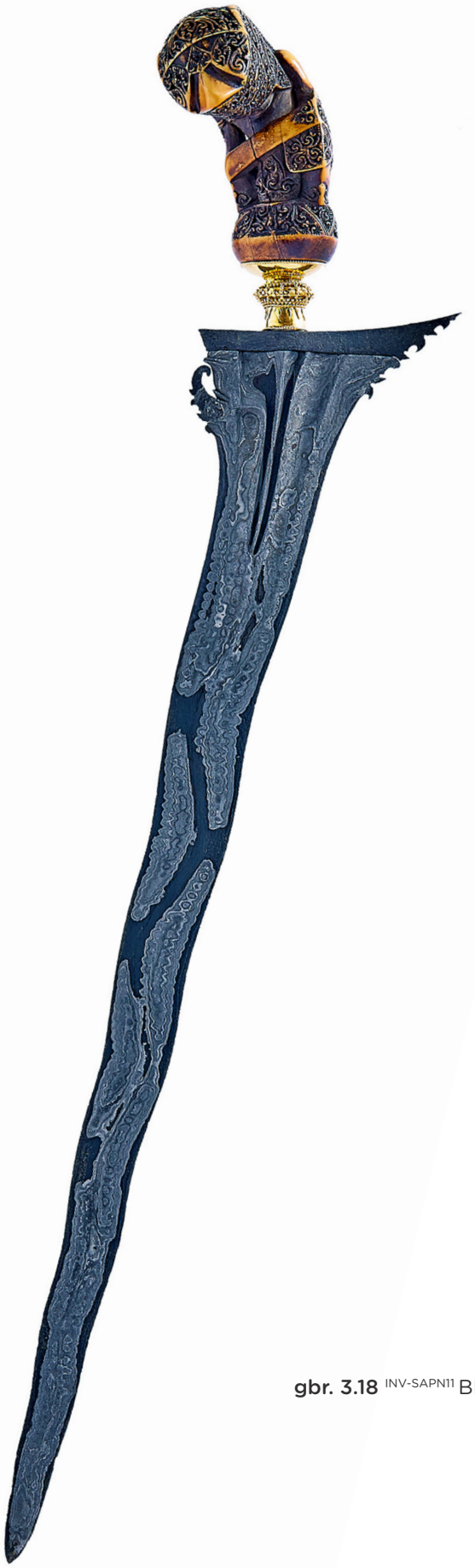

gbr. 3.18 INV-SAPN11 BILAH KERIS



gbr. 3.19 INV-SAPN11 SARUNG KERIS



gbr. 3.20 INV-SAPN11
MOTIF TAMBANG

NILAI BUDAYA
Keris Nusantara

Kelengkapan keris yang lain yang terdiri dari (1)hulu, (2)cincin, (3)bilah, (4)sarung, dan (5)penutup sarung dapat dilihat pada *gbr. 3.18* dan *gbr. 3.19*. Lekukan bilahnya sangat halus karena hampir tidak terlihat jika tidak diamati dengan cermat. Pola bilah juga berperan dalam membuat ilusi keluk.

Di sisi lain, pada sarung sarungnya tampak terdapat ukiran bunga, ikal, dan sulur yang sangat kecil pada setengah bagian bawah pada sarungnya. Namun, separuh bagian atasnya terdiri dari motif garis horizontal. Garis-garisnya sangat kecil sehingga terlihat berkilau.

Gambar detail bagian setengah atas dapat dilihat di *gbr. 3.20*. Polanya sebenarnya terdiri dari garis seperti tambang, dan garis polos. Detailnya sebanding dengan benang sutra. Dari sini terlihat bahwa para nenek moyang telah memikirkan secara mendalam untuk membuat sebuah karya yang begitu besar yang hingga saat ini masih berkembang.

Kisah Raja Demam

Terdapat sebuah cerita yang sebenarnya menjelaskan mengenai penamaan hulu keris ini: *Jawa Demam*. Diceritakan bahwa pernah ada seorang raja yang memanggil pengrajinnya dan memerintahkannya untuk membuat hulu keris yang baru dan berbeda dari yang lainnya. Jika pengrajin tersebut gagal melakukannya, maka dia akan kehilangan nyawanya.

Pengrajin tersebut tidak dapat memikirkan apa pun karena dia ketakutan. Tetapi ketika malam tiba, udara semakin dingin, dan sang raja pun terkena demam, yang membuatnya mengencangkan *sarong*-nya[9]. Raja kemudian memeluk dirinya sendiri untuk menjaga tubuhnya tetap hangat. Melihat rajanya dalam posisi itu, pengrajin kemudian mengukir gagang yang menyerupai posisi rajanya yang sedang demam tersebut[10].

Bagaimanapun juga, itu adalah ceritanya. Tetapi ini lebih merupakan rasionalisasi tentang bagaimana hulu keris ini merepresentasikan bentuk yang demikian. Namun, dari cerita itu, seseorang dapat belajar tentang bertanggung jawab dalam bidang pekerjaannya, sebagaimana ditunjukkan pengrajin dalam kisah ini.

9 Lihat Wilkinson (1908, h. 193). Gardner, (1936, p. 16).
10 Lihat Gardner (1936, p. 16).



gbr. 3.21 INV-SAPN11 RAJA DEMAM



gbr. 3.22 INV-SAPN11
ILUSI KELUK

Motif bilah ini pun unik. Motif ini membentuk serangkaian ombak dan punggung bukit di tengah bilahnya. Motif demikian boleh jadi menggambarkan *beting gisik*. Punggungan yang tersapu ombak atau gundukan material yang dibawa oleh ombak yang sejajar dengan garis pantai. Biasanya terdiri dari pasir serta sedimen yang terkumpul dari bahan dasar pantai. Ciri morfologi ini masih dapat ditemukan di banyak pantai sepanjang garis pantai Sumatra.



gbr. 3.23 INV-SAPN13 GADA ADILUHUNG





gbr. 3.24 INV-SAPN13 DETAIL BILAH



gbr. 3.25 INV-SAPN13 TAMPAK KESELURUHAN



12 (OpCit.)



Gbr. 3.26, menunjukkan bilah lain dengan pola khas yang bisa dibilang terinspirasi dari bilah dari keris Jawa. Kemiripan yang mencolok ini tidak dapat disangkal karena tonjolan, talang, dan palang pelindung yang mirip dengan keris dari tradisi Jawa Timur.

Hanya pola bilahnya saja yang agak tipis dan terdiri dari detail yang sangat kecil. Pucuk di bagian depan bawah bilahnya dikenal sebagai *Lambai Gajah* dan *Belalai Gajah*. Nama tersebut muncul karena bentuk tonjolan yang tampak menyerupai bibir Gajah dan belalai Gajah.



gbr. 3.26 INV-SAPN13 BELALAI GAJAH





gbr. 3.27 INV-SAPN12 PENUTUP PALANG PELINDUNG



gbr. 3.28 INV-SAPN12
PENUTUP PALANG PELINDUNG

Tampilan lain dari penutup palang pelindung terlihat dari *gbr. 3.28*. Dengan lapisan emas yang pinggirannya membentuk satu bagian bingkai, membuat potongan penutup palang pelindung ini dapat dipasang dengan mudah secara keseluruhan. Berbeda dengan lapisan emas yang harus dipasang secara bertahap pada bagian lain di sebagian bilah selama proses pembuatannya. Penutup palang pelindung ini tampak memiliki pola dekoratif yang terdiri dari sulur, ikal, dan teratai biru.

Dari tampak samping, penutup palang pelindung memuncak hingga sisi depan bilah, membuat tepiannya tampak seperti takik atau takuk. Terlihat demikian, tetapi tidak begitu dalam, karena lekukan seperti takik hanya dibuat agar pas dengan penutup palang pelindung. Jika diamati lebih jauh, pengaruh keris Jawa terlihat jelas, karena tonjolan pada bagian belakang bawahnya membentuk huruf Jawa *"dha"*.

Berbeda dengan keris-keris sebelumnya, hulu keris pada *gbr. 3.29* memiliki gading berwarna gelap. Ini adalah hasil dari kontak material antara hulu dan tangan yang memegangnya. Namun, warna gelap semacam ini tidak akan menurunkan harga gading.

Warna gelap yang berbeda dari warna gading saat pertama kali diperoleh ini, harus dianggap sebagai cara gading untuk melindungi diri dari segala jenis paparan. Oleh karena itu membersihkannya dengan bahan kimia modern yang keras justru tidak seharusnya dilakukan. Sebab akan membuat kerusakan yang lebih parah pada gading.



gbr. 3.29 INV-SAPN10 GADING BERWANA GELAP

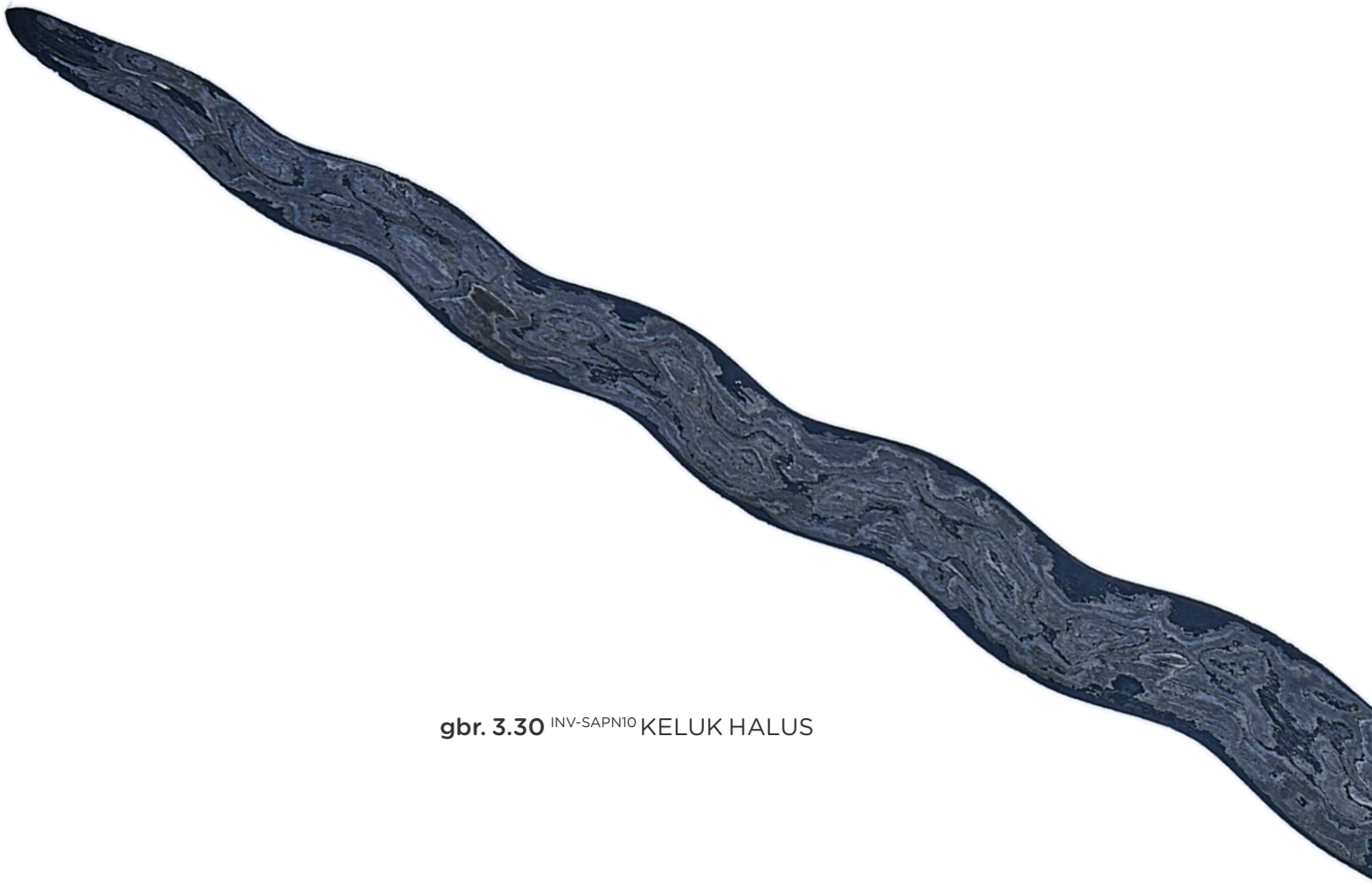

gbr. 3.30 INV-SAPN10 KELUK HALUS

Bilah pada *gbr. 3.30* menunjukkan pesona lain dengan cara yang berbeda. Melalui keluk dan motifnya, yang seakan dipengaruhi keris Jawa, bilahnya memikat setiap orang yang melihatnya. Keluknya yang berjumlah tiga belas menjadikannya azimat keberuntungan dan meningkatkan karisma pemiliknya. Selain itu, keluknya lebih halus dibandingkan dengan keris di daerah lain. Ciri khas tersebut mungkin berasal dari tradisi Jawa Barat.

Di bawah palang pelindung, seperti dapat dilihat pada *gbr.3.31*. Representasi dari singa dapat dilihat. Ini adalah bentuk turunan dari singa *Qilin*[11] dari mitologi Tiongkok. Namun, sumber dan tanggal pasti dari jenis adaptasi ini tidak dapat dilacak hingga saat ini. Meski asal-usulnya masih dapat diperdebatkan, terbukti bahwa *Qilin* muncul dari kontak antara budaya Sumatra dan Tiongkok pada masa itu.

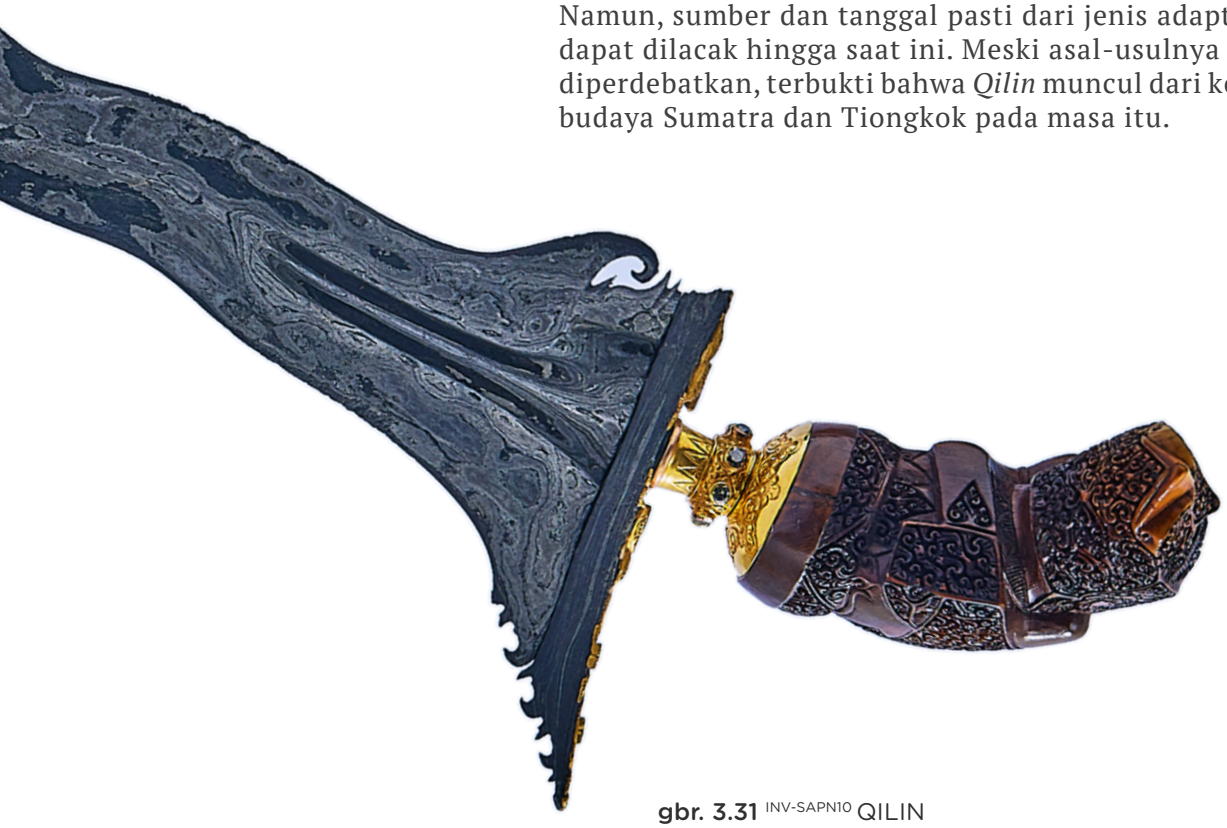

gbr. 3.31 INV-SAPN10 QILIN

11 Lihat Roberts (2010, h. 127).



Qilin atau *Kilin* dianggap sebagai hewan buas yang harus dihindari. Singa tersebut memakan api, dan tampak memiliki temperamen yang buruk. Namun, singa tersebut hanya menyerang orang jahat.

Dengan kemunculan *Taoisme* dan *Konfusianisme* pada abad ke-5 dan ke-6 SM, kemudian agama Buddha pada abad ke-1 M, *Qilin* menjadi binatang yang jinak dan dilihat sebagai tanda keberuntungan. Makhluk ini tahu kapan seorang penguasa yang bijaksana dan berbudi luhur telah lahir di dunia dan akan muncul pada acara-acara penting dan di istana penguasa yang baik dan adil.



gbr. 3.32 INV-SAPN10 SINGA KILIN





Mandala dalam Permata

Kemewahan merupakan kata terbaik yang dapat digunakan untuk menggambarkan keindahan yang mencolok untuk penutup sarung pada *gbr. 3.33*. Batu delima pada penutup sarung diposisikan membentuk lapisan lingkaran yang mirip dengan struktur *Māndala*[12].

Sisa-sisa konsep Hindu-Budha tentang negara masih terlihat pada keris ini. Diyakini bahwa negara-negara tradisional di Asia Tenggara bersifat seperti *Māndala* yang ditampilkan sebagai karakteristik kosmologis negara-negara di masa lalu sebelum periode Islam.

Sebuah *Māndala* sebagai lingkaran negara yang berasal dari India mengacu pada satu pusat dan sekumpulan pusat di sekelilingnya. Dalam hubungan antar negara tradisional di Asia Tenggara, seseorang dapat menyimpulkan bahwa *Māndala* adalah negara dan hubungan inter-*Māndala* sebagai hubungan internasional dalam sistem *Māndala*. Siapapun yang dapat mengklaim kekuasaan sebagai pusat dari sistem ini dan diakui sebagai penguasa dapat mengklaim gelar *Cakravartin*[13] atau penguasa dari para penguasa.

gbr. 3.33 INV-SAPN09 MANDALA

[12] Lihat Arguelles & Arguelles (1995, h. 13).
[13] Lihat Tambiah (1976) untuk penjelasan lebih lanjut mengenai Cakravartin.



gbr. 3.34 INV-SAPN09 TAMPAK KESELURUHAN

Struktur *Mandala* entah bagaimana masih digunakan selama periode negara kerajaan Islam di Sumatra yang penggambarannya diwakili oleh keris ini. Pusat lingkaran diwakili oleh batu delima yang paling besar, sebagai simbol kekuatan dan pengaruh terbesar terhadap unit politik yang lebih kecil yang berada di sekitar pusatnya.

Hubungan yang terbentuk antara negara-negara yang lebih kecil dalam sistem ini bersifat semi-dependen. Alasan di balik ini adalah bahwa unit politik di sekitarnya memiliki tanggung jawab untuk memerintah daerah mereka sendiri, sembari memiliki tanggung jawab untuk mendukung negara atau kerajaan yang menguasainya.



gbr. 3.35 INV-SAPN09 PERANGKAT YANG RENTAN





gbr. 3.36 INV-SAPN09 TAMPAK TERBALIK

"...Gading diaplikasikan untuk penggunaan yang sama, terutama untuk hulu keris, dan yang lebih putih memiliki harga yang lebih tinggi..."

(Marsden, 2012, h. 122).

Tampilan keris secara keseluruhan memberikan kesan megah dalam skala yang belum pernah terlihat sebelumnya. Seperti dikemukakan oleh catatan sebelumnya, banyaknya emas dan gading membuat keris dari Sumatra tampak mewah dan semarak dalam hal dekorasi.

Kemewahan seperti itu bisa dilihat melalui keris di *gbr. 3.37*, yang memiliki dua tali emas. Itu dibuat untuk tujuan dekoratif dan praktis yaitu untuk membantu pegangan. Alasan di balik adanya dua tali emas tersebut adalah keris itu sangat berat dan rentan. Baik emas maupun gadingnya cenderung licin saat dipegang. Oleh karena itu, harus hati- hati dalam memegangnya karena sekali jatuh dapat berpotensi merusak seluruh keris.

Meskipun bilahnya tampak kekurangan kontras dari pendar logamnya, namun masih menampilkan karya yang sangat rumit dengan garis-garis tipis menonjol di sepanjang pangkal bilahnya. Tepi melengkung di kedua sisi bilah juga menambahkan sentuhan halus dan detail pada keris secara keseluruhan. Keindahan yang begitu mencolok itu untuk menunjukkan bagaimana kerajaan di masa lalu sangat makmur, kuat, dan masyhur.



gbr. 3.37 INV-SAPN09 LIMPAHAN EMAS





gbr. 3.38 INV-SAPN07



gbr. 3.39 INV-SAPN07 POSISI MENGINTAI



Pesona di Balik Lapisan Emas

Bilah pada *gbr. 3.40* memiliki dekorasi yang indah dari lapisan emas yang tampak merambat ke arah ujung bilahnya. Tonjolan yang terbentuk di sisi depan bilah memiliki sisa-sisa bentuk yang seharusnya dilapisi dengan emas.

Tonjolan tersebut tampak memiliki bentuk menyerupai kepala gajah. Di atasnya, tanaman merambat dan ikal mengapit bagian talang bilahnya. Pada ujung bilahnya, terdapat gambaran *Nīlotpala*[14] atau teratai biru. Teratai biru selalu digambarkan sebagai kuncup bunga, dan seringkali, tetapi tidak selalu, diletakkan berdampingan dengan teratai malam yang sedang mekar.

gbr. 3.40 INV-SAPN07 TERATAI BIRU

14 Lihat Maulana (1997, h. 118).

Penutup sarung pada *gbr. 3.38,* memiliki pola ikal horizontal, diselingi oleh serangkaian garis. Perlu diperjelas bahwa pembuatan satu set keris ini membutuhkan lebih dari satu orang, karena rumit dan perlu perhatian serta fokus yang sangat tinggi agar menghasilkan keindahan seperti yang terlihat pada *gbr. 3.42*.

Hulu yang terlihat pada *gbr. 3.41,* yang sering digambarkan oleh penduduk setempat sebagai sosok burung hantu. Asal muasal gambaran seperti itu masih bisa diperdebatkan karena terdapat perbedaan yang cukup besar antara sosok ini dengan burung hantu yang sebenarnya. Namun, seseorang bisa berpendapat bahwa itu sebenarnya adalah stilisasi dari burung hantu, tetapi belum ada catatan atau bahkan cerita rakyat yang menunjukkan pentingnya burung hantu dalam sejarah Sumatra. Namun, bentuk hulu yang tidak dapat diidentifikasi ini pernah dijelaskan oleh Marsden dalam catatannya. Bentuk ini dianggap Marsden lebih sebagai kearifan lokal masyarakat Sumatra.

Di bawah hulunya, motif ragam hias daun sirih (Piper Betle L.) tampak melingkari cincin cawan. Cincin cawan terbuat dari baja dan lapisan emas, mewakili kemurnian dan keabadian karena emas diketahui bertahan lebih lama dibanding jenis logam lainnya.



gbr. 3.41 INV-SAPN07
MOTIF BUNGA SIRIH

"...Hulu keris adalah subjek paling umum yang mencerminkan kearifan masyarakat dalam seni ukir ini, yang biasanya menggambarkan kepala dan paruh burung, dengan lengan terlipat seperti manusia, yang tidak jauh berbeda dengan representasi salah satu dewa Mesir.."

(Marsden, 2012, h. 183).



gbr. 3.42 INV-SAPN07 TAMPAK KESELURUHAN



gbr. 3.43 INV-SAPN07 PERHIASAN DARI EMAS





gbr. 3.44 INV-SAPN07 HITAM DAN EMAS



"...Beri tahu bagaimana Krtanagara menyingkirkan seorang pelaku kejahatan keji. Dengan nama Cayarāja; dia disingkirkan pada tahun Śaka "senjata- ternak-bulan-bumi" (1192 Ś, 1270 M) kemudian menutup usia. Pada tahun "gunung-sembilan-Bhawas" Śaka (1197 Ś, 1275 M) sang raja mengeluarkan titah untuk melakukan ekspedisi ke tanah Melayu; ketakutannya begitu besar, dan melalui inkarnasinya yang suci, mereka dapat dikalahkan..."

(Deśawarnana, Canto XLI).



gbr. 3.45 INV-SAPN07 HITAM DAN EMAS



gbr. 3.46 INV-SAPN04
TANDA KEJAYAAN MASA LALU



Jejak Jawa di Sumatra

Dalam tradisi Sumatra Selatan, keris memegang peranan penting. Tradisi mengharuskan setiap laki-laki selalu membawa keris. Sebab yang tidak membawa keris hanyalah perempuan[15].

Lalu dari mana keris di Sumatra Selatan ini berasal?

Pada awalnya, keris di wilayah Sumatra Selatan diperkenalkan pada zaman Pajajaran. Konon, ada seorang pengrajin keris atau *Mpu*[16] yang melakukan perjalanan ke barat melewati Pulau Jawa, yang bernama *Sangabumi*[17].

Pengrajin terpelajar ini dianggap sebagai orang yang memperkenalkan karya seni keris ke pulau Sumatra. Ini kemudian dianggap sebagai gelombang pertama kontak budaya antara Jawa dan Sumatra. Gelombang kedua terjadi pada abad ke-13 M berdasarkan ekspedisi *Pamalayu* yang dilakukan oleh *Prabhu Krtanagara* dari *Sinhasari*[18].

Meski mendapat pengaruh Jawa, namun keris ini tetap menunjukkan kekhasan Sumatranya. Baik hulu maupun cincinnya masing-masing terbuat dari gading dan emas. Ini menceritakan kisah masa lalu yang masyhur di Sumatra di mana kedua bahan tersebut melimpah. Dengan analisis komparatifnya terhadap catatan sejarah, *Marsden*[19] telah menemukan bukti yang sangat meyakinkan tentang keberadaan tambang emas di Sumatra.

---

15 Lihat Tursiran, et al. (1989, h. 11).
16 Lihat Zoetmulder & Robson (2011, h. 673).
17 Lihat Yuwono (2012, h. 3).
18 Penjelasan mengenai ekspedisi tersebut dapat ditemukan di *Deśawarnavna*, Canto XLI.
19 Marsden (2012, h. 9).

Keris pada *gbr. 3.47,* bilahnya memiliki ciri khas dari kebanyakan keris Jawa. Penutup palang pelindung tampak memiliki pola ikal yang mirip dengan tradisi Jawa. Kontak budaya antara Jawa dan Sumatra begitu erat sehingga pertukaran teknologi juga menjadi bagian utama dari agenda mereka.

Sementara ciri khas Sumatra dari keris ini bisa dilihat dari sarungnya. Meski mirip dengan kapal, namun masih menimbulkan pertanyaan seperti apa kapal yang direpresentasikan melalui sarungnya?.

Sebagian besar sarung dari Sumatera Selatan memiliki bentuk yang khas ini, sehingga terlihat berbeda dari keris Jawa. Karena bentuk ini mendapatkan pengaruh dari Sulawesi dan bagian barat Sumatra.



gbr. 3.47 INV-SAPN04
IVORY GOLD STEEL WOOD



Dengan demikian, bukti tersebut dapat dilihat dengan jelas pada bilahnya. Motifnya, lengkap dengan talang dan tonjolannya tentu terinspirasi dari budaya Jawa, meskipun bisa ditiru melalui kontak budaya secara tidak langsung. Namun, kombinasi kilau gelap dan terang pada bilahnya tampak sedikit berbeda dengan yang ada di Jawa.

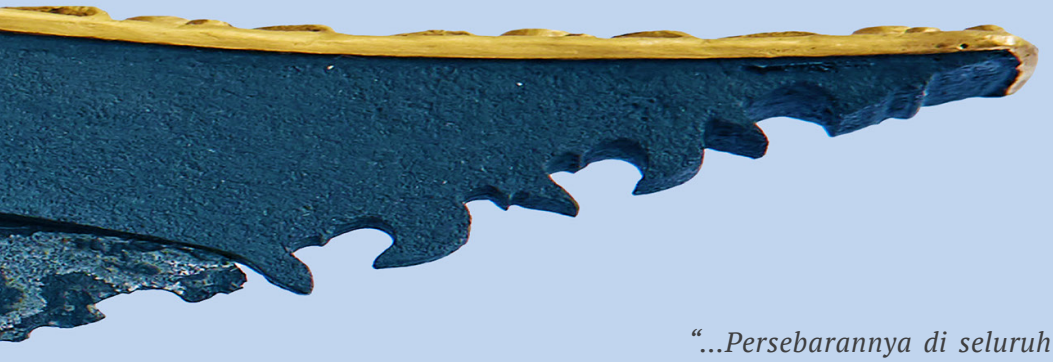

"...Persebarannya di seluruh Nusantara mencerminkan contoh budaya dan kekuatan kerajaan Majapahit yang ekspansif. Ini dianggap telah digunakan di Malaya sebelum berdirinya Kesultanan Malaka pada sekitar 1400 M. Meskipun kronologi di sini tidak pasti, jelaslah bahwa besi dan pengerjaannya, baik kerajinan maupun industri, merupakan ciri kehidupan baik sebagai teknologi maupun sebagai kompleks magis-religius di pulau Asia Tenggara ratusan tahun sebelum berkembangnya keris; dan diharapkan bahwa kompleks simbolis yang begitu kaya akan tersebar, atau mungkin lebih baik, "sedimentasi" dari cara primordial untuk menampilkan dunia akan diubah oleh bidang metalurgi. Proses dan makna yang menyatu erat dalam sebuah keris tradisional..."

(O'Connor, 1975, hh. 175–176).

gbr. 3.48 INV-SAPN04 KEMIRIPAN ANOMALI

"...Meskipun budaya keris bukan asli wilayah Sumatera Selatan, namun keberadaannya tetap penting karena merambah hampir di setiap aspek kehidupan. Berasal dari Jawa, Bugis, dan bahkan Minang..."

(Yuwono, 2012, h. 1).

"...Dalam sepucuk surat dari Emmanuel raja Portugal kepada Paus Leo yang kesepuluh, bertanggal 1513 M, dia berbicara tentang penemuan Zamatra (eksonim dari Sumatra) oleh rakyatnya; dan tulisan João de Barros, Castanheda, Osorius, dan Maffeus, merinci operasi Diogo Lopez Sequeira di Pedir dan Pasé (Sumatra bagian utara) pada tahun 1509 M, dan orang-orang dari Affonso d'Alboquerque, di tempat yang sama, pada 1511 M, tepat sebelum serangannya ke Malaka. De Barros juga menyebutkan nama dua puluh tempat utama di pulau itu dengan sangat tepat, dan mengamati, bahwa semenanjung atau chersonesus memiliki julukan "aurea" yang diberikan kepadanya karena banyaknya emas yang dibawa ke sana dari Monancabo (exonim dari Minangkabau) dan Barros (exonim dari Barus), negara-negara di pulau Sumatra..."

(Marsden, 2012, p. 9).



gbr. 3.49.1 INV-SAPN04
CINCIN EMAS

gbr. 3.49.2 INV-SAPN04
PENUTUP PALANG PELINDUNG

Salang yang Panjang

Keris unik yang biasa dijumpa di Sumatra, juga di kawasan Melayu adalah Keris Bahari. Keris ini lebih panjang dari kebanyakan keris, maka sering juga disebut sebagai Keris Panjang. Namun ada pula versi sedang dari keris ini yang disebut Keris *Anak Alang*[20]

Dengan bilah yang sepanjang pedang, Keris Bahari dibuat untuk tujuan memanjangkan jangkauan. Namun ini berkonsekuasi pada bilah yang menjadi berat. Karena itu bilah keris ini dibuat ramping.

Keris Bahari atau Keris Panjang juga dikenal sebagai *Salang*. Ini terkait salah satu fungsi keris ini yang dahulu digunakan untuk eksekusi hukuman mati[21].

Hukuman mati dengan cara ini disebut *Menyalang*. Artinya Menikam dengan Salang atau Keris *Salang*, dari tulang selangka sampai ke jantung.

Meski demikian keris ini dibuat dengan indah. Sarung dan hulunya terbuat dari gading dengan ukiran yang menawan. Sementara penutup sarungnya yang panjang dibuat dari perak dengan ukiran tanaman serta ornamen dekoratif lainnya yang detail dan indah.

Keindahan yang tersemat pada Keris Bahari ini menjadi kontras dengan fungsi untuk mengeksekusi. Namun di balik itu ada nilai yang perlu kita perhatikan yaitu tentang kemuliaan dan kehormatan.

Kakek Moyang kita sangat menjunjung nilai ini. Bahkan terhadap musuh pun, pemuliaan dan penghormatan tetap di jalankan. Karena itu di masa lalu eksekusi dilakukan dengan keris, dengan pusaka terhormat sebagai sebuah penghormatan.

20 Lihat Gardner (1936). h. 37
21 ibid.



gbr. 3.50 INV-SAPN15
KERIS PANJANG KEMBAR



gbr. 3.51 INV-SAPN15
KERIS PANJANG
KEMBAR



gbr. 3.52 INV-SAPN15
KERIS PANJANG
KEMBAR



gbr. 3.53 INV-SAPN16
BILAH KERIS
PANJANG KEMBAR



gbr. 3.54 INV-SAPN16
BILAH KERIS
PANJANG KEMBAR



gbr. 3.55 INV-SAPN16
PENUTUP SARUNG



gbr. 3.56 INV-SAPN16
PENUTUP SARUNG

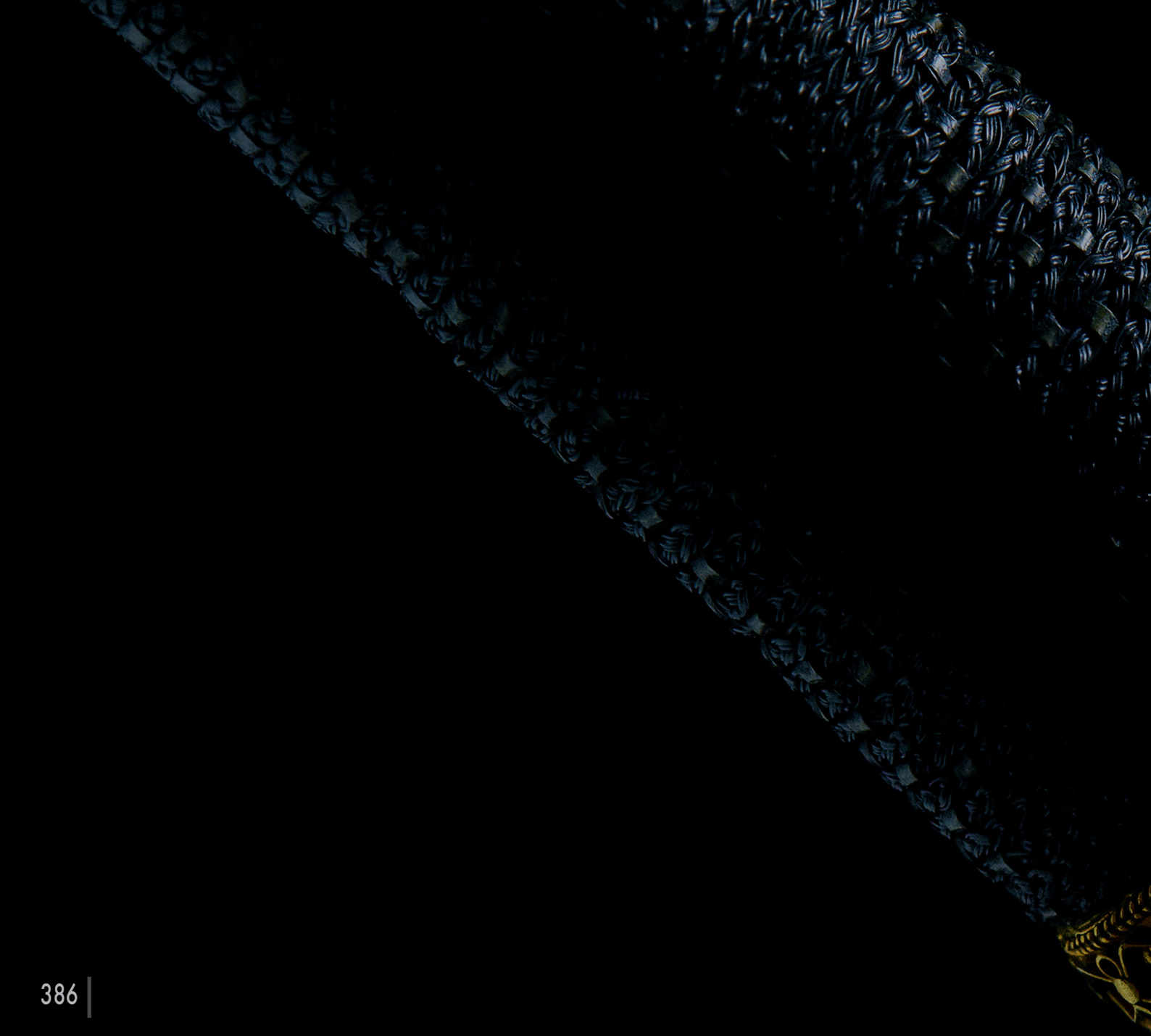



Penutup

Setelah berkelana melihat setiap keris mulai dari Sunda, Jawa, Madura, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, sampai Sumatra. Baik dari ragam, detail kriya maupun sejarah yang melatarinya, semoga pembaca tidak hanya dapat menikmati keindahannya semata tetapi juga dapat menangkap nilai didaktis atau ajaran moral yang menyertainya.

Semoga dari melihat dan menikmati keindahan seninya, kita tidak saja bisa menghargai kemampuan Kakek Moyang dalam melahirkan seni yang tinggi, tetapi juga bisa berlanjut merenungkan kedalaman dan keluhuran filosofinya.

Supaya kita bisa menginternalisasi setiap kebijaksanaan dan nilai luhur yang ditanamkan Kakek Moyang kita pada sebuah keris. Sebuah nilai yang membuat kita unggul di antara bangsa-bangsa lainnya, dan telah mendapatkan pengakuan oleh dunia.

Apa yang dituliskan di dalam buku ini mungkin masih sedikit dibandingkan samudra luas pengetahuan luhur Kakek Moyang kita. Ibarat sebutir pasir di lautan gurun yang maha luas. Namun saya yakin sebuah upaya dengan niat baik tidak pernah ada yang sia-sia. Sedikit atau banyak pasti ada dampak dan manfaatnya.

Sembari saya mengundang berbagai kalangan untuk bersama-sama bergabung dalam upaya ini. Menulis yang belum tertulis, mengisi yang belum terisi, dan melanjutkan menggali nilai didaktis yang ada di dalam budaya luhur kita.

Sehingga yang kita warisi bukan hanya tontonan namun juga tuntunan. Yang bisa menjadi pedoman dalam upaya mengambil tindakan untuk mengembalikan masyarakat kita ke jalur yang benar melalui segala jenis kebajikan yang disampaikan di dalamnya. Sehingga Bangsa kita terjaga dari kemerosotan moral, dari anasir-anasir buruk, serta terdorong menjadi bangsa yang menjadi lebih maju dan sejahtera.



Daftar Pustaka



Daftar Pustaka

Hadits Sahih Al-Bukhari
Sĕrat Centini Jawa Baru
Ādiparwa Jawa Kuno
Kakawin Deśawarnana Jawa Kuno
Kakawin Rāmāyana Jawa Kuno
Ślokāntara Jawa Kuno
Aśvamedha Parva Sanskerta
Kautilya Arthaśāstra Sanskerta

A

Agustina, Lia Lisnasari. (2001).
Ragam Hias Keraton Kasepuhan dan Kanoman Kesultanan Cirebon.
Jakarta: Universitas Indonesia.

Argawa, I Nyoman. (1995).
Bentuk dan Gaya Keris Nusa Tenggara Barat.
Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat.

Arguelles, Jose & Arguelles, Miriam. (1995).
Mandala.
Boston: Shambala.

B

Behrend, T. E.. (1996).
Textual Gateways: the Javanese Manuscript Tradition. In Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia.
Jakarta: Lontar Foundation.

Briccola, Marco A.. (2018).
Beauty, Charm, and Spiritual Aspects of the Keris Hilt Materials.
Diambil dari http://atkinson-swords.com/collection-by-type/keris/keris-materials/beauty-charm-and-spiritual.pdf November 27th 2020.

Brown, Jonathan A.C. (2009).
Hadith: Muhammad's Legacy
dalam *the Medieval and Modern World (Foundations of Islam).*
London: Oneworld Publications.

D

Dellios, Rosita. (2003).
Mandala: From Sacred Origins to Sovereign Affairs
dalam Traditional Southeast Asia. CEWCES Research Papers, Paper 8.
Gold Coast: Centre for East-West Cultural and Economic Studies.

Djelenga, Lalu. (2000).
Keris di Lombok.
Mataram: Yayasan Pusaka Selaparang

Dowson, John. (1881).
A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography,

History,andLiterature.
Chicago: Hardpress Publishing.

Draeger, Donn F.. (2001).
The Weapons and Fighting Arts in Indonesia.
Boston: Tuttle Publishing.

E

Everson, Michael. (2008).
Proposal for encoding the Javanese script
dalam the UCS. Ref. Number ISO/IEC JTC1/ SC2/WG2 N3319R3 L2/08-015.

F

Farisi, M. Imam. (1993).
Babad Songgenep Sejarah Hidup dan Perjuangan Joko Tole.
dalam Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan No. 65/ Th.XV/3/1993.
Jakarta: IKIP.

G

Gardner, G. B.. (1936).
Keris and Other Malay Weapons.
Singapore: Progressive Publishing Company.

H

Harsrinuksmo, B. (1995).
Pamor Keris.
Jakarta: CV. Agung Lestari.

Hemida, D. T.. (2005).
A Hindu-Islamic Translation: Retrieving Dārā Shikūh's Confluence of the Two Oceans.
Dalam *European Journal of Sociology,* 2, 263-296.
Cambridge: Cambridge University Press.

Hoop, A. N. J. Van der. (1949).
Ragam-ragam Perhiasan Indonesia.
Jakarta: Uitgegeven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.

Hornbacher, Annette. (2016).
The Body of Letters: Balinese Aksara as an Intersection between Script, Power, and Knowledge.
dalam *The Materiality and Efficacy of Balinese Letters: Situating Scriptural Practices*.
Leiden: Brill.

Haryoguritno, Haryono. (2006)
Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar
Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku

J

Jansen, Eva Rudy & Langham, Tony. (1993).
The Book of Hindu Imagery the Gods and Their Symbols.
Havelte: Binkey Kok Publications BV.

Jensen, Karsten Sejr. (2007).
Krisdisk: Krisses from Indonesia, Malaysia and the Philippines.
Copenhagen: versi digital/eBook

Juynboll, H. H.. (1906).
Ādiparwa: Oudjavaansch Prozageschrift.
Gravenhage: Martinus Nijhoff.

K

Kozok, Uli. (2006).
Kitab undang-undang Tanjung Tanah:Naskah Melayu yang Tertua.
Jakarta: Yayasan Obor.

Krishnamachariar, M. & Srinivasachariar, M.. (1937).
History of Classical Sanskrit Literature.
Madras: Tirumalai-Tirupati Devashthanams Press.

L

Lumintu, S.. (1993).
Ilmu Keris Menurut Serat Centhini.
Yogyakarta: Pametri Wiji.

M

Macdonell, A. A.. (1893).
A Practical Sanskrit Dictionary withTransliteration,Accentuation, and Etymological Analysis Throughout.
London: Oxford University Press.

Mani, Vettam. (2002).
Puranic Encyclopædia.
Delhi: Motilal Banarsidass.

Marsden, William. (2012).
The History of Sumatra: Containing an Account of the Government, Laws,Customs,andMannersofthe Native Inhabitants.
Cambridge: Cambridge University Press.

Marwoto, Irmawati. (1996).
Ragam Hias pada Peninggalan Masa Islam di Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah: *Sebuah Kajian Fungsi dan Makna.*
Jakarta: Universitas Indonesia.

Maulana, Ratnaesih. (1997).
Ikonografi Hindu.
Jakarta: Universitas Indonesia.

Monier-Williams, Monier, et al.. (1899).

A Sansktit-English dictionary etymologically and philologically arranged: With special reference to Greek, Latin, Gothic, German, Anglo-Saxon, and other cognate Indo-European languages. Oxford: The Clarendon Press.

N

Newnes, George. (1961).
Chambers' Encyclopædia.
London: George Newnes.

Noorduyn, J.. (1982).
Bujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source.
dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 138, 4de Afl.* (1982), pp. 413-442.
Leiden: Brill.

O

O'Connor, Stanley J.. (1975).
Iron Working as Spiritual Inquiry in the Indonesian Archipelago.
dalam *History of Religions, Vol. 14, No. 3* (Feb., 1975), pp. 173-190.
Chicago; The University of Chicago Press.

Olson, B. V.. (2004).
Heavenly Journeys, Earthly Concerns.
London: Routledge.

P

Poerwadarminta, W. J. S.. (1939).
Baoesastra Djawa.
Groningen: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschapij.

Purwadi & Dwiyanto, Djoko. (2006).
Cokro Manggilingan: Konsep Hidup Jawa untuk Mencapai Ketentraman Lahir Batin.
Yogyakarta: Gelombang Pasang.

R

Raffles, Sir Thomas Stamford. (1817).
The History of Java.
London: John Murray.

Rani, Sharada. (1957).
Ślokāntara: An Old Javanese Didactic Text.
Nagpur: International Academy of Indian Culture.

Roberts, Jeremy. (2010).
Chinese Mythology A to Z.
New York: Chelsea House Publishers.

Robson, S. O.. (1995).
Deśawartana by Mpu Prapanca. Leiden: KITLV Press.

Rofiah, Vivi. (2017).
Hubungan Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bima Abad ke-17 Masehi.
Makassar: Universitas Hasanuddin.
Sakai, Minako. (2017).

S

Still Remebering the Origins: The Continuity of Syncretic Islamic Practice Among the Gumay (Gumai) in south Sumatra, Indonesia.
dalam *Indonesia and the Malay World,* 2017.
London: Routledge.

Salim, A. M. & Setyani, Turita Indah. (2018).
The Concept of Dharma and Its Implementation Based on Old Javanese Literary Works Ślokāntara. In The 3rd Proceeding of Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities 2018.
Jakarta: Univesitas Indonesia.

Setyani, Turita Indah. (2017).
Struktur, Kategori, Fungsi, dan Peran Mandala dalam Teks Tantu Panggĕlaran.
Jakarta: Universitas Indonesia.

Siswanto, Ahmad Erwin & Murwandani, Nunuk Giari. (2015).
Karakteristik Keris Sumenep Koleksi Moch Manshur Hidayat.
In Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2015, 120-126.
Buleleng: Universitas Pendidikan Ganesha.

Sumaryoto, Woro Aryandini. (2000).
Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa.
Jakarta: Universitas Indonesia.

T

Tambiah, S. J. (1976).
World Conqueror and World Renouncer: A Study of Buddhism and Polity in Thailand Against a Historical Background.
Cambridge: Cambridge University Press.

Tursiran, Aminudin & Al Habb, Teja. (1989).
Butang Emas, Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau.
Tanjungpinang: CV. Makmur Setia.

U

Ubbe, Ahmad. (2015).
Simbolisme Kebaharian pada Senjata Pusaka Bugis.
dalam *Keris dan Senjata- Senjata Pusaka Bahari: Sumatra, Bugis, Cirebon.*
Jakarta: Bentara Budaya Jakarta.

W

Wibawa, Prasida. (2008).
Pesona Tosan Aji.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wilkinson, R. J.. (1908).
An Abridged Malay English Dictionary.
Hawaii: World Public Library Association.

Williams, George M.. (2003).
Handbook of Hindu Mythology.
California: ABC CLIO.

Wooley, G. C.. (1938).
Origin of the Malay Keris.
dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society,* Vol. 16, No. 2 (131).
Kuala Lumpur: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society.

Y

Yuwono, B. T.. (2012).
Keris Palembang: Sebuah Kajian Visual terhadap Keris Palembang.
dalam *Ornamen*, Vol. 9, No. 2, January 2012.
Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Z

Zimmer, Heinrich. (2011).
Sejarah Filsafat India.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zoetmulder, P. J.. (1983). K
Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang.
Jakarta: Djambatan.

Zoetmulder, P. J. & Robson, S. O.. (2011).
Kamus Jawa Kuna-Indonesia.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Indeks

A

Al-Burāq, 317.
Al-Hadith, 317.
Angsana, 51.
Apsara, 174, 177.
Amrta, 380.
Arthaśāstra, 252, 395.
Astalaksmi, 299.

B

Bali, 28, 292, 380.
Balinese script, 398.
Bataan, 403.
Batik, 308.
Belalai Gajah, 65.
Betok, 161, 166.
Bhīma, 380, 387.
Bhūta, 145—146, 153, 182, 198, 331, 333.
Brahmā, 175—176.
Brāhmana, 133, 211.
Buginese, 99, 111.

C

Cakravartin, 78.
Carakan, 269.
Cayarāja, 101.
Celebes, 51, 107, 403, 406, 408.
Cirebon, 194.

D

Damascene, 50.
Daitya, 174—175.
Dharma, 228, 238.
Deśawarnana, 292, 344.
Duhun, 398.
Durgā, 296, 299.

F

Folktales, 28, 91.
Fullers, 65, 87, 110, 161, 200, 272, 319, 360, 365, 398.

G

Ganeśa, 336.
Gems, 131.
Goblet ring, 35, 51, 92, 98, 169, 197, 264, 295—296, 300, 331, 333, 360, 384, 396.

NILAI DIDAKTIS
Keris Nusantara

Gold, 37, 39, 42, 70, 74, 84, 87, 91, 98, 106, 111, 127, 131, 138—139, 144, 189, 212—213, 253, 276, 296, 331, 333, 380, 384.

H

Hanacaraka, 269. Hilt, 29, 32, 35, 37, 42, 48, 51, 56—57, 71, 92, 106, 145, 163, 166, 169, 194, 220, 274, 276, 280, 296, 299—300, 308, 317, 323, 326, 331, 333, 344, 349, 360, 364—365, 380, 384, 388, 392, 404.
Horse mane, 35.

I

Islam, 317, 398.
Islamic, 32, 64, 78, 80, 146—147, 317, 398, 402, 406.
Ivory, 32, 35, 48, 71, 82, 84, 98, 106, 392.

J

Jaka Thole, 317.
Jasmine, 139.
Javanese script, 270
Jawa Demam, 32, 57. Jewel, 132, 264, 394.

K

Kāla, 238, 240,
Kārttikeya, 336.
Krishna, 336.
Kumuda, 198.
Kuntī, 380.

L

Laksmi, 299.
Lambai Gajah, 66.
Legends, 28, 32.
Lopi-Lopi, 404.

M

Mahābhārata, 396.
Mahārāja, 126.
Majapahit, 20, 110, 292—293, 317, 344, 349.
Malay, Malaya, 51, 64—65, 110.
Māndala, 78, 240, 300, 396.
Manusamhita, 396.
Māyura, 336.
Měranggi, 347.
Metal, 35, 51, 92, 110, 132, 200, 236, 274, 330, 392.
Minang, 111.

Minangkabau, 406.
Modern Javanese, 161, 220, 296, 323, 351.
Mpu, 98, 292, 347.

N

Nāga, 131, 136, 139, 236, 380.
Nāgaloka, 132, 380.
Nāgarakrtāgama, 349.
Nīlotpala, 88, 198.
Nūsāntara, 20–21, 350, 384, 408.

P

Pajajaran, 98.
Pāla, 146, 153, 163, 360.
Pamalayu, 98.
Pañcamahāpātaka, 144, 210.
Pancanaka, 398.
Pandi, 347, 354.
Pangulu Reko Patala, 404.
Pārvatī, 299.
Pitr, 238.
Polen, 398.
Prabhu Brawijaya, 317.
Prabhu Krtanagara, 98, 101, 346, 350.
Pulasir, 323.
Purana, 396.

Q

Qilin, 74, 76.
Quillon, 37, 39, 65, 70, 74, 107, 153, 200, 269, 272, 274, 293, 295, 308, 392.

R

Rāmayāna, 395.
Regalia, 28, 260, 264, 296, 326.
Religion, 32, 169, 317, Ring, 29, 35, 37, 42, 51, 56, 91, 98, 106, 169, 194, 198, 202, 264, 274, 276, 296, 300, 344, 360, 364—365,
Rsi, 126.
Rub El-Hizb, 64, 402.
Ruby, 78, 80, 380, 384, 396.

S

Sajen, 166.
Śaka, 101.
Satgabumi, 98.
Sanskrit, 132, 238, 252, 336.

Sarasvatī, 299.
Shíshī, 189.
Silver, 42, 99.
Sithasari, 98.
Strīmāyā, 177.
Strīratna, 174.
Sultanate, 110, 126.
Sumatra, 28, 32, 35, 60, 80, 84, 91, 98, 106, 107, 111, 349, 392.
Sunda, 174.
Sundopasunda, 174.
Swalalita, 398.

T

Tangkolo, 188.
Tilottamā, 174—175, 177.
Timaha, 188, 344, 360, 364.
Trembalo, 184, 188, 331, 339.
Tridevī, 299.
Tukang Ukir, 347.
Tukang Werongko, 347.
Tumpal, 308.
Tutgak sĕmi, 279.

U

Upasunda, 174.
Upavīta, 153.

V

Vāsuki, 132, 380.
Vāyu, 380.

W

Wadasan, 145, 153, 194.
Wood, 35, 51, 99, 184, 188, 192, 198, 269, 331, 339, 344, 360, 364, 384, 404.
Wootz, 50.

NILAI DIDAKTIS
Keris Nusantara



NILAI DIDAKTIS
Keris Nusantara

Intelektualitas seseorang bukan di lihat dari gelar akademisnya, namun dilihat dari nilai kemauan dan kemampuannya untuk memindahkan keindahan yang ada di langit menjadi keindahan di bumi.

Guntur Setyanto

Tentang Penulis

Irjen. Pol. (Purn.) Drs. Guntur Setyanto, M.Si. adalah purnawirawan Polri yang lahir di Blora pada 28 Desember 1963. Putra dari pasangan H. Legiman Imam Soegito dan Hj. Ngarsi Soesetyo Ani ini memulai karirnya di Polri setelah lulus dari AKABRI Bagian Kepolisian tahun 1988

Selanjutnya suami dari Dra. EC Sri Ratna Dwi Ekayanti ini dipercaya menduduki berbagai jabatan strategis di institusi Polri mulai dari Kapolres Metro Bandara Soetta Polda Metro Jaya, Dirreskrimsus Polda Papua, Kapuslitbang Polri, sampai Kapolda Bengkulu. Berbagai prestasi dan penghargaan juga telah diraih jendral bintang dua ini dalam penugasannya baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satu di antaranya adalah bergabung dalam pasukan perdamaian dunia di bawah naungan Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) Garuda Xll di kamboja (United Nations Transitional Autority in Cambodia/UNTAC).

Ayah dari Mahavira Guntur Atmaniwedhana S.E. dan Novia Guntur Atmaniwedhana S.E. ini telah mengenal keris sejak masa kanak-kanak dari keris orangtuanya. Kecintaan Guntur terhadap keris kemudian membuatnya terus mendalami warisan budaya ini sembari menjalankan tugasnya sebagai aparat pengayom dan pelayan masyarakat.

Maka kakek dari Tavisha Maisara ini kemudian aktif menjalin komunikasi dengan masyarakat pecinta keris dan banyak terlibat dalam berbagai komunitas dan acara keris. Termasuk turut andil pada berdirinya organisasi keris, pasca proklamasi pengakuan keris oleh UNESCO, seperti Panji Nusantara, SNKI, dan lain sebagainya.

Dalam upaya pelestarian keris, Guntur juga banyak membantu mengangkat keris Luar Jawa, yang saat itu agak terpinggirkan. Dengan tujuan agar menjadi setara dengan keris Jawa. Sebab baik keris Jawa maupun Luar Jawa, sama-sama memiliki keindahan dan nilai luhur yang harus dilestarikan.

Dari interaksinya dengan dunia keris dan upaya pelestariannya tersebut, Guntur banyak merenungkan filosofi dan nilai didaktis yang ada pada keris. Dari sanalah kemudian disusun dua seri buku yaitu: Nilai Didaktis Keris Nusantara (2020) dan Nilai Didaktis Hulu Nusantara (2021) yang terdiri dari empat jilid.

Buku-buku ini selain telah dikirimkan ke berbagai tokoh dan berbagai universitas baik di dalam maupun luar negeri, juga akan disebar luaskan ke masyarakat secara gratis. Dengan tujuan agar buku ini bisa diakses berbagai kalangan secara luas, dan nilai didaktis yang diwariskan nenek moyang bisa tersebar, dipahami, dan diamalkan oleh berbagai kalangan, utamanya generasi penerus.






ASIE
Pegu
PEGU
Bouches de l'Ava
Siam
SIAM
Camboge
CAMBOGE
COCHINCHINE
Merghi
Tavoy
Barren
Preparis
Nicobar
Camorta
Bras
Achem
Malacca
Pulo Pinang
Pulo Timon
Pulo Aor
Pulo Brala
Pulo Condor
Pulo Cambir
Pulo Lingin
Pulo Bintang
Pulo Lingen
Pulo Bauka
Billiton
Borneo
BORNEO
Banjer Massin
Sambas
Sedang
Tanjong Redjang
Tanjong Sirar
Tanjong Kanram
Pte Tabalio
Pte Kanneeung
Pte Donderkoma
Pte Datu
Pte Sambar
Pte Sambar
Pte Plate
Pte Salatan
Pte Laut
Pte Pointe
Pte Timbuhan
Pte Timbuhan
Pte Timbuhan


Iles Bashées
Ls Babuyanes
C. Bojador
C. Engano
Cagayan
Cagayan
Cagayan

Intelektualitas seseorang bukan dilihat dari gelar akademisnya, namun dilihat dari nilai kemauan dan kemampuannya untuk memindahkan keindahan yang ada di langit menjadi keindahan di bumi.

GUNTUR SETYANTO

